

# Schemata

**JURNAL PASCA SARJANA IAIN MATARAM**

**Helmi Syaifuddin, Rahmatullah Salis, dan Ahmad Mahfudzi Mafrudlo**  
Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan

**Syukri Abubakar dan Muhammad Mutawali**  
Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat  
Laki-Laki

**Nashuddin**  
Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman  
Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia

**Muh. Nurul Wathani**  
Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI  
Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah

**Rizki Algifari dan Riski Lestiono**  
Translation Shifts in English-Indonesian Versions of Holy Quran Surah  
Az-Zalzalah

**Reza Arviciena Sakti**  
Pengaruh Perilaku, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap Minat  
Nasabah Memilih Produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah

**Sasha Ambarphati**  
Analisis Strategi Pemasaran Perusahaan Sekuritas (Studi Komparatif PT.  
Phintraco Sekuritas Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Mataram)

**Selamat Riadi**  
Strategi Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Mustahik: Studi Kasus Baznas  
Kota Mataram

# Schemata

## JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM Volume 9, Nomor 1, Juni 2020

### Editorial Team

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.	(Direktur Pascasarjana UIN Mataram)
Redaktur	: Afif Ikhwanul Muslimin, M.Pd.	(UIN Mataram)
Penyunting	:	
	Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.	(UIN Mataram)
	Prof. Dr. Masnun Tahir, M.Ag.,	(UIN Mataram)
	Prof. Dr. Fahrurrozi, S.S., M.A.	(UIN Mataram)
	Abdun Nasir, M.A., Ph.D.,	(UIN Mataram)
	Dr. Mohammad Liwa Irubbai, M.Pd.	(UIN Mataram)
	Atun Wardatun, Ph.D.	(UIN Mataram)
	Dr. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd.	(UIN Mataram)
	Dr. Muhsinin, M.Pd.	(UIN Mataram)
Penyunting Internasional:		
	Oman Fathurrohman	(UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia)
	Biyanka Smith	(University of Melbourne, Australia)
	Aslam Khan Bin Samash Kahn	(ERICON University, Malaysia)
	Dr. Marianus Tapung	(NTT, Indonesia)
	Dr. Abdul Ghafur Marzuki, M.Pd.	(IAIN Palu)
	Dr. Ramona Blanes	(University of Glasgow)
	Yuta Otake, MA	(Taiwan)
Desain Grafis	: Didik Dzikriadi, A.Md.	
Sekretariat	: Rina Sari, S.E	

### Alamat Redaksi:

Pascasarjana UIN Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia

Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

email: [schemata@uinmataram.ac.id](mailto:schemata@uinmataram.ac.id)

Copyright © 2020 Schemata Journal

Available online at <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

# Schemata

## JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM Volume 9, Nomor 1, Juni 2020

### Daftar Isi

- |         |   |  |
|---------|---|--|
| 1-14    | ∏ | <b>Helmi Syaifuddin, Rahmatullah Salis, dan Ahmad Mahfudzi Mafrudlo</b><br>Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan                |
| 15-32   | ∏ | <b>Syukri Abubakar dan Muhammad Mutawali</b><br>Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-Laki   |
| 33-52   | ∏ | <b>Nashuddin</b><br>Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia                            |
| 53-72   | ∏ | <b>Muh. Nurul Wathani</b><br>Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah                            |
| 73-86   | ∏ | <b>Rizki Algifari dan Riski Lestiono</b><br>Translation Shifts in English-Indonesian Versions of Holy Quran Surah Az-Zalzalah  |
| 87-102  | ∏ | <b>Reza Arviciena Sakti</b><br>Pengaruh Perilaku, Norma Subjekif, dan Kontrol Perilaku terhadap Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah  |
| 103-124 | ∏ | <b>Sasha Ambarphati</b><br>Analisis Strategi Pemasaran Perusahaan Sekuritas (Studi Komparatif PT. Phintraco Sekuritas Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Mataram) |
| 124-136 | ∏ | <b>Selamat Riadi</b><br>Strategi Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Mustahik: Studi Kasus Baznas Kota Mataram   |

Halaman ini ditinggalkan kosong



**Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram** is a scientific, peer-reviewed and open-access journal published by State Islamic Religious Institute (IAIN) Mataram which in 2017 upgraded its status to be Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. The journal maintain collaboration with Asosiasi Dosen Bahasa Inggris PTKIN/IS se Indonesia (ELITE Association) and ASKOPIS (Asosiasi Jurusan KPI Se-Indonesia). The journal publishes and disseminates the ideas and researches on Interdisciplinary Islamic Studies in primary, secondary or undergraduate level.



**Alamat Redaksi:**

Pascasarjana UIN Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia

Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

email: [schemata@uinmataram.ac.id](mailto:schemata@uinmataram.ac.id)

## Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan

Helmi Syaifuddin<sup>1</sup>, Rahmatullah Salis<sup>2</sup>, dan Ahmad Mahfudzi Mafrudlo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>3</sup>STIES Gasantara Sukabumi

### ABSTRACT

*The aim of this research is to comprehensively understand the sufistic construction and the construction patterns of Sufistic values in multicultural education. This study uses a qualitative method which stands on Peter L. Berger's social construction theory. The results of this study is that the construction, took place at the University of Yudharta Pasuruan was assisted by the vision and mission of the tertiary institution which became the perspective of the performance of the entire academic communities. On the other hand it is also based on understanding, awareness and transformation of knowledge. The dialectical entity of social construction theory runs perfectly, the entities are Externalization, Objectivation, and Internalization. Multicultural activities and behaviors are formed by and on the basis of mutually agreed understanding of religious texts, the teachings of the tarekat and the transformation of science in the classroom. The construction process which consists of habituation, institutionalization, and legitimacy helps the implementation of all multicultural behaviors and activities of the academics of Yudharta Pasuruan University*

**Keywords:** Multicultural Education, Construction, Sufistic Values, Higher Education

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara comprehensive konstruksi sufistik dan pola konstruksi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konstruksi yang terjadi di Universitas Yudharta Pasuruan dibantu oleh visi misi perguruan tinggi yang menjadi cara pandang kinerja seluruh civitas akademika. Di lain hal juga didasarkan dari pemahaman, kesadaran dan transformasi ilmu. Entitas dialektika teori konstruksi sosial berjalan dengan sempurna, entitas tersebut adalah Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Aktivitas dan perilaku multikultural terbentuk oleh dan atas dasar pemahaman yang disetujui bersama dari teks agama, ajaran tarekat dan transformasi ilmu di dalam kelas. Proses konstruksi yang terdiri dari pembiasaan, institusionalisasi, dan legitimasi membantu implementasi seluruh perilaku dan aktivitas multikultural para civitas akademika Universitas Yudharta Pasuruan..

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, Konstruksi, Nilai-Nilai Sufistik, Perguruan Tinggi

**First Receive:**

29 January 2020

**Revised:**

3 June 2020

**Accepted:**

25 June 2020

**Final Proof Recieved:**

28 June 2020

**Published:**

30 June 2020

### How to cite (in APA style):

Syaifuddin, H., Salis, R., & Mafrudlo, A. M., (2020). Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan. *Schemata*, 9 (1), 1-14.

## PENDAHULUAN

Populasi umat Islam dari segi jumlah belum bisa dilewati oleh negara yang dalam kajian kewilayahan disebut sebagai pusat studi Islam yakni Saudi Arabia. Sebagaimana dalam proyek dengan tajuk *The Future of The Global Muslim Population : Projection for 2010-*

2030 dengan sajian data yaitu; di antara 10 negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam (Indonesia, Pakistan, India, Bangladesh, Mesir, Nigeria, Iran, Turki, Aljazair, Maroko), Indonesia, masih menurut Pew Research Center,<sup>3</sup> menempati ranking teratas setidaknya sampai pada 2029.

Di balik keunikan dan heterogenitas Indonesia, masih teringat kondisi konflik horizontal pada tahun 2014 yang terjadi di Provinsi Maluku yaitu desa Luhu dan desa Iha. Bentrokan berdarah tersebut mengakibatkan 6 orang meninggal, 47 orang luka-luka dan dua gedung sekolah dibakar. Bentrokan berdarah ini menambah panjang daftar konflik di Maluku. Sebelumnya konflik juga terjadi di Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Leihitu, Desa Seith dan Lima menewaskan empat warga, belasan warga terluka serta 26 rumah di bakar masa. (Kompas, 5 Agustus 2014). Pada tanggal 7 Agustus 2014 juga terjadi tawuran dua kelompok warga di Tebet Jakarta Selatan, tawuran ini terjadi kesekian kalinya, bahkan warga khawatir akan berlanjut kembali. (Berita TVOne 7 Agustus 2014 jam 5.55 WIB). Di samping itu juga melanda lembaga-lembaga pendidikan, kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru, tawuran antar pelajar dan siswa bahkan mahasiswa. Belum lagi bentuk-bentuk kriminalitas lainnya seperti teroris, pembunuhan, pelecehan seksual dan prahara lain-lain.

Dalam konteks Indonesia, globalisasi sudah tidak bisa dihindarkan dari anggota masyarakat. Ironinya dengan globalisasi banyak kasus yang terjadi di basis masyarakat plural yang harmoni. Problem-problem yang sering muncul di media masa didominasi oleh multikultural, contohnya adalah konflik intra dan antar umat beragama. Seperti yang ada dalam catatan nasional Kompas, bahwa tindakan diskriminasi yang menjamur telah benar-benar menguji identitas keberagaman di Indonesia. Seperti yang ada dalam catatan yayasan Denny JA, dari jumlah kekerasan yang telah terjadi didominasi oleh latar belakang agama atau paham keagamaan dengan prosentase 65%, kekerasan etnis 20 %, kekerasan jender 15% dan kekerasan orientasi seksual 5%.

Tasawuf dengan nilai-nilai sufistiknya menawarkan beberapa hal yang bisa menjadikan konflik berkurang karena nilai teduh yang akhirnya menjadi harmonis. Diantaranya menjadikan hidup dengan *husn al-Khatimah*. Semua yang diciptakan oleh Allah tidaklah musuh tetap sebaliknya yaitu kawan menuju ke hidup yang lebih berarti dan bermanfaat. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai sufistik tersebut diperlukan upaya transformatif, tentunya ada di pendidikan.

Pendidikan dirasa sangatlah penting untuk mengubah ranah konflik menjadi perdamaian. Paradigma pendidikan yang konstruktif diperlukan untuk membuka wawasan fikiran semua pihak untuk memberhentikan konflik-konflik yang telah terjadi. Pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk pencerahan problem diatas adalah pendidikan multikultural. Dalam tataran praksis, konsep implementatif dari pendidikan multikultural belum bersifat holistik. Itu semua dikarenakan sebuah formalitas pemahaman keragaman atau diversitas dan terjebak merayakan keragaman secara parsial.

Universitas Yudharta yang terletak di Pasuruan Jawa Timur, sangat terkenal dengan tradisi multikultural, tidak serta merta hanya menjadi jargon atau isu-isu implementasi konsep tersebut. Universitas Yudharta yang secara langsung didirikan sebagai bentuk perwujudan amal ibadah dari segi sosial Kyai Sholeh. Berangkat dari pemikiran dan kiprah transformative sang Kyai untuk membumikan multikulturalisme dibuatlah jargon untuk Universitas Yudharta yaitu “The Multicultural University”.

Tarekat dengan nilai-nilai sufistik tidak serta merta hanya sebagai cerita kuno. Bahkan era kontemporer masih menjadi pijakan konseptual universitas Yudharta untuk memanifestasikan keaneka ragaman budaya, etnis, agama yang ada di Indonesia. Tentunya dengan usia UYP yang masih muda diharapkan selalu berkontribusi kepada seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan NKRI. Sehingga penelitian dengan basis data multikultural yang ditemukan sangat penting untuk dikaji.

## **METODE PENELITIAN**

Kategori Penelitian ini merupakan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada proses sosial yang terjadi di lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan. Proses yang terkait dengan implementasi multikulturalisme dengan basis konseptual nilai-nilai sufistik. Langkah dan solusi yang diberikan pihak kampus kemudian diimplementasikan bersama dengan akademisi kampus. Fokus penelitian ini ada di proses konstruksi nilai-nilai sufistik, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian yang alamiah dan induktif.

Penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi, Pendekatan ini mencoba memahami inti pengalaman dari suatu fenomena, dengan bertanya ”apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian”. Karena itu langkahnya dimulai dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama.

Setelah data yang sudah terkumpul dan fokus penelitian maka dilakukan analisis dengan teori konstruksi realitas Peter. L. Berger. Teori yang tergolong dalam paradigma definisi sosial (the social definition paradigm) atau termasuk dalam kategori fenomena sosial bersamaan dengan teori proses mental, norma-norma, nilai-nilai, dan berbagai elemen budaya. Konstruksionisme yang dikembangkan oleh Peter.L.Berger tentunya disebut sebagai teori konstruksionisme sosial (social construction theory).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Akar Konsep Multikulturalisme: Melacak Spirit Pemahaman Multikulturalisme**

Diskursus gagasan multikulturalisme berawal menggema di Eropa dan Amerika. Lahir dari upaya memecahkan permasalahan hubungan antar rasial yang muncul di Amerika. Gordon menjelaskan, bahwa multikultural erat kaitannya dengan *civil right movement* (Gerakan hak-hak sipil) tepatnya tahun 1950 dan 1960. Gerakan tersebut adalah pertentangan terhadap dominasi Anglo-Saxon atau Eropa dalam bidang sosial politik dan



ekonomi.<sup>1</sup> Lambert memperjelas bahwa pergeseran pemimpin merubah kondisi perpolitikan Eropa. Sang pemimpin Martin Luther King, Jr merevolusi gerakan hak sipil menjadi lebih baik sebagai sebuah negara demokrasi dimana semua masyarakat sipil dapat bergandengan tangan secara damai.<sup>2</sup> Karena ketertarikan banyak akademisi, menjadi perbincangan menarik dan dijadikan alternatif ataupun koreksi terhadap model kebijakan pengelolaan pemerintahan.<sup>3</sup>

Berbagai macam pendapat dengan berbagai perspektif baik dari sisi antropologi dan sosiologi.<sup>4</sup> *Pertama*: multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan yang saling berkaitan (a) sebagai realitas kemajemukan dan pluralitas kebudayaan, berimplikasi kepada pemahaman akan toleransi (b) merupakan kebijakan pemerintah pusat yang telah dirancang guna memberikan perhatian penuh kepada kebudayaan dari seluruh kelompok etnis. *Kedua*: merupakan konsep sosial yang bisa diintroduksi ke dalam pemerintahan, sehingga nantinya bisa dijadikan kebijakan pemerintah. *Ketiga*: dilihat dari perspektif pendidikan, merupakan strategi pendidikan bagi seluruh elemen masyarakat untuk membentuk sikap multikultural. Dengannya akan terbentuk pemahaman kolektif atas kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan dan demokrasi dalam arti luas. *Keempat* : merupakan bagian dari ideologi dengan harapan akan membentuk perilaku dan menjadi standar umum rakyat Indonesia. Semoga dapat mengarahkan seluruh rakyat ke dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Dilihat dari kacamata antropologi Indonesia, Parsudi menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah pengakuan dalam kesederajatan baik secara individual maupun kebudayaan.<sup>5</sup> Azra menambahkan dalam tulisannya bahwa multikulturalisme didasari oleh pandangan dunia yang di follow up dari berbagai kebijakan kebudayaan yang tentunya menekankan pada keragaman budaya, pluralitas, dan kesadaran politik.<sup>6</sup>

## Tasawuf dan Masyarakat Multikultural

Gulen, seorang teolog Turki yang sekaligus berlatarbelakang sufistik, memiliki konsep yang menitikberatkan kepada *al-hub* (cinta); yaitu cinta kepada Tuhan dan sesama manusia. Itu merupakan elemen yang sangat penting dalam eksistensi implikasi penciptaan

<sup>1</sup>Gordon, M.M, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion and National Origins* (Oxford University Press. New York 1964).

<sup>2</sup> Lambert, F. *Religion in American Politics: A Short History* (Princeton: Princeton University Press 2010).

<sup>3</sup>Yenny Zanuba Wahid, *Dasar-Dasar Multikultural Teori dan Praktek. Pancasila Dan Sejumlah Tantangannya*, (Yudharta Press Pasuruan, 2011) hlm 4

<sup>4</sup>Alo liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm 68-69.

<sup>5</sup>Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Antropologi Indonesia, no.69, (2002), hlm.100.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam <http://snb.or.id/article/14/identitas-dan-krisis-budaya-membangun-multikulturalisme-indonesia> ,(24 Juli 2019)

manusia ke dunia.<sup>7</sup> Manifestasi dari cinta tersebut adalah hilangnya rasa derajat dan keunggulan jenis. Pandangan yang bersumber dari nilai-nilai tasawuf inilah yang kemudian menumbuhkan integrasi nilai sufistik dengan keharmonisan dan pemahaman multikultural.

Acapkali hal-hal sepele antara nilai-nilai ketuhanan di dikotomikan dengan sosial. Hal yang cacat atau tumpang tindih tersebut tidak akan berimplikasi kepada harapan multikultural. Sepadan dengan ungkapan Ibnu Arabi, multikultural termasuk konsep yang berimplikasi kepada keharmonisan.

*God Himself is the first problem of diversity that has become manifest in the cosmos. The first thing that each existent thing looks upon is the cause of its own existence. In itself each thing knows that it was not, and then it then came to be through temporal origination. However, in this coming to be, the dispositions of the existent things are diverse. Hence they have diverse opinion about identity of causes that brought them into existence. Therefore the real is the first problem of diversity in the cosmos.*<sup>8</sup>

Ungkapan diatas merupakan stimulus dan spirit yang telah ditemukan di unsur masyarakat multikultural khususnya bagi tokoh – tokoh masyarakat yang menjadikan masyarakat bimbingannya memahami spirit pluralitas.

Kesimpulannya adalah bagaimana esensi tasawuf yang terintegrasi dalam diri masyarakat multikultural. Perilaku baik atau berbuat ke semuanya diibaratkan seperti air hujan yang menyirami ke segala sesuatu di muka bumi.

### **Nilai- Nilai Sufistik Pendidikan Multikultural**

Keunikan tasawuf adalah milik Islam. Untuk membedakan antara mistisisme yang dimiliki oleh Islam dengan agama lain, doktrin-doktrin sufi memiliki derajat universal khususnya pada kemanusiaan karena tasawuf adalah moral.<sup>9</sup>

Said Aqil Siraj berpendapat bahwa tasawuf tidak hanya sebagai metode pasif dan apatis terhadap realitas, bahkan kontributif terhadap semuanya. Sifat dari kontribusi tasawuf bukan terletak pada teori, tetapi memberikan aspek yang bisa menggerakkan tangan dan kaki untuk berbuat lebih baik.<sup>10</sup> Dr. Abu 'Ala al-afifi menambahkan bahwa tasawuf berperan besar dalam mewujudkan revolusi spiritual. Dalam hal ini yang berperan dominan untuk revolusi spiritual adalah pendidikan. Aspek tersebut ada basis dasar dari akhlak yang ada dalam substansi tasawuf. Sehingga kebutuhan masyarakat kepada tasawuf tidak bersifat nihil tanpa hasil. Karena di dalamnya ada bimbingan manusia dalam menyikapi keharmonisan dalam bergaul dan berkomunikasi dengan sesama.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Fethullah Gulen, *Toward Global Civilization; Love and Tolerance*, (New Jersey : Light, 2004) hlm.1

<sup>8</sup> Ibnu Arabi, *al-Futuḥāt al-Makkiyah*, Mahmud Matraji>(ed), 8 volume (Beirut : Dar al-Fikr, 2002) vol. VI hlm. 303

<sup>9</sup> Moch. Tijani Abu Na'im, *Sufisme Sebagai Prinsip Moralitas Universal: Sebuah Tinjauan Historis Atas Jejak-Jejak Damai Kau Sufi*, (Tashwirul Afkar; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, 2013)h. 95

<sup>10</sup> Said Aqil Siraj, (2002), *Pendidikan Sufistik di era Multikultur* dalam *Republika*, 21 Juni 2003.

<sup>11</sup> Said Aqil Siraj, (2002), *Pendidikan Sufistik di era Multikultur* dalam *Republika*, 21 Juni 2003.

Temuan Alwi Shihab menguraikan bahwa tarekat merupakan mediapaling efektif dalam mendakwahkan Islam seperti telah dilakukan oleh para Wali, khususnya Wali Songodalam usahanya melakukan proses awal islamisasi di Indonesia, atau, secara lebih terbatas Islam di Jawa, Sulawesi dan Sumatera.<sup>12</sup>

Implementasi multikultural di ranah pendidikan berimplikasi kepada pemahaman dan perilaku yang toleran, melihat perbedaan tanpa ada rasa emosi ataupun anarkis.

### **Universitas Yudharta Pasuruan dan Sistem Pendidikan Multikultural**

Dalam UU. SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yaitu “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Undang-undang Sisdiknas tersebut sebagai indikator perhatian pemerintahan kepada seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang bernaung di yayasan pesantren, Universitas Yudharta Pasuruan tidak serta merta mengikuti stigma yang berkembang bahwa pendidikan pesantren hanya memperlihatkan frame pendidikan agama dan tidak akan menyentuh urusan luar. Pendidikan multikultural di institusi pendidikan tinggi merupakan solusi yang tepat untuk pendidikan bangsa Indonesia. Atas dasar itulah Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) menetapkan visinya menjadi Universitas yang unggul dengan bingkai moralitas religius multikultural. Tentunya dengan berbagai kegiatan kampus yang terarah ke multikultural. Indikasi dari itu semua dapat dilihat di pola kurikulum yang terbentuk.

### **Landasan Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan**

#### **1. Perintah Al-Qur'an dan Hadits**

Ayat Al-Qur'an berbunyi: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Proses kedamaian yang dimulai dengan komunikasi baik, interaksi baik, dan ihsan kepada seluruh makhluk Allah menghasilkan keadaan masyarakat yang multikultural. Proses menuju kedamaian tersebut tanpa ada alasan bahwa obyek yang ada dalam komunikasi dan berbuat baik tidak memandang apakah memiliki kulit yang berbeda atau percaya kepada agama yang berbeda. Inilah landasan konseptual urgensi komunikasi, interaksi dan berbuat Ihsan dalam perspektif Islam.

---

<sup>12</sup>Lihat Alwi Shihab, *Islam Sufistik “Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001) Cet. I., h. 18 – 24

## 2. Ajaran Tarekat

Sebagai jamaah tarekat Naqshabandiyah, idealnya adalah melakukan perintah dari mursyid tarekat. Sebagai pimpinan Pondok Pesantren Ngalah, yang juga sekaligus representasi dari civitas akademika Universitas Yudharta Pasuruan yaitu Kyai Sholeh. Beliau memiliki misi untuk berideologi dan mengamalkan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Itulah amalan tarekat Naqshabandiyah yang sudah diterima dari guru-guru beliau.

Ajaran yang sering ditekankan khususnya dalam hal pluralitas kepada para jamaah tarekat adalah harus berbuat baik kepada semua manusia dan kepada semua makhluk Allah.

Sebagai seorang mursyid, Romo kyai selalu dawuhi kepada kami jamaah tarekat yang sudah beliau baiat. Salah satu rukun nomor lima dan enam di tarekat Naqshabandiyah itu *mbagusi kabeh konco lan mbagusi kabeh makhluk*. Ini misi tarekat, ini termasuk berbuat *ihsan*<sup>13</sup>

Selain itu Mursyid Romo Kyai Sholeh menambahkan, semua lembaga pendidikan disini punya prinsip Ngayomi lan Ngayemi. Sebagai ulama sufi dalam bermasyarakat dan bernegara seluruh jamaah tarekat tidak boleh membanding-bandingkan satu orang dengan lainnya. Idealnya ulama sufi adalah *tiang sepuh tur nyepui, lan madangi* (tua dan mampu berjiwa tua serta menjadi penerang bagi yang lainnya).<sup>14</sup>

## 3. Kurikulum

Pengejawantahan dari visi misi kemudian diimplementasikan oleh kurikulum yang notabene adalah acuan dasar seluruh kegiatan dan sentralisasi tangan, kaki para civitas akademika di Universitas Yudharta Pasuruan (UYP). Kurikulum yang berbasis pada landasan multikultural terbangun dari perintah yang secara langsung tertulis dalam visi dan misi yayasan dan perguruan tinggi.

Kurikulum Multikultural yang dibuat dengan memperhatikan beberapa indikator berikut; *Pertama*, Bangsa Indonesia menganut sebuah prinsip falsafah yang majemuk, yaitu bhineka tunggal ika. *Kedua*, Pluralistas adalah nafas dari kebhinekaan. Dan kehidupan yang bhineka tidak dapat tercermin tanpa adanya pemahaman keberagaman. *Ketiga*, Visi dan Misi Universitas Yudharta Pasuruan yang bernafaskan multikultural. *Keempat*, Masih terdapatnya dosen-dosen pengampu mata kuliah dasar-dasar multikultural yang tidak seirama dalam penyampaian materi. *Kelima*, adanya kesulitan mengintegrasikan konsep multikultural di beberapa mata kuliah di semua proram studi Universitas Yudharta Pasuruan (UYP). Maka, UYP bekerjasama dengan DIKTI dalam pengelolaan dana PHP-PTS mengadakan workshop pengembangan kurikulum berbasis lokal berkarakter multikultural selama dua hari pada tanggal 16-17 september 2013.<sup>15</sup>

Perumuskan kurikulum multikultural baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, dapat diterapkan ke dalam tiga mata kuliah yakni; dasar-dasar multikultural, kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Selanjutnya pengintegrasian nilai-nilai multikultural

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Dr. M. Anang Sholihuddin, S.Pd.I, M.Pd.I pada tanggal 23 Juli 2019

<sup>14</sup>Ibid

<sup>15</sup>Data diambil dari BAAK UYP pada 30 Juli 2019



disusun dalam silabus mata kuliah dan kurikulum setiap prodi,<sup>16</sup> sehingga bisa tercapai keseragaman capaian pembelajaran sesuai dengan visi-misi universitas. Dan salah satu bentuk indikator kurikulum yang bisa dilihat setiap harinya oleh civitas akademika adalah ada beberapa nama di gedung kampus bernafaskan ruh pluralitas dan multikulturalisme.

## **Konstruksi Sufistik Universitas Yudharta Dalam Pendidikan Multikultural**

### **a. Proses Pembiasaan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi**

Proses paling utama dalam habituasasi multikultural di lingkungan kampus UYP adalah bagaimana menerapkan *ihsan* terhadap semua manusia. Akan ditemukan banyak keterbukaan ketika melaksanakan konsep ihsan di setiap langkah *bermuamalah*. Hal tersebut tidak lepas dari syarat dan rukun *tarekat* yaitu kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk Allah. Perwujudan konsep ihsan tersebut dapat ditemukan ketika melakukan silaturahmi ke Universitas Yudharta Pasuruan. Seluruh Civitas Akademika UYP tidak membedakan beberapa tamu yang berkunjung ke kampus.<sup>17</sup> Inilah penerapan metode dakwah yang dilandasi oleh sikap ihsan kepada sesama makhluk Allah. Semua manusia adalah teman atau saudara sendiri.

Salah satu implikasi pembiasaan multikultural di kampus UYP ini adalah sebagai dasar penyusunan RENSTRA 2010 – 2015 atau dengan satu kebijakan pengembangan disiplin ilmu yang multikultural.<sup>18</sup> Proses habituasasi multikultural dengan landasan konseptual sufistik diharapkan menjadi pondasi dalam memperkuat serta mewujudkan Universitas Yudharta memiliki keunggulan yang multikultural.

### **b. Proses pelebagaan Multikulturalisme sufistik di Perguruan Tinggi**

Hasil dari konstruksi sufistik pendidikan multikulturalisme yang telah dilakukan dalam pendidikan formal perguruan tinggi adalah bahwa proses institusionalisasi multikultural dianggap sudah sangat matang adanya. Seluruh mahasiswa dan khususnya civitas akademika Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) tidak perlu terus menerus diingatkan bahwa multikulturalisme menjadi hal yang ada dalam landasan setiap individu.

Melalui institusionalisasi ini semua civitas akademika termasuk mahasiswa telah melaksanakan teori dasar-dasar multikultural. Pemahaman akan dasar multikultural tersebut menjadi landasan di setiap perilaku sosial antara manusia ( hubungan antar manusia beragama). Mereka membentuk kultur masyarakat beragama, bahkan membuat kultur yang khas sehingga secara sosiologis sering muncul dalam interaksi sosial antar umat beragama.

---

<sup>16</sup>Data diambil dari silabus integrasi multikultural terhadap mata kuliah dasar-dasar multikultural, bahasa Indonesia dan kewarganegaraan pada 20 Juli 2019

<sup>17</sup>Wawancara dengan ketua KPPS Universitas Yudharta Pasuruan, 25 Juli 2019

<sup>18</sup>Wawancara dengan ketua KPPS Universitas Yudharta Pasuruan, 25 Juli 2019

### c. Proses Melegitimasi Substansi Multikulturalisme di Lingkungan Universitas Yudharta Pasuruan

Institusionalisasi memerlukan sebuah legitimasi dengan cara-cara tertentu. Tentunya dengan komunikasi dan simbol-simbol yang ada di sekitar realitas. Simbol yang banyak ditemukan salah satunya adalah dengan nama-nama gedung yang khusus diberikan dengan simbol khas keIndonesiaan, seperti Gedung Pancasila, Gedung NKRI dan lain-lainnya.

Nilai-nilai institusionalisasi sufisme lebih dominan kepada kebijakan multikulturalisme di tingkat perguruan tinggi. Terlebih kondusifitas lingkungan sekitar yang telah terbangun sedemikian rupa, sehingga nampak tidak ada hambatan dalam proses habituasasi, institusionalisasi dan legitimasi multikultural yang lebih sufistik. Landasan sufistik lebih diambil oleh komunitas di perguruan tinggi karena tidak jauh beda dengan apa yang sudah diutarakan oleh setiap individu.

## Konstruksi Sosial Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan

### a. Eksternalisasi

Pada tahap awal yaitu eksternalisasi merupakan sebuah proses utama bagi lahirnya produk sosial. Produk sosial dan ritual dari aktivitas manusia pada momentum eksternalisasi dapat diamati melalui bahasa dan tindakan lainnya berdasarkan penafsiran – penafsiran subyektif. Artinya seluruh aktivitas yang telah dilakukan tidak datang tiba-tiba, melainkan memiliki landasan normatifnya yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Landasan normatif disini menjadi signifikan dan erat kaitannya dengan sosiologi kultural individu atau pelaku. Ini semua dapat dilihat bahwa civitas akademika melakukan kegiatan atau tindakan multikultural tidak bisa lepas dari landasan normatif. Semua tindakan disesuaikan dengan mencari dasar legitimasi yang bersumber dari teks-teks normatif. Teks tersebut dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an, Hadith dan pendapat ulama-ulama. Salah satu contoh teks normatif tersebut dapat ditemukan di buku Kyai Sholeh berjudul "*Jawabul masail*", buku-buku karya dosen sendiri ataupun dari tulisan para pakar dan ilmuwan Indonesia dan barat. Di lain hal para mahasiswa banyak terpolakan pemahaman pendidikan multikultural dengan cepat dari apa yang sudah mereka pelajari dari kitab klasik yang menjadi konsumsi keseharian mereka selain berstatus mahasiswa mereka juga menjadi santri Pondok Pesantren Ngalah.

*"sebenarnya saya ini disini banyak mendapatkan ilmu. Dimulai dari ilmu "nggowo awak", ilmu fiqh, ilmu tasawuf khususnya tentang tarekat Naqshabandiyah. Disitu saya menemukan banyak hal salah satunya landasan dan sumber memahami multikultural. Kabeh wong nang ndunyo ciptaane gusti Allah la lapo kok gak gelem mbagusi utowo serawung nang konco liane (seng gak podo agamane)"<sup>19</sup>*

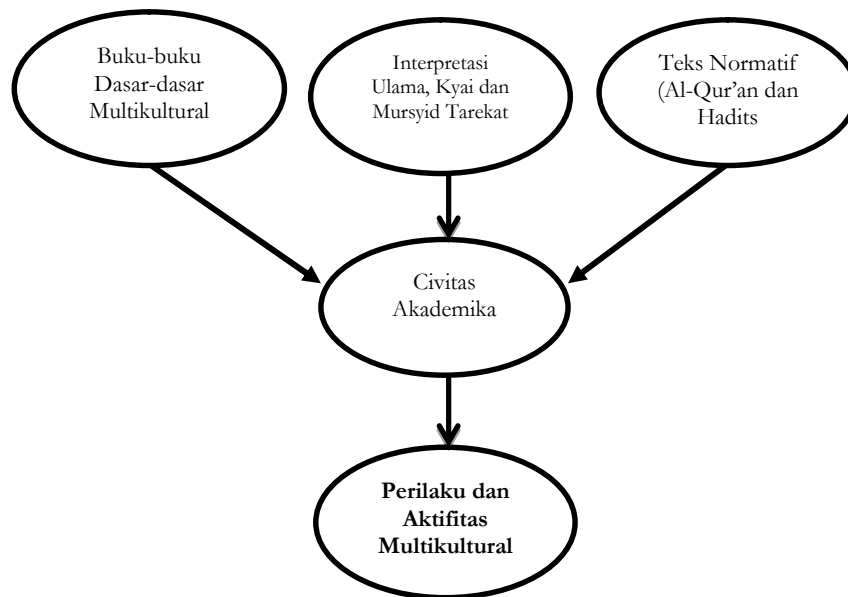
Inilah sebuah kontekstualisasi pendidikan multikultural bagi seluruh civitas akademika. Memperoleh dasar legitimasinya dari teks normatif atau nilai lama yang

---

<sup>19</sup> Wawancara bersama mas roziq pusat konveksi Pondok tanggal 23 Juli 2019

tertanam di dalam tradisi masyarakat. Tindakan multikultural tersebut senantiasa membawa manfaat bagi semuanya dan dengan satu tujuan untuk semuanya.

Efek dari semuanya adalah mereka (beberapa subyek) dapat mengubah pola dan sistem di lingkungan kampus sesuai kehendaknya. Fenomena realitas sosial menurut Berger dan Luckman termasuk kategori eksternalisasi, karena masyarakat adalah produk manusia.<sup>20</sup> Beberapa kecenderungan tersebut dinilai wajar sebab nilai-nilai sosiologi kultur yang merealisasikannya.



**Gambar 1. Pembentukan Perilaku dan Aktifitas Multikultural**

### b. Objektivasi

Objektivasi adalah produk dari aktivitas atau hasil dari pergumulan eksternalisasi. Sederhananya, produk sosial yang dihasilkan dari proses eksternalisasi akan terbentuk realitas sosial lain (fakta-fakta) yang ada dalam diri pelaku.<sup>21</sup> Inilah momen adanya interaksi sosial di dalam intersubyektif yang diinstitusionalisasikan. Dapat dilihat dari produk atau hasil fisik yang dicapai. Dengan maksud, bahwa proses eksternalisasi menyebabkan munculnya sesuatu yang berdiri sendiri antar individu. Menjadi entitas diluar individu bahkan memiliki perbedaan antara satu individu dengan lainnya.

Keputusan para civitas akademika mengikut dengan tanpa beban menjadi bukti kongkrit bahwa diluar kondisi tertekan mereka tidak merasakannya. Itulah efek positif proses interaksi dan komunikasi antar individu yang tidak lepas dari simbol-simbol framing yang bisa difahami dan dipelajari bersama. Lalu pilihan untuk terbuka (inklusif),

<sup>20</sup>Peter L Berger. & Thomas Luckmann 1994. Langis Suci: Agama...hal 18

<sup>21</sup> “*objectivation is the attainment by the products of this activity (again both physical and mental) of a reality than confront its original producers as a facticity external to and other than themselves*” lihat di Peter L. Berger, *The Social Reality*...hal 14

toleran dan berbuat ihsan kepada siapapun didasarkan atas keyakinan bersama yang terbentuk dari proses habituaisasi, institusionalisasi dan legitimasi.

Nilai-nilai sakral sufisme yang terpolarisasi dalam diri civitas akademika sekaligus menjadi landasan dan pedoman dalam bertindak dimanapun dan kapanpun. Sehingga terbentuklah apa yang bisa disebut dengan pelembagaan (*institusionalisasi*).

### c. Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan kembali dan pentransformasian realitas tersebut dari struktur-struktur obyektif kedalam kesadaran subyektif. Pemahaman sederhananya adalah beralihnya realitas obyektif ke realitas civitas akademika di Universitas Yudharta Pasuruan.

Momen internalisasi merupakan aktivitas masyarakat menyerap kembali sebuah realitas yang telah terbentuk sebelumnya.<sup>22</sup> Proses penyerapan tersebut mengharuskan kepada masyarakat untuk dilakukan langsung oleh masyarakat, kemudian ditransformasikan dari struktur dunia ke dalam struktur kesadaran subyektif.

Contoh empiris dari momen internalisasi tersebut adalah ketika seseorang dari civitas akademika UYP telah merespon makna-makna di realitas multikultural yang berasaskan sufisme, kemudian akan terjadi proses penegasan dalam kesadaran secara subyektif (*personal*). Sosialisasi yang telah terjadi merupakan upaya pentransformasian pengetahuan tentang makna-makna tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam hal ini momen konstruksi sosial perlu melibatkan sosok representatif ataupun mereka yang telah melakukan transformasi multikultural (sosok Kyai dan dosen), menjadikan eksistensi kesepakatan kolektif terjaga. Dan proses konstruksi yang telah menjadi idealitas *an sich* tidak berubah begitu saja. Hal tersebut bertujuan agar menjaga keberlangsungan nilai-nilai realitas obyektif yang telah terbangun. Bila melihat model pengembangan integratif pendidikan sufistik ke dalam pendidikan multikultural maka orang yang berpengaruh seperti Rektor, Kaprodi kepala bagian, dosen ataupun kepala bidang kepegawaian berperan penting dalam menjaga eksistensi model integratif pendidikan multikultural yang berasaskan sufisme.

Setelah hal tersebut terimplementasikan dengan baik berdampak pada bertambahnya simpati seluruh civitas akademika. Di lain hal akan memudahkan proses internalisasi sekaligus kepada subyektifitas individu.

Kesimpulannya, dalam momen internalisasi ini terdapat penyerapan kembali sakralitas yang ada dalam pendidikan multikultural yang berbasis sufisme.

## KESIMPULAN

Universitas Yudharta Pasuruan merupakan institusi pendidikan yang berpedoman pada idealitas apa yang telah direncanakan. Segala sesuatu yang sudah direncanakan adalah

---

<sup>22</sup>Peter L. Berger, *The Social Reality...* hal 14



titik poin dari apa yang harus dilakukan. Hal itulah yang menjadikan slogan kampus multikultural terimplementasikan secara maksimal. Idealitas tersebut ditopang oleh basis cara pandang para civitas akademika yang telah sejalan dengan visi dan misi kampus. Hal tersebut menjadikan kampus multikultural tidaklah sesulit yang dibayangkan. Jiwa-jiwa sufistik yang telah dipelajari dari teks normative, ajaran tarekat dan transformasi ilmu (knowledge transformation) menjadi landasan konseptual dan implikasi ruh multikulturalisme.

Pendidikan multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan telah terkonstruksi dengan menggunakan kacamata agama dan tarekat. Dalam kacamata agama firman Allah menjelaskan pluralitas ciptaan-Nya sehingga itulah bahasa representasi bagi para civitas akademika Universitas Yudharta Pasuruan. Dalam kacamata tarekat dilihat dari seluruh akademisi UYP adalah mayoritas pengikut dan pemerhati tarekat (meskipun tidak sebagai pengikut yang sudah dibaiat, karena tidak seluruh civitas yang beragama Islam).

Aktivitas multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan terbentuk dari setiap individu (civitas akademika) yang disadari dengan keinginan tertentu didukung oleh teks-teks suci, ajaran ideologis tarekat Naqshabandiyah Mujadidah Kholidiyah, buku-buku yang ditransformasikan atau dibaca oleh setiap peserta didik.

Perilaku multikultural civitas akademik Universitas Yudharta Pasuruan terbentuk dari kesadaran setiap individu. Didasari oleh ajaran normative yang dipelajari, dibantu oleh dialektika antar individu di lingkungan kampus. Kesadaran mereka akan multikulturalisme membentuk perilaku keseharian untuk menganggap bahwa seluruh manusia harus membentuk sosialisasi yang terbaik. Unsur pemahaman tarekat yang mereka pegang bahwa “assufi kassama’i wa assufi kalmathori” yang artinya sufi seperti langit dan sufi seperti hujan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, (1990) *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press.
- Abu-Na'im, & Tijani, M. (2013). Sufisme Sebagai Prinsip Moralitas Universal: Sebuah Tinjauan Historis Atas Jejak-Jejak Damai Kau Sufi, *Tashwirul Afkar; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*
- Armstrong, K., (2009). *Masa depan Tuhan*, Bandung: Mizan.
- Arifin, S. (2014), Multikulturalisme Dalam Skema Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Keagamaan Radikal Di Indonesia, *Makalah AICIS Balikpapan*
- Banks, J.A, (1986). *Multicultural Education: Development, Paradigms and Goal*. In J. A. Banks & J. Lynch (Eds), *Multicultural Education in Western Societies*. London: Holt, Rinehart and Winston
- Bikku-Parekh dalam Lucia Ratih Kusuma Dewi “ *kembalinya Subyek : sosiologi memaknai kembali multikulturalisme*” jurnal sosiologi masyarakat. hlm.74
- Bogdan, R. C. & Sari K.B., (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon.
- Creswell, J.W. & Ahmad, A. L. (2014) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. & Yvonna, S. L., (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Fedyani, (1995), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindi Persada

- Ghufron, MN. (2002). *Mencari Format Pendidikan Agama yang Inklusif*. Majalah Depag, Rindang Edisi Januari
- Gidden, A., (1993) *Sociology*, Cambridge: Polity Press
- <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/Lima.Kasus.Diskriminasi.Terbujuk.Pascareformasi>. Diakses 05-09-2018
- Kimball, C., (2013) *When Religion Become Evil* terj. Nurhadi dan Izzudin Wasil. Bandung : Mizan
- Maksum, A., (2011) *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang dan Yogyakarta, Aditya Media Publishing, 2011)
- Miles, M. B. Miles, & Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep, Rohadi, Jakarta: UI Press
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Ritzer, G., (1996), *Sociological Teory*, 4<sup>th</sup> Edition. Singapore: he McGraw-Hill Companies.
- Said Aqil Siraj, (2002), *Pendidikan Sufistik di era Multikultur* dalam *Republika*, 21 Juni 2003.
- Said, M. (2015), *Rethinking Islamic Theology, Mengagas Teologi Sosial dalam konteks Pluralisme dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen)*, *Makalah AICIS 2015*
- Shihab, A. (2001) *Islam Sufistik "Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia*, Bandung: Mizan
- The Pew Research Center's Religion & Public Life Project, " The Future Of the Global Muslim Population: Projection for 2010-2013, "*Pew Research Center*, January 2011, 13.



## Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-Laki (Suatu Pendekatan Tafsir Hermeneutik)

Syukri Abubakar<sup>1</sup>, dan Muhammad Mutawali<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Mataram & STIT Sunan Giri Bima

<sup>2</sup>UIN Mataram & STIS Al-Ittihad Bima

email: <sup>1</sup>Syukri\_ab@yahoo.com, <sup>2</sup>muh.mutawali@uinmataram.ac.id

### ABSTRACT

This paper is motivated by the writer's anxiety about the thought of Amina Wadud, which is quite controversial about the permissibility of women to be male prayer priests, because for more than 14 centuries, there has never been a single scholar, both male and female ulama, who dared to think so, even Amina Wadud immediately practiced her opinion by leading the prayers of men and women so that many sneers and blasphemies were directed at her. Therefore, the question arises, why does Amina Wadud think so and what is the background? The results of this study show that in interpreting the Qur'an and the hadith, Amina Wadud used the Hermeneutic method which she called the monotheistic interpretation (holistic interpretation method) which she adopted from Fazlurrahman's thoughts. By implementing this monotheistic interpretation, according to him, reading the Koran related to women's rights is no longer gender biased, but can reveal fundamental principles in the Koran, such as the principle of justice and the principle of equality, so based on the hadith of Umm Waraqah, he allows women to become Imam of Prayer.

**Keywords:** Amina Wadud, Hermeneutic, Imam of Prayer, Controversial

### ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan penulis mengenai pemikiran Amina Wadud yang cukup kontroversial tentang bolehnya perempuan menjadi imam sholat laki-laki, karena selama lebih kurang 14 abad, tidak pernah ada seorang pun ulama baik ulama laki-laki maupun ulama perempuan yang berani berpendapat demikian, bahkan Amina Wadud langsung mempraktekkan pendapatnya dengan mengimami sholat laki-laki dan perempuan sehingga banyak cibiran dan hujatan yang ditujukan kepadanya. Oleh karena itu, maka muncul pertanyaan, mengapa Amina Wadud berpendapat demikian dan apa yang melatarbelakanginya?. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an dan hadist, Amina Wadud menggunakan metode Hermeneutik yang ia disebut dengan tafsir tauhid (metode penafsiran holistik) yang dia adopsi dari pemikiran Fazlurrahman. Dengan mengimplementasikan tafsir tauhid ini, menurutnya, pembacaan al-Qur'an terkait hak-hak perempuan tidak lagi bias gender, tapi dapat mengungkap prinsip-prinsip fundamental dalam al-Qur'an, seperti prinsip keadilan dan prinsip kesetaraan, sehingga berdasarkan hadist Ummu Waraqah, ia memperbolehkan perempuan menjadi Imam Sholat.

**Kata kunci:** Amina Wadud, Hermeneutik, Imam Sholat, Kontroversial

<b>First Receive:</b> 5 August 2019	<b>Revised:</b> 4 September 2019	<b>Accepted:</b> 13 September 2019
<b>Final Proof Recieved:</b> 30 January 2020	<b>Published:</b> 30 June 2020	
<b>How to cite (in APA style):</b> Abubakar, S., & Mutawali, M., (2020). Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-Laki. <i>Schemata</i> , 9 (1), 15-32.		



## PENDAHULUAN

Amina Wadud bisa dikategorikan sebagai sosok perempuan kontroversial abad ini. Bagaimana tidak, ia telah memelopori kegiatan sholat jum'at yang lain dari biasanya, yang belum pernah dilakukan oleh perempuan manapun selama kurun waktu 1400 tahun dalam sejarah Islam. Ia mengimami sholat sekaligus menjadi khatib jum'at. Aksinya itu terjadi pada tanggal 18 Maret 2005 di sebuah gereja Anglikan, di Sundram Tagore Gallery 137 Grene Street, Manhattan, New York, AS, yang diikuti oleh kurang lebih 100 orang jama'ah laki-laki dan perempuan "campur-aduk".<sup>1</sup>

Aksi kontroversialnya tersebut tidak berhenti sampai disitu, ia malah membikin ulah lagi dengan kembali menjadi imam dan khatib di Oxford Centre, Oxford (17 Oktober 2008). Wadud menjadi imam shalat di Pusat Pendidikan Muslim di Oxford dengan makmum laki-laki dan perempuan, campur-aduk. Aktivis liberal dari Pusat Kependidikan Muslim Oxford (MECO), sebagai pihak pengundang Wadud, berdalih tidak ada larangan dalam Al-Quran. Sebelum menjadi imam shalat, Wadud sempat memberi khutbah singkat. Shalat Jum'at diimami Amina Wadud ini adalah aksi pembukaan sebelum memulai Konferensi Islam dan Feminisme yang digelar di Wolfson College, Oxford.<sup>2</sup>

Aksinya ini mendapatkan kemarahan yang luar biasa dari umat Islam dunia. Sebut saja, Mufti Besar Saudi Arabia, Abdul Aziz al-Shaikh, mengatakan "*Those who defended this issue are violating God's law, Enemies of Islam are using woman issues to corrupt the community*". Amina Wadud adalah musuh Islam yang menentang hukum Tuhan.<sup>3</sup> Mufti besar Mesir, Ali Goma melontarkan pendapatnya bahwa pada dasarnya perempuan tidak boleh mengimami laki-laki. Perempuan hanya boleh mengimami sesama wanita. Semua ulama mazhab empat dan mufti sepakat bahwa perempuan tidak boleh mengimami sholat jum'at dan tidak boleh menjadi khatib.<sup>4</sup> Ulama besar Syaikh Yusuf Qardhawi juga mengecam keras atas aksi Wadud tersebut dengan mengatakan sebagai bid'ah yang munkar.<sup>5</sup>

Beberapa koran di Mesir dan Arab Saudi, pada waktu itu, menempatkan berita mengenai sholat kontroversial ini, di halaman utama dan menganggap Amina Wadud

---

<sup>1</sup>Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad Woman's Reform in Islam* (England: Oneworld Publication: 2006), 246. Sholat Jum'at di laksanakan di Gereja dikarenakan masjid-masjid di sekitar menolak untuk ditempati sholat Jum'at dengan imam seorang perempuan. Pelaksanaan "Jum'at Bersejarah" tersebut disponsori oleh "Muslim Progressive" sebuah kelompok Islam Liberal yang ada di AS, dan aktif menyebarkan pemikiran-pemikirannya melalui situs Muslim WakeUp!.

<sup>2</sup><http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/11/06/20/ln3biv-fatwa-mui-hukum-wanita-menjadi-imam-shalat>, diakses 27 Desember 2015

<sup>3</sup><http://www.muslimdaily.net/opini/special/komunitas-liberal-penerus-aminah-wadud-dari-inggris-wanita-menjadi-imam-salat-jamaah.html>, 26 desember 2015

<sup>4</sup>Asghar Ali Engineer, *Rights of Woman in Islam*, edisi III (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 2008), 212.

<sup>5</sup>Asghar Ali Engineer, *Rights of Woman*, 212.

sebagai “wanita sakit jiwa” yang berkolaborasi dengan Barat kafir untuk menghancurkan Islam. Amina bukan hanya dicaci maki dan dikecam, tapi juga diancam bunuh karena dianggap telah merusak Islam. Kaum Muslimah Inggris sendiri di Oxford mengecam ulah Wadud. “Apa yang dilakukan (Wadud) bertentangan dengan Islam. Saya tidak sepakat dengan cara-cara seperti itu,” kata Maryanne Ramzy, sebagaimana diberitakan oleh koran BBC News.<sup>6</sup>

Dari paparan di atas timbul beberapa pertanyaan, apa yang melatar belakangi sehingga Amina Wadud berani melakukan hal tersebut? Apa dalil yang dipakai dan bagaimana ia memahami dalil tersebut? Untuk mengetahui jawaban dari kegelisahan tersebut, penulis telah mengumpulkan beberapa tulisan terkait, baik melalui buku, majalah, koran maupun berita-berita online. Penulisan dimulai dengan memperkenalkan terlebih dahulu sosok Amina Wadud untuk mengetahui latarbelakang pemikirannya yang dirangkai dengan dalil tentang imam sholat wanita dan metode berpikirnya tentang perempuan sebagai imam sholat laki-laki.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan Model Historis Faktual, yaitu meneliti substansi teks yang memuat pemikiran maupun gagasan tokoh sebagai karya keagamaan sebagaimana yang termuat dalam pemikiran dan karya sang tokoh. Berdasarkan bidang keilmuan, jenis penelitian ini adalah penelitian keagamaan, yaitu pengkajian akademis terhadap agama dan keberagamaan.<sup>7</sup>

Studi ini menggunakan pendekatan sejarah agama, pendekatan ini memandang agama dan keberagamaan sebagai produk sejarah.<sup>8</sup> Melalui pendekatan ini, penulis melakukan derivasi sebuah fakta dan melakukan rekonstruksi proses genesis: perubahan dan perkembangan. Melalui sejarah dapat dilacak asal mula situasi yang melahirkan pemikiran, pendapat atau sikap seorang tokoh. Melalui sejarah pula dapat diketahui stereotype keberagamaan seseorang atau suatu kelompok dan sikapnya terhadap pihak lain.<sup>9</sup>

Data primer penelitian ini bersumber dari pemikiran dan karya tulis (buku, artikel) sang tokoh yang diteliti, sedangkan data sekunder bersumber dari karya ilmiah berupa buku, artikel, makalah dan narasi yang membahas tentang pemikiran, pendapat dan sikap keagamaan sang tokoh yang menjadi obyek penelitian.

---

<sup>6</sup><https://pusdai.wordpress.com/2008/10/20/aminah-wadud-kembali-berulah-imami-shalat-jumat/>, diakses pada tanggal, 27 Desember 2015.

<sup>7</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001, 109-110.

<sup>9</sup>T. Karim Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 72.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat

Ketika lahir, ia diberi nama Mary Teasley. Setelah memeluk agama Islam berganti nama menjadi Amina Wadud Muhsin. Lahir pada tanggal 25 September 1952 Mdi Bethesda, Maryland, Amerika.<sup>10</sup> Nama kedua orang tuanya tidak diketahui, namun salah satu litelatur menyebutkan bahwa ayahnya seorang pendeta yang taat. Ia merupakan warga Amerika keturunan Afrika-Amerika (kulit hitam) dan ibunya keturunan hamba dari Arab, Berber dan Afrika pada kurun abad ke-8. Hidayah dan ketertarikannya pada Islam, terkait dengan konsep keadilan dalam Islam, yang mengantarkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat pada hari yang ia namai dengan *Thanksgiving Day*, 1972.<sup>11</sup> Ia katakan "*I entered Islam with a heart and mind trusting that divine justice could be achieved on the planet and throughout the universe.*"<sup>12</sup>

Studi perguruan tingginya dimulai di University of Pennsylvania dalam bidang pendidikan. Wadud meraih gelar sarjana (B.S) pada tahun 1975. Kemudian melanjutkan studi pascasarjananya di The University of Michigan dan meraih gelar magister (M.A) pada bulan Desember tahun 1982 di bidang Kajian kajian Timur Dekat (Near Eastern Studies). Pada Universitas yang sama juga meraih gelar Doktor (Ph.D) pada bulan Agustus tahun 1988 di bidang Kajian-kajian Keislaman dan Bahasa Arab (Islamic Studies and Arabic). Semenjak lulus dari University of Pennsylvania selama tahun 1976-1977, Wadud kemudian diangkat menjadi dosen di jurusan bahasa Inggris pada College of Education Universitas Qar Yunis, Libya. Sepulang dari Libya pada tahun 1979-1980, Wadud mengajar di Islamic Community Center School di Philadelphia, Amerika Serikat.

Di luar aktivitas sebagai seorang feminis Wadud adalah seorang guru besar di Commonwealth University, Richmond Virginia. Pada tahun 1988 ia memperoleh gelar doktor dalam bidang bahasa Arab dan kajian Islam di Michigan University, sambil lalu ia juga belajar bahasa Arab di American University. Selain itu, ia juga pernah belajar filsafat Islam di al-Azhar dan kajian tafsir al-Qur'ân di Cairo University, Mesir.<sup>13</sup>

Wadud banyak menguasai bahasa asing, diantaranya bahasa Inggris, Arab, Turki, Spanyol, Prancis, dan Jerman. Penguasaan banyak bahasa membuat Wadud banyak ditawarkan menjadi dosen tamu di berbagai universitas di antaranya, Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic Malaysia (1990-1991), Michigan University, American University di Kairo (1981-1982), dan Pennsylvania University (1970-1975). Ia juga pernah menjadi konsultan workshop dalam bidang studi Islam dan gender

---

<sup>10</sup>[https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud), diakses pada tgl 25 Desember 2015

<sup>11</sup>Amina Wadud, *Inside*, 9. Lihat juga dalam [https://ms.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://ms.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud). Diakses pada tanggal, 25 Desember 2015

<sup>12</sup>Amina Wadud, *Inside*, 3.

<sup>13</sup>[https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud), diakses pada tgl 25 Desember 2015

yang diselenggarakan oleh Maldivian Women's Ministry (MWM) dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 1999.

Sejak muda Amina Wadud di kenal aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli secara intensif terhadap advokasi bagi pembelaan hak-hak perempuan dalam pendidikan, pengajaran dan masalah lain yang terkait dengan perempuan. Amina Wadud pernah bergabung bersama Sister in Islam (SIS), sebuah LSM di Malaysia yang berkonsentrasi dengan gagasan kesetaraan dan pembebasan perempuan Islam di Era modern. Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai Primary Source untuk menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Pada saat itu Amina Wadud berhasil menerbitkan booklet tentang pandangan al-Qur'an terhadap kesetaraan laki-laki dan perempuan.<sup>14</sup>

Menurut informasi Charles Kurzman<sup>15</sup>, penelitian Amina Wadud mengenai perempuan dalam al-Qur'an yang tertuang dalam judul bukunya "Qur'an and Woman" muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitanya dengan pengalaman dan pengumpulan orang-orang perempuan Afrika-Amerika dalam upaya memerjuangkan keadilan gender. Karena selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat memang seringkali mencerminkan adanya bias-bias patriarki, dan sebagai implikasinya maka perempuan kurang mendapat keadilan secara lebih proposional.

Karya Amina Wadud tersebut sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual yang dialami Amina Wadud mengenai ketidak-adilan gender dalam masyarakatnya. Salah satu sebabnya adalah pengaruh ideologi-doktrin penafsiran al-Qur'an yang dianggap bias patriarki. Dalam buku tersebut Amina Wadud mencoba untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap model penafsiran klasik yang syarat dengan bias patriarki.<sup>16</sup>

### **Kontroversi Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-laki**

Perdebatan perempuan menjadi imam sholat bagi laki-laki menurut pegiat JIL Lutfi As-Syaukani<sup>17</sup> merupakan wacana lama yang muncul kembali, karena dahulu Ibnu Rusyd pernah mengulas perdebatan seperti ini dalam dua pendapat yang berbeda antara yang membolehkan dan yang melarang.<sup>18</sup> Perdebatan ini muncul kembali karena adanya keberanian Amina Wadud mendobrak tradisi keagamaan klasik yang sudah mapan dengan melakukan aksi "Jum'at Heboh" atau "Jum'at Bersejarah" pada tanggal 18 Maret

---

<sup>14</sup><https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-dan-pemikiran-amina-wadud/> diakses 24 desember 2015

<sup>15</sup>Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum, Heri Junaidi, cet. II (Jakarta: Paramadina, 2003), xviii.

<sup>16</sup>Ahmad Ainur Ridho, Hermeneutika Qur'an Versi Amina Wadud, dalam *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 180.

<sup>17</sup>Lutfi As-Syaukani, *Gebrakan Amina Wadud*, dalam JIL, Edisi, 28 Maret 2005. Diakses tanggal, 24 Desember 2015.

<sup>18</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar al-Maktabah al-Arabiyyah, tt), 105.



2005 dan diulangi lagi pada tanggal 17 Oktober 2008. Dari ulahnya tersebut, menimbulkan kemarahan umat Islam dunia.

Tidak kurang Syaikh besar al-Azhar Mesir, Syaikh Tanthawi dalam rangka meluruskan pemahaman Amina Wadud menegaskan pendapatnya dalam koran *al-Ahram* bahwa perempuan tidak boleh mengimami laki-laki. Ia hanya boleh menjadi imam sesama perempuan. Hal itu dikarenakan “*tubuh perempuan itu aurat*”. Ketika perempuan mengimami laki-laki, maka makmum laki-laki akan melihat tubuh wanita. Hal ini tidak patut. Dalam ibadah tidak boleh ada sesuatu hal yang merusak nilai ibadah Jelasnya.<sup>19</sup>

Selaras dengan pendapat di atas, Yusuf Qardhawi, pemikir Islam yang berpengaruh, mengatakan dalam sebuah program 2 mingguan di chanel TV al-Jazeera bahwa perbuatan Amina Wadud itu tidak dikenal dalam Islam dan merupakan perbuatan bid'ah munkarat.<sup>20</sup> Menurutny, dalam sejarah Islam selama 14 abad, tidak pernah dikenal seorang perempuanpun yang menjadi khatib dan mengimami laki-laki. Bahkan kasus seperti ini, tidak pernah terjadi di saat seorang perempuan menjadi penguasa pada era Mamalik di Mesir. Al-Qardhawi menegaskan bahwa terdapat konsensus (ijma') meyakinkan menolak tindakan Wadud ini. Mazhab empat bahkan delapan, tegasnya, tidak memperbolehkan perempuan menjadi imam sholat wajib laki-laki. Meski sebagian membolehkan seorang wanita yang pandai membaca al-Qur'an untuk menjadi imam di rumahnya saja.<sup>21</sup>

Kontroversi ini juga menyebar di Indonesia. Menanggapi kontroversi tersebut, MUI dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an, hadist, ijma', dan kaidah-kaidah fiqh, menetapkan apa yang dilakukan oleh Wadud sebagai suatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup> MUI juga memperhatikan serta mengambil pendapat dari para ulama' dengan mengambil rujukan dari kitab-kitab yang ada. Seperti halnya yang termaktub dalam kitab *Al-Umm* (Imam Syafi'i), *Al-Majmu' Syarah Al-Muhazzab* (Imam Nawawi) dan lain sebagainya. Berdasarkan dasar-dasar tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI)

<sup>19</sup>Pernyataan tersebut sebagaimana diberitakan dalam GATRA, 2 April 2005, 27.

<sup>20</sup> Amina Wadud, *Inside*, vii.

<sup>21</sup><https://pusdai.wordpress.com/2008/10/20/aminah-wadud-kembali-berulah-imami-shalat-jumat/>, diakses pada tanggal, 27 Desember 2015.

<sup>22</sup>Adapun dalil-dalil yang dikemukakan oleh MUI dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) QS. An-Nisaa' ayat 34 yang artinya: “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)....*” (b) Hadist Rasulullah Saw. yang artinya: “*Rasulullah memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam bagi penghuni rumahnya.*” (HR Abu Dawud dan Al-Hakim). Rasulullah juga bersabda, “*Janganlah seorang perempuan menjadi imam bagi laki-laki.*” (HR Ibnu Majah). Dalam hadist lain juga Rasulullah bersabda, “*(Melaksanakan) shalat yang paling baik bagi perempuan adalah di dalam kamar rumahnya.*” (HR Bukhari). (c) Ijma' para ulama'. Pada masa sahabat tidak pernah ada seorang perempuan yang menjadi imam shalat laki-laki. Para sahabat juga berijma' bahwa perempuan hanya menjadi imam shalat bagi sesama perempuan saja, seperti yang dilakukan oleh Aisyah dan Ummu Salamah. (d) Kaidah fiqh. “*Hukum asal dalam masalah ibadah adalah tauqif dan ittiba'* (mengikuti petunjuk dan contoh dari Nabi).”

pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1426 H yang bertepatan dengan 28 Juli 2005 M menetapkan fatwa bahwa perempuan menjadi imam shalat berjamaah yang di antara makmumnya terdapat orang laki-laki hukumnya haram dan tidak sah. Adapun perempuan yang menjadi imam shalat berjamaah yang makmumnya wanita, hukumnya mubah.

Adapun dalil yang dijadikan sandaran ketidakbolehan perempuan menjadi imam bagi laki-laki adalah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah berikut ini:

عن جابر عن النبي ﷺ قال : لا تؤم امرأة رجلا ولا أعرابي مهاجرا و لا يوم فاجر مؤمنا . أخرجه ابن ماجه

Artinya: Dari sahabat Jabir, dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: “janganlah sekali-kali perempuan menjadi imam sholat bagi laki-laki, orang Arab Badui, bagi orang-orang Muhajirin, dan orang jahat bagi orang mukmin”. (HR. Ibnu Majah).<sup>23</sup>

Namun demikian, tidak sedikit juga yang menyetujui aksi kontroversial Wadud tersebut, misalnya saja, Khaled Abou el-Fadl, ahli fikih dari UCLA School of Law, menegaskan bahwa tidak ada larangan dari al-Qur'an tentang masalah ini<sup>24</sup>. Husein Muhammad, kiai asal Cirebon, meyakini bolehnya perempuan mengimami shalat di depan jamaah campuran (laki-laki dan perempuan). Musdah Mulia menyatakan bahwa kondisi keterpurukan perempuan itu harus segera diakhiri dengan memaparkan kembali perjuangan Rasulullah Saw. membangun masyarakat madani (beradab) pada awal Islam. Dimana Rasulullah telah melakukan upaya-upaya perubahan radikal secara serius dan bertahap terhadap posisi dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Arab Jahiliyah.<sup>25</sup>

Adapun dalil yang dijadikan sandaran oleh mereka adalah berupa dalil al-Qur'an yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (a) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Hamba yang ideal diisitilahkan oleh al-Qur'an sebagai orang-orang yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan QS. al-Hujurat: 13. (b) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan penjelasan QS. al-Baqarah: 13 (c) Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian Primordial. Sesuai dengan bunyi QS. al-A'raf: 172. (d) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Sesuai dengan QS. Ali-Imran: 195. QS. An-Nisa: 124, QS. An-Nahl: 97, QS. al-Ghafir: 40.<sup>26</sup>

<sup>23</sup>Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* Juz 1 nomor hadist 108 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 342.

<sup>24</sup> Khaled Abou El Fadl, dalam Foreword, Amina Wadud, *Inside*, vii.

<sup>25</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 154-155.

<sup>26</sup> Nashr Hamid Abu Zayd menjelaskan bahwa ayat-ayat yang mendiskriminasi perempuan tidak lepas dari dua konteks, yaitu adakalanya konteks dialog (*siyaq al-Sajaliyah*) dan adakalanya konteks deskriptif (*siyaq al-wasfi*). Misalnya ketika memahami QS. Al-Nisa': 34 tentang *al-Qawwamah*, Nashr Hamid tidak memasukkan dalam kategori ayat *tasyri'* tapi ayat *wasfi*, yaitu mendeskripsikan realitas masa

Untuk mendukung kebolehan tersebut, terdapat dua hadist Umu Waraqah yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud, secara berurutan dapat diketengahkan berikut ini:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا وكيع بن الجراح حدثنا الوليد بن عبد الله بن جميع قال حدثني جدي وعبد الرحمن بن خالد الأنصاري عن أم ورقة بنت عبد الله بن نوفل الأنصارية أن النبي صلى الله عليه وسلم لما غزا بدرًا قالت: قلت له: يا رسول الله انذن لي في الغزو معك أمرض مرضاكم لعل الله أن يرزقني شهادة. قال: قري في بيتك فإن الله تعالى يرزقك الشهادة. قال: فكانت تسمى الشهيدة. قال: وكانت قد قرأت القرآن فاستأذنت النبي صلى الله عليه وسلم أن تتخذ في دارها مؤذنًا فأذن لها قال: وكانت قد دبرت غلامًا لها وجارية. (رواه أبو داود)

*Hadist diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Uthman bin Abi Syaibah, dari Waki' bin al-Jarah, dari Walid bin Abdullah bin Jumayy, ia berkata: "Nenekku dan Abdurrahman bin Khallad al-Anshary menceritakan kepada saya, dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin Naufal al-Anshariyyah bahwa ketika Nabi Muhammad Saw. akan berangkat ke perang badar, Ummu Waraqah berkata: Saya mengajukan permintaan kepada Nabi Muhammad SAW.: "Wahai Rasulullah, ijinkanlah aku ikut berperang bersamamu, saya akan merawat mereka yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahi aku sebagai orang yang mati syahid". Nabi Muhammad SAW. menjawab: "Sebaiknya kamu tinggal aja di rumahmu, mudah-mudahan Allah SWT. menganugerahimu mati syahid. Abdurrahman bin Khallad berkata: "Ummu waraqah kemudian dipanggil Syahidah". Abdurrahman berkata: Ummu Waraqah pun membaca al-Qur'an dan meminta ijin Rasulullah SAW. agar diperkenankan mengambil seorang mu'azhin, dan Rasul pun menyanggupinya. Perempuan itu mengasuh seorang laki-laki dan perempuan sebagai pembantunya. (HR. Abu Dawud).<sup>27</sup>*

Hadist kedua adalah sebagai berikut:

حدثنا الحسن بن حماد الحضرمي حدثنا محمد بن فضيل عن الوليد بن جميع عن عبد الرحمن بن خالد عن أم ورقة بنت عبد الله بن الحارث بهذا الحديث والأول أتم قال وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزورها في بيتها وجعل لها مؤذنًا يؤذن لها

turunnya ayat. Sehingga walaupun secara dhohir titik sentral ayat ini adalah superioritas laki-laki atas perempuan, namun penyebab hal tersebut adalah kontribusi laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan hidup, bukan karena derajat laki-laki yang superior. Oleh karena itu, menurut Nashr Hamid, ayat *qawwamah* walaupun dianggap deskripsi *tasyri'*, tapi bukan kekuasaan mutlak, buta dan monopoli pada kekuasaan laki-laki yang mewajibkan perempuan tunduk padanya. Makna *qawwam* menurutnya adalah tanggungjawab ekonomi, sosial dan lainnya yang suatu saat bisa berputar dan berpindah kepada perempuan, tergantung kondisi fisik, sosial, ekonomi dan kemampuannya. Lihat Nashr Hamid Abu Zayd, *Dawair al-Khouf Qira'ah fi al-Khitab al-Mar'ah* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2004), 211-212

<sup>27</sup>Abū Dāwūd, *As-Sunan*, Juz 1 nomor hadist 591 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 161.

## وَأَمْرُهَا أَنْ تَوِّمَ أَهْلَ دَارِهَا قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَذِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا (رواه أبو داود)

*Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Hamad al-Hadrami, dari Muhammad bin Fudhail, dari al-Walid bin Jumayy' dari Abdurrahman bin Khallad diriwayatkan dari Umi Waraqah binti Abdullah bin al-Harist hadist ini dan hadist pertama lebih sempurna, berkata: "Bahwasanya Rasulullah Saw. pernah mengunjungi rumah Ummu Waraqah dan memberinya seorang muadhdhin untuk mengadzaninya dan menyuruhnya (Ummu Waraqah) menjadi imam bagi penghuni rumahnya". Abdurrahman mengatakan: Aku benar-benar melihat bahwa mu'azhinnya adalah seorang laki-laki tua. (HR. Abu Dawuddan disahihkan oleh Ibn Huzaimah).<sup>28</sup>*

Hadist di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. menyiapkan seorang mu'azhin untuk Ummu Waraqah dan menyuruh Ummu Waraqah untuk menjadi Imam di keluarganya, padahal di situ terdapat seorang anak laki-laki dan seorang jariah (budak perempuan) ditambah dengan seorang laki-laki yang sudah tua. Hal ini menurut As-Shan'ani penulis Kitab *Subul As-Salam*, menunjukkan atas adanya seorang perempuan menjadi Imam sholat bagi laki-laki. Karena secara eksplisit (menurut lahirnya hadist) memperlihatkan bahwa Ummu Waraqah menjadi imam sholat bagi laki-laki tua, laki-laki hamba sahaya dan perempuan hamba sahaya.<sup>29</sup> Tentang hadist di atas, Imam Ibnu Tsaur (w. 854 M), Imam al-Muzani, murid utama Imam Syafi'i (175 - 264 H/878 M), dan al-Thabari, mufassir terkemuka dan sejarawan besar (w. 310 H/923 M) menilai hadist di atas termasuk dalam kategori sahih. Sedangkan ulama jumhur (mayoritas ulama) menganggap sebaliknya.<sup>30</sup>

Mengomentari hadist ini, Husein Muhammad, penulis buku *Fiqh Perempuan*, sekaligus Pengasuh Pesantren Darut Tauhid Cirebon, berpendapat bahwa jika ditemukan dua teks yang menolak dan membenarkan imam perempuan, dengan menggunakan teori penilaian kualitas hadist, maka hadist yang membenarkan imam perempuan lebih valid dibandingkan yang melarangnya.<sup>31</sup> Menurut beliau, dalam penilaian beberapa ulama terkait hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dimana Nabi Muhammad SAW. menyatakan bahwa: "Perempuan sama sekali tidak boleh menjadi imam sholat bagi laki-laki" adalah lemah (dha'if) karena salah seorang perawinya yang bernama Abdullah bin

<sup>28</sup> Al-Mundhiri, *Mukhtasar Sunan Abu Dawud* juz 1 (Maktabah as-Sunnah al-Muhammadiyah, tt), 307.

<sup>29</sup> Muhammad bin Isma'il As-Shan'ani, *Subulus Salam* Juz II, ed. Muhammad bin Abdul Aziz al-Khuli (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Araby, 1379 H), h. 28. Ada teks berbunyi: كانت تؤمه و غلامها وجاريته

<sup>30</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 36. Lihat juga Musdah Mulia, *Kemuliaan...*, 23.

<sup>31</sup> <http://www.annah.com/read/2008/10/22/2497-jumatan-amina-wadud-manipulasi-hadits-ala-feminisme.html>

Muhammad al-Adawi dinilai tidak kredibel. Menurut Imam Bukhari dan Abu Hatim, ahli hadist terkemuka, mengatakan bahwa hadist yang diriwayatkan olehnya tidak diterima. Abu Hatim menambahkan bahwa dia itu guru yang tidak dikenal. Sementara perawi hadits Ummu Waraqah dinilai terpercaya dan bagus (hadist sahih).<sup>32</sup>

Sementara menurut Ali Mustafa Yakub, Guru Besar Ilmu Hadist pada IIQ Jakarta, seorang ulama dan pakar hadist berpendapat bahwa walaupun hadist Ummu Waraqah dari silsilah hadist dinilai sahih, akan tetapi untuk dijadikan sebagai dalil bahwa wanita boleh mengimami laki-laki perlu ditinjau ulang. Karena dalam hadist tersebut tidak ada kejelasan siapa-siapa yang menjadi makmumnya. Apakah perempuan semua, laki-laki semua atau campuran laki-laki dan perempuan. Kaedah ushul mengatakan, bila dalil mengandung banyak kemungkinan, maka dalil tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum. Oleh karenanya, hadist Ummu Waraqah tersebut, walaupun sahih, tetapi dinilai ghurur sebagai dalil.<sup>33</sup>

Ali Mustafa Yakub juga mengajukan hadist lain yang diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. menyuruh Ummu Waraqah menjadi imam shalat bagi wanita-wanita penghuni rumahnya. (HR. Al-Daruquthni). Jadi, walaupun hadist yang menyatakan kebolehan imam perempuan mengimami laki-laki itu lebih banyak jumlahnya, tapi karena ada hadist yang melarang perempuan menjadi imam laki-laki, maka yang dipakai adalah hadist yang memiliki makna khusus. Artinya, menurut Ali Mustafa Yakub, bahwa hadist yang bermakna umum tersebut dengan sendirinya gugur dijadikan sebagai dalil.<sup>34</sup>

### **Kerangka pemikiran Amina Wadud berdasarkan pendekatan Hermeneutik**

Pelaksanaan sholat “jum’at bersejarah” yang Amina Wadud lakoni bukan tanpa alasan. Amina Wadud telah berupaya memahami teks al-Qur’an dan hadist yang terkait dengan perempuan, sesuai dengan perspektif pribadinya sendiri<sup>35</sup>. Amina Wadud menjelaskan bahwa tidak ada metode penafsiran al-Qur’an yang sepenuhnya objektif, masing-masing interpretasi cenderung mencerminkan pilihan-pilihan yang subjektif. Menurutnya, setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassirnya, *cultural background*, *prejudice*-

---

<sup>32</sup>Husein Muhammad, *Fiqh*, 39.

<sup>33</sup><http://www.annah.com/read/2008/10/22/2497-jumatan-amina-wadud-manipulasi-hadits-ala-feminisme.html>

<sup>34</sup><http://www.annah.com/read/2008/10/22/2497-jumatan-amina-wadud-manipulasi-hadits-ala-feminisme.html>

<sup>35</sup>Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur’an dan Perempuan*, dalam Charles Chuzman, *Wacana Islam Liberal*, 186.

*prejudice* yang melatarbelakanginya. Inilah yang oleh Amina Wadud disebut dengan *prior text*.<sup>36</sup> Sebab tanpa ada *pre understanding* sebelumnya, teks justru akan bisu atau mati.<sup>37</sup>

Menurut Amina Wadud, untuk memperoleh penafsiran yang relatif objektif, seorang mufassir harus kembali pada prinsip-prinsip dasar dalam al-Quran sebagai kerangka paradigmanya. Itulah mengapa Amina Wadud mensyaratkan perlunya seorang mufassir harus menangkap prinsip fundamental yang tak dapat berubah dalam teks al-Qur'an. Kemudian melakukan refleksi yang unik untuk melakukan kreasi penafsiran sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>38</sup>

Amina Wadud mengelompokkan penafsiran ulama klasik terkait dengan masalah perempuan ke dalam tiga kategori yaitu: 1) tradisional, 2) reaktif, dan 3) holistik. Yang pertama adalah tafsir tradisional. Menurut Amina Wadud model tafsir ini menggunakan pokok bahasan tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan mufassirnya, seperti hukum (fiqh), nahwu-shorof, balagoh maupun sejarah. Walaupun pokok bahasan tersebut melahirkan berbagai macam penafsiran, terdapat satu kesamaan yakni metodologinya bersifat atomistik, penafsiran yang dimulai dengan ayat per-ayat hingga ayat terakhir dan tidak tematik, sehingga pembahasannya terkesan parsial. Namun, ketiadaan penerapan hermeneutika atau metodologi yang menghubungkan antara ide, struktur sintaksis atau tema yang serupa membuat pembacanya gagal menangkap *weltanschauung* al-Qur'an.<sup>39</sup>

Tafsir model tradisional ini terkesan eksklusif; ditulis hanya oleh kaum laki-laki. Tidaklah mengherankan kalau hanya kesadaran dan pengalaman kaum pria yang diakomodasikan di dalamnya. Padahal mestinya pengalaman, visi dan perspektif kaum perempuan juga harus masuk di dalamnya, sehingga tidak terjadi bias patriarkhi yang bisa memicu dan memacu kepada ketidakadilan gender dalam kehidupan keluarga atau masyarakat.

Kategori kedua interpretasi tentang perempuan dalam al-Qur'an, isinya terutama mengenai reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang dialami kaum perempuan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang celakanya dianggap berasal dari ayat al-Quran. Persoalan yang sering dibahas dan metode yang digunakan seringkali berasal dari gagasan kaum feminis rasionalis, tanpa dibarengi analisis yang komprehensif, kadang-kadang menyebabkan mereka memertahankan dan membenarkan perempuan berada pada posisi yang tidak wajar, dengan alasan hal tersebut sejalan dengan kedudukan al-Qur'an. Dengan demikian, meskipun semangat

---

<sup>36</sup> Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an dan Perempuan*, dalam Charles Chuzman, *Wacana Islam Liberal*, 18

<sup>37</sup> Ahmad Ainur Ridho, *Hermeneutika Qur'an*, 185.

<sup>38</sup> Ahmad Ainur Ridho, *Hermeneutika Qur'an*, 187.

<sup>39</sup> Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an*, 186.

yang dibawanya adalah pembebasan (*liberation*), namun tidak terlihat hubungannya dengan sumber ideologi dan teologi Islam.<sup>40</sup>

Kategori ketiga adalah tafsir holistik, yaitu tafsir yang menggunakan metode penafsiran yang komprehensif dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas. Di sinilah posisi Amina Wadud dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Model semacam ini sebagaimana yang diakui oleh Amina Wadud diambil secara bulat-bulat dari metode atau teori Hermeneutik (*hermeneutical theory*) Fazlurrahman.<sup>41</sup>

Teori ini dirumuskannya untuk mengatasi penafsiran parsial para ulama yang tidak menghasilkan sebuah *weltanschauung* al-Qur'an sebagai satu kesatuan holistik, sehingga akibatnya hukum-hukum yang diambil pun sama sekali tidak sejalan dengan nilai yang semestinya. Untuk menghasilkan hukum-hukum yang tepat sesuai dengan *weltanschauung* al-Qur'an dan tuntutan realitas aktual, Rahman mengajukan teknik yang dikenal dengan gerakan ganda (*double movement*).<sup>42</sup> Dengan pemahaman seperti ini, maka usaha memelihara relevansi al-Qur'an dengan perkembangan kehidupan manusia akan terjamin.

Dari kritiknya terhadap berbagai macam metode penafsiran di atas, Amina Wadud mengajukan alternatif metode hermeneutik<sup>43</sup> al-Qur'an yang ia namai dengan *tafsir tauhid*. Metode *tafsir tauhid* sebagai hermeneutika ini harus memerhatikan tiga aspek nash berikut; 1). Dalam konteks apa nash itu ditulis (dalam konteks apa al-Qur'an diturunkan); 2). Komposisi teks (ayat) dari segi gramatiknya (bagaimana pengungkapannya, apa yang dinyatakannya); 3) Dalam konteks keseluruhan teks (ayat), *Weltanschauung* atau pandangan dunianya. Perpaduan ketiga aspek ini akan meminimalisir subjektivitas dan mendekatkan hasil pembacaan kepada maksud teks yang sebenarnya.<sup>44</sup>

Sebagai langkah teknis ketika menafsirkan al-Qur'an, ketiga prinsip tersebut dapat dielaborasi lebih lanjut sebagai berikut, yakni setiap ayat dianalisis: 1) menurut konteksnya; 2) menurut konteks pembahasan tentang topik yang sama dalam Al-Qur'an; 3) dari sudut bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang digunakan di seluruh bagian al-Qur'an; 4) Menyangkut sikap benar-bener berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an; 5) Dalam konteks al-Qur'an sebagai *Weltanschauung* atau pandangan hidup.<sup>45</sup>

<sup>40</sup> Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an*, 188. Lihat juga Ahmad Ainur Ridho, *Hermeneutika Qur'an*, 189.

<sup>41</sup> Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an*, ..., 189.

<sup>42</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1994), 2-3.

<sup>43</sup> Adapun yang dimaksud dengan metode Hermeneutik adalah salah satu bentuk metode penafsiran yang dalam pengoperasiannya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat.

<sup>44</sup> Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an*, 190. Lihat juga, Tholhatul Khoir, Ahwadh Fanani, (ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 393.

<sup>45</sup> Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an*, 190.



Untuk mengimplementasikan tafsir tauhid tersebut, tentu saja diperlukan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkannya, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, bahkan ekonomi dan politik. Secara khusus, Wadud menekankan pentingnya dimasukkannya pengalaman perempuan ke dalam penafsiran. Karena pada umumnya yang menulis tafsir adalah orang laki-laki, maka pengalaman mereka dimasukkan dalam pertimbangan penafsiran, sementara perempuan dan pengalamannya tidak dimasukkan. Karena perspektif masyarakat (laki-laki) tentang perempuan bersifat negatif, maka tafsir yang dihasilkan pun merendahkan posisi perempuan.<sup>46</sup>

Untuk itu, Amina Wadud menghendaki agar pengalaman perempuan juga penting untuk dimasukkan ke dalam pengembangan hukum Islam, khususnya yang menyangkut kepentingan perempuan. Kalau hal ini dilakukan, maka prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan akan nampak dalam menafsirkan teks (ayat) suci al-Qur'an.

Dalam rangka merealisasikan proyek dekonstruksinya tersebut, Amina Wadud bertanya-tanya, bahwa antara laki-laki dan perempuan berangkat dari penciptaan yang sama (Qs. An-Nisa':1), bersama-sama menjadi khalifah di bumi (Qs. Al-Baqarah: 13) terus kenapa dalam tataran hukum ubudiyah hal itu berbeda?. Menurut Wadud, tradisi masyarakat muslim yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas publik (agama, sosial dan politik) justru mendistorsi maksud al-Qur'an mengenai perempuan. Wadud percaya bahwa yang menjadikan perempuan sebagai *second personality* bukanlah agama, melainkan penafsiran dan implementasi al-Qur'an yang mempunyai struktur patriarkal yang telah mengungkung kebebasan perempuan dalam segala hal.<sup>47</sup>

Oleh sebab itu, untuk mendobrak keterungkungan tersebut, Amina Wadud mengambil jalan pintas dengan melakukan aksi sholat "jum'at bersejarah". Wadud mengatakan dalam khutbahnya:

*Tidak ada ayat dalam al-Qur'an yang menyebut bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam. Pada abad ke-7, Nabi Muhammad SAW. pernah mengizinkan perempuan menjadi imam bagi jama'ah laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad meminta Ummu Waraqah menjadi imam dalam sholat jum'at bagi jama'ah di luar kota Madinah.*

*Hukum yang kebanyakan diciptakan kaum pria menghapus hak-hak perempuan muslim, sehingga perempuan muslim kehilangan hak-hak intelektualitas dan haknya menjadi pemimpin spiritual. Kaum muslim menggunakan interpretasi sejarah yang salah dan mundur ke belakang.*

*Kita sebagai umat Islam yang hidup di abad ke-21, mempunyai mandat untuk memperbaiki tanggungjawab partisipasi lelaki dan perempuan. Kita harus saling*

---

<sup>46</sup> Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an*, 187.

<sup>47</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, dalam Jurnal Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 3 Nomor 1 Juni 2013, 246.

*bergandeng tangan untuk memperbaiki posisi perempuan yang selama ini dipandang sebagai “rekanan seksual” belaka.*

*Perempuan bukanlah seperti dasi yang menjadi pelengkap busana. Kapan pun laki-laki melakukan kontak dengan perempuan, maka perempuan harus diperlakukan secara sejajar dan seimbang.<sup>48</sup>*

Dari kutipan khutbah tersebut, Amina Wadud menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang diberi perhatian yang sama atau sederajat dan berbakti dengan potensi yang sama. Al-Qur'an mendorong semua orang baik yang laki-laki maupun perempuan untuk mengikuti keimanan dengan tindakan. Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan, dan tujuan atau pahala yang dijanjikan.

Pendapat Amina Wadud tersebut tidak terlepas dari semangat feminisme yang mengalir dalam darahnya. Tentu saja dipengaruhi juga oleh lingkungan dimana ia hidup dan bersosialisasi, sehingga berpengaruh pada pola pikir dan kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

### **Analisis terhadap Pemikiran Amina Wadud**

Paradigma baru yang dilontarkan oleh seorang akademisi, seberapa pun hebatnya, pasti menimbulkan pro dan kontra. Begitu juga yang dialami oleh Amina Wadud dengan aksi “Sholat Jum'at Bersejarahnya”. Amina Wadud melakukan itu atas dasar pemahamannya terhadap nash al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan di atas.

Kalau kita perhatikan, terdapat beberapa alasan mengapa Amina Wadud berani melakukan aksi itu. *Pertama*, Ia tersentuh dengan kondisi kaum perempuan yang secara posisi selalu dinomorduakan oleh keadaan dalam beberapa hal. Walaupun di negara tempat ia tinggal hanya sedikit perlakuan seperti itu, namun di banyak negara yang mayoritas penduduknya muslim, perlakuan tersebut nyata adanya. Padahal, menurutnya, nash al-Qur'an dan hadist tidak menghendaki demikian. *Kedua*, munculnya wacana kesetaraan gender yang didengung-dengungkan oleh kaum feminis dengan alasan HAM, sehingga memunculkan “pemberontakan” kaum perempuan untuk memahami ulang penafsiran ayat-ayat dan hadist Nabi SAW. yang ditengarai bias patriarki. Oleh sebab itu, Amina Wadud hendak mengajak para sarjana dalam memahami al-Qur'an dan hadist hendaklah menangkap spirit dan ide-idenya secara utuh, holistik dan integratif. Jangan sampai sebuah penafsiran terjebak pada teks-teks yang bersifat parsial dan legal formal. *Ketiga*, aksi Amina Wadud tersebut merupakan aksi yang bersifat lokal karena di

---

<sup>48</sup>Petikan khutbah Amina Wadud dikutip dalam GATRA 2 April 2005, 81.

sana kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi sehingga aksi seperti itu dibiarkan saja tanpa ada larangan, malah diliput oleh banyak media. Lain halnya jika aksi sholat jum'at heboh itu dilaksanakan di negara yang penduduknya mayoritas muslim seperti di Indonesia, maka protes akan muncul dimana-mana dan pihak keamananpun tidak akan memberikan ijin penyelenggaraan. *Keempat*, aksi Amina Wadud tersebut termasuk tindakan berani yang dilakukan oleh aktivis perempuan karena selama 14 abad belum ada seorang perempuanpun yang berani mengimami sholat jum'at dihadapan laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, ia dianggap murtad dan bahkan dicap sinting oleh banyak kalangan.

## KESIMPULAN

Munculnya pemikiran dan tindakan Amina Wadud melaksanakan "Sholat Jumat Bersejarah" tersebut tidak terlepas dari kegelisahannya terhadap kondisi kaum perempuan saat itu. Amina Wadud melihat perempuan selalu diidentikkan dengan makhluk yang lemah, *second personality*, sejak jaman dahulu bahkan hingga saat ini. Padahal ajaran Islam secara normative sangat menghargai perempuan. Ini terlihat dari bagaimana al-Qur'an memandang laki-laki dan perempuan secara *equal (al-musawa)*. Hal ini menurutnya disebabkan oleh penafsiran ayat suci yang bias gender. Apalagi kebanyakan penafsir adalah kaum laki-laki yang memiliki persepsinya sendiri ketika menafsirkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, Amina Wadud mengatakan bahwa apa yang ditafsirkan oleh ulama bukanlah bersifat mutlak kebenarannya, tapi bersifat relatif. Oleh karenanya, teks suci al-Qur'an dan hadist perlu dipahami ulang agar sesuai dengan perkembangan jaman.

Untuk merespon hal tersebut, Amina Wadud menawarkan metode hermeneutik al-Qur'an yang disebut dengan *tafsir tauhid* (metode penafsiran holistik). Sebagaimana yang ia akui sendiri bahwa metode ini diambil secara bulat dari Fazlurrahman. Dengan mengimplementasikan tafsir tauhid, pembacaan al-Qur'an terkait dengan hak-hak perempuan tidak lagi bias gender, tapi dapat mengungkap prinsip-prinsip fundamental dalam al-Qur'an, seperti prinsip keadilan dan prinsip kesetaraan.

Dalam mengimplementasikan metode penafsiran holistik tersebut, Amina Wadud tidak hanya berbicara dalam tataran teoritik akademik, akan tetapi Amina Wadud langsung mempraktekkannya dengan menjadi imam dan khatib pada pelaksanaan sholat jum'at bersejarah pada tanggal 18 Maret 2005 dan 17 Oktober 2008, walaupun aksinya tersebut mendapatkan banyak kecaman dan penolakan dari umat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Mundhiri, *Mukhtasar Sunan Abu Dawud* juz 1, Maktabah as-Sunnah al-Muhammadiyah, tt.

- As-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il, (1379 H), *Subulus Salam* Juz II, ed. Muhammad bin Abdul Aziz al-Khuli, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Araby.
- As-Syaukani, L., (2015) *Gebrakan Amina Wadud*, dalam JIL, Edisi, 28 Maret 2005. Diakses tanggal, 24 Desember.
- Chuzman, C., (2003) *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum, Heri Junaidi, cet. II, Jakarta: Paramadina.
- Dāwūd, Abū, *As-Sunan*, Juz 1 nomor hadist 591, Beirut: Dār al-Fikr, tt..
- Engineer, A. A., (2008) *Rights of Woman in Islam*, edisi III, New Delhi: Sterling Publishers Private Limited.
- Fadl, Khaled A. E., (2006) dalam Foreword, Amina Wadud, *The Gender Jihad Woman's Reform in Islam*, England: Oneworld Publication.
- GATRA, 2 April 2005.
- <http://www.arringmah.com/read/2008/10/22/2497-jumatan-amina-wadud-manipulasi-hadits-ala-feminisme.html>
- <http://www.muslimdaily.net/opini/special/komunitas-liberal-penerus-aminah-wadud-dari-inggris-wanita-menjadi-imam-salat-jamaah.html>, 26 desember 2015
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/11/06/20/1n3biv-fatwa-mui-hukum-wanita-menjadi-imam-shalat>, diakses 27 Desember 2015
- <https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/biografi-dan-pemikiran-amina-wadud/> diakses 24 desember 2015
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud), diakses pada tgl 25 Desember 2015
- [https://ms.wikipedia.org/wiki/Amina\\_Wadud](https://ms.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud). Diakses pada tanggal, 25 Desember 2015
- <https://pusdai.wordpress.com/2008/10/20/aminah-wadud-kembali-berulah-imami-shalat-jumat/>, diakses pada tanggal, 27 Desember 2015.
- Khoir, T., A. F., (ed.), (2009) *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majah, M. Y. I., *Sunan Ibnu Majah* Juz 1 nomor hadist 108, Beirut: Dar al-Fikr, tt..
- Muhammad, H., (2001) *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS.
- Mulia, M., (2014) *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Mutrofin, (2013) *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, dalam Jurnal Teosofi; Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 3 Nomor 1 Juni.
- Rahman, F., (1994) *Islam dan Modernitas*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Ridho, A. A., (2010) *Hermeneutika Qur'an Versi Amina Wadud*, dalam *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayah al-Mujtahid*, Indonesia: Dar al-Maktabah al-Arabiyyah, tt.
- Wadud, A., (2006) *Inside The Gender Jihad Woman's Reform in Islam*, England: Oneworld Publication.
- \_\_\_\_\_, (2003) *Al-Qur'an dan Perempuan*, dalam Charles Chuzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum, Heri Junaidi, cet. II, Jakarta: Paramadina.

Zayd, N. H. A., (2004) *Dawair al-Khouf Qira'ah fi al-Khitab al-Mar'ah*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi.



## Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan)

**Nashuddin**

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram  
*email: nashuddin@uinmataram.ac.id*

### ABSTRACT

True education makes people more respectful of differences and understanding diversity. Schools offer openness, moderation, and peace, not closure, extremism, and violence. But in reality on the ground, schools are actually not sterile from the outbreak of intolerance and the virus of radicalism. A number of studies show at one conclusion - which is almost agreed on - that intolerance in the world of education is increasing. Starting from rejecting leaders of different religions, do not want to respect the flag, the veil obligation, to those who openly support the khilafah. The entry of intolerance is assessed entering from three doors. First, teacher. Teacher understanding often determines how students behave and act. Second, the curriculum which is still dogmatic-doctrinaire does not provide space for dialogue and imagination. Third, extra activities are loaded with certain ideologies. In this context, it is necessary to return to voice moderation in schools. Attitudes that are not extreme right, always negate everything; nor extreme left, accommodating anything from outside; but rather be selective-accommodating. Teaching selective-accommodative attitude to students, has its own challenges. Not to mention the tendency of religious ways that are practical, instant, and do not want to be complicated, on the one hand; plus the penetration of social media - borrowing the language of Tom Nicholas (Death of Expertise, 2017) - there is a democratization of information, everyone is equal in it, on the other hand. Making moderation mainstreaming projects in schools has its challenges.

**Keywords:** Actualization, Islamic Education Institutions, Moderation, Praxis, Policy

### ABSTRAK

Pendidikan sejatinya membuat manusia lebih menghargai perbedaan dan memahami keragaman. Sekolah mengajarkan keterbukaan, moderasi, dan kedamaian, bukan keterutupan, ekstrim, dan kekerasan. Akan tetapi fakta di lapangan, sekolah justru tidak steril dari wabah intoleransi dan virus radikalisme. Sejumlah penelitian menunjukkan pada satu kesimpulan –yang hampir disepakati– bahwa intoleransi dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Mulai dari menolak pemimpin beda agama, tidak mau menghormati bendera, kewajiban jilbab, sampai yang terang-terangan mendukung khilafah. Masuknya intoleransi dinilai masuk dari tiga pintu. Pertama, guru. Pemahaman guru sering menentukan cara bersikap dan bertindak siswa. Kedua, kurikulum yang masih dogmatis-doktriner, tidak memberikan ruang untuk berdialog dan berimajinasi. Ketiga, kegiatan ekstra yang sarat dengan ideologi tertentu. Dalam konteks inilah, perlu kembali menyuarakan moderasi di sekolah. Sikap yang tidak ekstrim kanan, selalu menegasikan semuanya; juga tidak ekstrim kiri, menampung apapun dari luar; melainkan bersikap selektif-akomodatif. Mengajarkan sikap selektif-akomodatif kepada peserta didik, mendapat tantangan tersendiri. Belum lagi adanya kecenderungan cara beragama yang praktis, instan, dan tidak mau ribet, di satu sisi; di tambah penetrasi media sosial – meminjam bahasa Tom Nicholas (Matinya Kepakaran, 2017) – terjadi demokratisasi informasi, semua orang setara di dalamnya, di sisi lain. Membuat proyek pengarusutamaan moderasi di sekolah mendapat tantangannya tersendiri.

**Kata kunci:** Aktualisasi, Lembaga Pendidikan Islam, Moderasi, Praksis, Kebijakan



<b>First Receive:</b> 4 June 2020	<b>Revised:</b> 7 June 2020	<b>Accepted:</b> 25 June 2020
<b>Final Proof Recieved:</b> 28 June 2020	<b>Published:</b> 30 June 2020	
<b>How to cite (in APA style):</b> Nashuddin, (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. <i>Schemata</i> , 9 (1), 33-52.		

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang saat ini kita kenal telah berkembang ketika mulainya tradisi belajar kepada ulama-ulama yang umumnya adalah pedagang, yang sekaligus pembawa Islam ke Indonesia. Para murid datang menemui guru untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui. Kemudian bentuk ini berlanjut dengan sistem langgar, dimana para murid dan guru baik dalam bentuk sorogan maupun dalam bentuk halaqah—dari sini kemudian muncul bentuk pendidikan pesantren yang dilanjutkan dengan sistem kelas, yang diperkenalkan penjajah Belanda.

Pembicaraan Islam sebagai suatu agama dan seperangkat ajaran, serta aktualisasi nilai-nilainya karena Islam merupakan tuntunan dan pedoman bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan, baik dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan tuhan. Idealitas tersebut menempati ruang utama dalam khazanah pertumbuhan dan perkembangan penelaahan tentang Islam dari zaman ke zaman. Idealitas Islam tersebut merupakan visi dan misi yang selalu mendatangkan inspirasi bagi para pemikir Islam untuk menerjemahkan dan merealisasikan makna di atas. Meskipun demikian, inspirasi-inspirasi yang tertuang dalam nalar Islam justru belum dianggap mampu memberikan jawaban atas persoalan umat. Bahkan nalar Islam hadir, tetapi justru terlepas dari masalah nyata yang dihadapi umat Islam.<sup>1</sup>

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam telah berkembang sejak era kenabian, sejak era ini, pemahaman-pemahaman tentang Islam disampaikan melalui kutbah, dialog, dan forum-forum diskusi di masjid. Pada era berikutnya, nalar Islam berkembang seiring proses ekspansi peradaban Islam yang semakin meluas. Pada era itulah Islam ditelaah dalam berbagai dimensi. Dimensi teologi terdapat nama-nama seperti Abu al-Hasan al-Asyari dan Abd al-Jabbar. Sedangkan dimensi filsafat mencetuskan nama-nama seperti al-Kindi, Ibn Sina (Avicenna), Ibn Rusyd (Averroes) dan al-Farabi, dimensi hukum melahirkan empat mazhab fiqh, (Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali) sedangkan dimensi sufistik melahirkan al-Ghazali. Nama-nama di atas sekedar sebagai contoh dalam menggambarkan dinamika intelektual muslim pada zamannya.

<sup>1</sup>Zubri, *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Muhammed Arkoun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008) hlm. 2-3.

Namun dalam konteks kekinian, pendidikan Islam telah dihadapkan dengan tantangan zaman, yakni zaman perkembangan serta kemajuan pemikiran yang termanifestasi dalam ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan teknologi, lalu apakah pemikiran saat ini akan terus berjalan dalam wilayah yang sama, sedangkan perkembangan terus menuntut manusia untuk maju. Watak zaman menuntut manusia untuk melakukan pembaharuan, karena setiap zaman yang datang pasti membawa suatu hal yang baru yang berbeda dari kondisi masa lalu.<sup>2</sup>

Di samping itu, pendidikan Islam harus di lihat dari dimensi aktualisasi nilai-nilainya sehingga mampu merevitalisasi pemahaman moderasi di tengah peradaban yang serba modern serta bagaimana aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam dimensi lembaga pendidikan dan kebijakan yang telah diterapkan. Maka untuk melihat dimensi aktualisasi dari kebijakan pemerintah dalam aktualisasi nilainya, perlu di telaah secara mendalam melalui tulisan ini sehingga mampu menemukan titik temu di mana aktualisasi nilai-nilai keislaman serta kebijakannya dalam lembaga pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam merevitalisasi pemahaman moderasi pada lembaga pendidikan di Indonesia”. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>3</sup> Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis<sup>4</sup>. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research<sup>5</sup>, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>3</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2014), h.57..

<sup>4</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), h.33

<sup>5</sup> Fithri Dzakiyyah, ”Jenis Penelitian”, (On-Line), tersedia di <https://hidrosita.wordpress.com> (5 Agustus 2017)

pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; bukubuku teks, jurnal ilmiah,refrensi statistik,hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi,dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan<sup>6</sup>, b. Sifat penelitian Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan<sup>7</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pendidikan Islam

Islam memiliki ragam dimensi, salah satu dimensi yang ada di dalam agama Islam adalah dimensi ajaran atau doktrin. Dimensi ini menjadi titik utama pengembangan Islam di masyarakat dan dilakukan melalui dua pola yang saling terkait dan menimbulkan sebab-akibat, yaitu pola doktrinasasi dan pola diskursif. Pola pertama mengidealkan kekuatan struktur objektivitas internalnya, sedangkan pola kedua mengidealkan kekuatan struktur rasionalitas eksternalnya. Dalam konteks doktrinasasi, pendidikan Islam membentuk identitas keagamaan yang menjamin keberlangsungan substansi, fungsi, dan peran agama bagi penganutnya. Sebaliknya dalam konteks diskursif, pendidikan Islam membentuk rasionalitas keagamaan yang menjamin tegaknya konstruksi argumentasi substansi, fungsi dan peran agama bagi masyarakat. Selanjutnya konteks ini membentuk jati dirinya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk formal maupun non formal dalam upayanya mempertahankan sekaligus menjadi sumber dan proses inspirasi dinamika Islam di dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam pandangan Khoirudin Nasution, pendidikan Islam berkembang dari *sorogan* dan *halaqah* di rumah-rumah para alim ke sistem *kuttub*<sup>9</sup> kemudian ke masjid-masjid dan berlanjut menjadi sistem madrasah. Dari tingkatan masjid ini sebagian murid melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, madrasah<sup>10</sup>. Pengertian madrasah di sini tidak sama dengan madrasah dalam pengertian madrasah pendidikan Islam Indonesia. Adapun pendidikan Islam berlanjut ke masjid menjadi pusat pendidikan dengan sistem halaqah. Dapat disebutkan bahwa pada tingkatan lembaga masjid ini

<sup>6</sup> Anwar Sanusi, Metodologi Penelitian Bisnis,(Jakarta : Salemba Empat,2016), h.32

<sup>7</sup> Anwar sanusi,Ibid.h.13

<sup>8</sup>Ibid., blm.1.

<sup>9</sup>Kuttub yakni sejenis tempat untuk mengajarkan baca-tulis, dan kuttub juga sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam.Kuttub ini memiliki dua pembagian.Pertama, kuttub sekular memiliki pengertian sebagai tempat diajarkannya tata bahasa, sastra dan aritmatika, sedangkan yang kedua, kuttub agama yang memiliki arti lebih khusus yakni tempat mempelajari materi agama. Libat Khoirudin Nasution, dalam buku Pengantar Studi Islam, (Yogyakarta: ACadeMLA TAZZAFIA, 2012), blm. 62.

<sup>10</sup>Madrasah disini memiliki pengertian yang berbeda, dari pengertian pendidikan Islam yang ada di Indonesia.Madrasah yang dimaksud disini berarti pendidikan tinggi.Namun ada juga ilmuan yang menyebut bahwa bentuk awal lembaga pendidikan tinggi Islam adalah al-Jami'ah dari lembaga masjid Jami' tempat berkumpul orang banyak. Libat Khoirudin Nasution, Pengantar Studi Islam. Libat juga Isbak Hariyanto, blm. 2

merupakan lanjutan dari *kuttab*. Kemudian kalau dilihat dari perkembangannya selama Tahun 750-1258 M merupakan masa kejayaan Muslim. Sementara pasca itu menjadi masa keruntuhan Muslim sekaligus masa kejayaan Eropa.<sup>11</sup>

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam dimulai dengan tradisi belajar kepada ulama-ulama yang umumnya adalah pedagang, yang sekaligus pembawa Islam ke Indonesia. Para murid datang menemui guru untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui. Kemudian bentuk ini berlanjut dengan sistem langgar. Di mana para murid dan guru baik dalam bentuk sorogan maupun dalam bentuk halaqah dari sini kemudian muncul bentuk pendidikan pesantren yang dilanjutkan dengan sistem kelas, yang diperkenalkan penjajah Belanda. Pembicaraan Islam sebagai suatu agama dan seperangkat ajaran, karena Islam merupakan tuntunan dan pedoman bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan, baik dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Idealitas tersebut menempati ruang utama dalam khazanah pertumbuhan dan perkembangan penelaahan tentang Islam dari zaman ke zaman. Idealitas Islam tersebut merupakan visi dan misi yang selalu mendatangkan inspirasi bagi para pemikir Islam untuk menerjemahkan dan merealisasikan makna di atas. Meskipun demikian, inspirasi-inspirasi yang tertuang dalam pendidikan Islam justru belum dianggap mampu memberikan jawaban atas persoalan umat. Bahkan pendidikan Islam hadir, tetapi justru terlepas dari masalah nyata yang dihadapi umat Islam.<sup>12</sup>

Pendidikan atau kajian Islam, baik yang menyangkut ajaran atau nilai Islam secara dogmatis maupun praktis bermanfaat untuk menilai tata nilai Islam itu sendiri bagaimana umat Islam merefleksikan nilai keagamaan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan tentang nilai-nilai Islam melahirkan kritik yang mendalam tentang Islam sebagai sebuah ajaran yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Kritik tersebut mampu mendorong tumbuhnya kesadaran dan keyakinan absolut tentang kebenaran Islam, dan bagi mereka yang sengaja mencari titik-titik tertentu untuk dikonfrontir dengan nilai keduniaan akan menemukan sisi pandang yang penuh dengan kecurigaan terhadap kebenaran Islam. Dalam aspek perilaku umat Islam yang diasumsikan sebagai cerminan nilai Islam dalam tataran sosial keagamaan, pendidikan Islam akan melahirkan kemajemukan perilaku keagamaan yang sangat khas dan penuh makna, sehingga sadar atau tidak terkadang ditemukan perilaku umat Islam yang sepiintas bertentangan dengan

---

<sup>11</sup>Dalam sejarahnya perkembangan studi Islam di dunia Barat terjadi persentuhan Islam dengan Barat melalui fase ketika Islam memegang kejayaan dan menjadi pusat ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dan juga fase ketika Islam jatuh dan runtuh, sementara dunia Barat mulai jaya dan menjadi pusat ilmu teknologi dan kebudayaan. Khoirudin Nasution, *Pengantar..*, hlm. 63.

<sup>12</sup>Ishak Hariyanto, "Nalar islam Kontemporer Muhammed Arkoun" (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 3.

Islam atau bahkan bertentangan dengan Islam, realitas yang kurang dapat dipahami berdasarkan pendekatan-pendekatan ilmiah.<sup>13</sup>

Salah satu kritik yang dialamatkan pada kajian Islam di IAIN/UIN misalnya adalah lemahnya penguasaan metodologi, terutama metodologi kajian historis-empiris. Mata kuliah Metode Pendidikan Islam merupakan pengantar tentang metodologi kajian Islam, baik secara doktriner maupun secara historis. Hal ini sangat penting, karena pada umumnya metodologi kajian doktriner dan empiris diberikan secara terpisah yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Dalam pendidikan ilmu agama (*Religionswissenschaft*) terdapat dua bentuk kajian Islam: secara substantif dan fungsional, atau dalam istilah lain secara doktriner dan historis-empiris. Bila metodologi kajian doktriner, adalah ulumul Qur'an, ulumul Hadits dan ushul fiqh, maka metodologi kajian historis-empiris, adalah metode penelitian sosial dan sejarah. Dengan pengintegrasian kedua metodologi ini diharapkan ada kemajuan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Selama ini kajian Islam di Indonesia lebih menekankan aspek doktriner dan normatif, maka perlu diimbangi dengan kajian historis-empiris. Untuk mendukung hal ini, perlu juga diupayakan kedekatan (*reapprochement*) antara ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hal ini bisa dilakukan dengan menjadikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai bidang pendidikan pelengkap (minor) bagi kajian Islam.

Pendidikan Islam dari segi tingkatan kebudayaan, setiap agama memiliki nilai universal secara kultural. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti agama mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.<sup>14</sup> Oleh karena itu, secara umum pendidikan Islam menjadi penting karena agama termasuk Islam memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat. Menurut Harun Nasution dalam simposium nasional yang ketiga menyatakan bahwa persoalan yang menyangkut usaha perbaikan pemahaman dan penghayatan agama terutama dari sisi etika dan moralitasnya kurang mendapat tempat memadai. Lebih lanjut, situasi keberagamaan di Indonesia cenderung menampilkan kondisi keberagamaan yang legalistik dan formalistik. Agama “harus” di manifestasikan dalam bentuk ritual formal, sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan “bentuk” daripada “isi”. Kondisi seperti itu menyebabkan agama kurang dipahami sebagai perangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.<sup>15</sup>

*Dinamika intelektual dalam Islam, pada dasarnya, merupakan watak dan ciri khas ajaran Islam. Hadits banyak memuat postulat-postulat yang mendorong kaum muslimin untuk mencari ilmu*

<sup>13</sup>M.C. Rifflecks, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991).

<sup>14</sup>Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 25.

<sup>15</sup>Dalam pengantar simposium Nasional yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana (FKMP) LAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 6 agustus 1998 di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM).

*dengan cara membaca dan meneliti, walaupun sampai ke negeri Cina. Postulat-postulat seperti itulah yang mendorong kaum muslimin generasi pertama (salaf) menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai aspek pemikir-an keagamaan, seperti ilmu-ilmu al-Quran dan tafsir, ilmu-ilmu hadis, fiqh, filsafat, dan kalam. Lahirnya karya-karya monumental tersebut menjadi masa keemasan bagi umat Islam, (the golden age/ 'asr al-zhahab). Setelah masa itu berlalu, datanglah masa kemunduran; bidang pemikiran membeku, bidang politik mengalami disintegrasi, di bidang sosial dan moral merajalela, sehingga kesemuanya itu sangat memudahkan musuh-musuh Islam memporak-porandakan tatanan masyarakat Islam yang sudah mapan. Terlebih lagi setelah serbuan bangsa Mongol ke Baghdad, muncul generasi taqlid, ijtihad tertutup, orang saleh, wali sufi dan tokoh tarikat yang sudah wafat diminta syafaatnya, sehingga menghilangkan etika dan etos kerja umat Islam yang sedang lemah. Keadaan seperti ini terus berkepanjangan, pada-bal di belahan dunia sebelah Barat sedang muncul ke-bangkitan yang maha dahsyat sebagai hasil kebangkitan kembali, renaissance dan age of reason, enlightenment, masa terjadinya pencerahan terhadap akal pemikiran atau masa pencerahan, terutama tahun 1650-1800 M.<sup>16</sup>*

*Berkaitan dengan hal di atas, dalam hal ini penulis ingin melihat aktualisasi nilai-nilai Islam serta kebijakannya dalam merevitalisasi pemahaman moderasi terhadap ajaran keislaman di lembaga pendidikan Islam yang di terapkan oleh beberapa perguruan tinggi Islam mengenai studikeislaman. Dan dalam tulisan ini penulis ingin menjadikannya sebagai tambahan serta refksi kita bersama, mengenai beberapa temuan teori yang dihasilkan oleh para sarjana barat dalam melihat Islam di Indonesia. Untuk selanjutnya dalam tulisan diharapkan bisa mengapresiasi bahkan mengkritisi beberapa temuan mereka. Karena setelah mereka melakukan pendidikan secara intensif, ternyata banyak hal yang harus dan bisa dijelaskan secara ilmiah mengenai ke-khasan dan corak ke-Islaman di Indonesia.*

## **b. Praksis Nilai-Nilai Islam Pada Lembaga Pendidikan**

Praksis nilai-nilai pendidikan Islam pada lembaga pendidikan harus terpatrit dalam sebuah tindakan. Namun sebelum melihat lebih jauh nilai-nilai yang harus ada dalam dimensi pendidikan, terlebih dahulu kita mengurai nilai itu sendiri. Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>17</sup> Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI Press, 1986), hlm. 93.

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.<sup>18</sup>

Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak sosial
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, maka dari itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal:

- 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
- 2) Nilai Ubudiyah
- 3) Nilai Muamalah

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

Sedang macam-macam Nilai Menurut Notonagoro:

---

<sup>18</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), hlm. 111



- a. Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam;
- d. Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta)
- e. Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)
- f. Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)
- g. Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia. Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya:

- a. Kedamaian
- b. Penghargaan
- c. Cinta
- d. Toleransi
- e. Tanggung jawab
- f. Kebahagiaan
- g. Kerja sama
- h. Kerendahan hati
- i. Kejujuran
- j. Kesederhanaan
- k. Kebebasan
- l. Persatuan.<sup>19</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam di atas bahwa nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia, oleh karena itu bila dilihat dari pendidikan Islam nilai merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi eskatologis diajarkan perlunya penghayatan nilai-nilai ketuhanan.

---

<sup>19</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 99.

Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai menurut Karthwohl sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis lebih banyak banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai dapat dikelompokkan menjadi 5 tahap, yaitu :

- a. Tahap *receiving* ( menyimak ). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.
- b. Tahap *responding* ( menanggapi ). Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respons yang nyata.
- c. Tahap *valuing* ( memberi nilai ). Jika tahap pertama dan kedua lebih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai ( *organization* ), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sebuah sistem nilai yang ia dari luar untuk diorganisasikan (didata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.
- e. Tahap karakterisasi nilai ( *characterization* ), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan, *ajek* dan konsisten.<sup>20</sup>

Adapun sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah.

- a. Al- Qur'an

Menurut Zakiah Daradjat Al- Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Pengertian tentang Al- Qur'an di atas diperkuat dengan pendapat dari Allamah Syayyid bahwa Al-Qur'an terdiri dari serangkaian topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-

---

<sup>20</sup> Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137.

Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Kedudukan Al- Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al- Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan. Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

b. As- Sunnah

As- Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Jadi Sunnah Rasul, adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari dan menjadi sumber utama. Sunnah berisi petunjuk ( pedoman ) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina hubungan antar umat manusia menjadi manusia suthnya atau umat muslim yang bertakwa. Sunnah dijadikan sumber utama karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Firman Allah dalam surat Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ”(QS. Al-Ahzab: 21)

Adapun nilai-nilai praksis yang ada dalam pendidikan islam yakni Pendidikan ibadah yang berkaitan dengan muamalah yang meliputi:

- a) Pendidikan *Syakhsiyah*. Pendidikan *Syakhsiyah* merupakan pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.
- b) Pendidikan *Madaniyah*. Pendidikan ini berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
- c) Pendidikan *Jana'iyah*. Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

- d) Pendidikan *Murafa'at*. Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.
- e) Pendidikan *Dusturiyah*. Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.
- f) Pendidikan *Dumaliyah*. Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- g) Pendidikan *Iqtishadiyah*. Pendidikan ini berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.<sup>21</sup>

### c. Praksis Kebijakan Pemerintah Pada Lembaga Pendidikan Islam

Dalam *Dictionary of Politics and Government* disebutkan bahwa kebijakan adalah sebuah detail rencana tentang bagaimana sesuatu dilakukan. Menurut JE. Hosio, kebijakan dapat dipahami sebagai suatu arah tindakan yang bertujuan, yang dilaksanakan oleh pelaku kebijakan di dalam mengatasi suatu masalah atau urusan-urusan yang bersangkutan. Menurut Harold Laswell dan Abraham Kaplan mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu program yang diproyeksikan dengan praktik tertentu. Menurut Jenkins, kebijakan adalah serangkaian keputusan yang saling terkait...berkenaan dengan pemilihan tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapainya dalam situasi tertentu. Menurut James Anderson, kebijakan publik merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud/tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau suatu hal yang diperhatikan. Sedangkan Thomas R. Dye, mendefinisikan kebijakan publik sebagai segala sesuatu yang dikerjakan pemerintah, mengapa mereka melakukan, dan hasil yang membuat sebuah kehidupan bersama tampil berbeda. Dan David Easton mendefinisikannya sebagai akibat dari aktivitas pemerintah. Selain hal di atas, yang sangat penting untuk dipahami bahwa setiap kebijakan publik berisi desain –kerangka ide dan instrument– untuk diidentifikasi dan dianalisis.<sup>22</sup>

Kerangka ini menempatkan desain kebijakan sebagai struktur kelembagaan yang terdiri dari unsur-unsur yang dapat diidentifikasi: tujuan, kelompok sasaran, agen, struktur pelaksanaan, alat, aturan, dasar pemikiran, dan asumsi. Kraft dan Furlong

---

<sup>21</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 121-122.

<sup>22</sup> JE. Hosio, *Kebijakan Publik dan Desentralisasi* (Yogyakarta: LBM, 2006), 3. Lihat Arif Rohman dan Teguh Wiyono, *Education Policy in Decentralization* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2.

mendefinisikan kebijakan publik sebagai sebuah tindakan pemerintah (atau tindakan) mengambil dalam menanggapi masalah sosial. Masalah sosial adalah kondisi yang masyarakat anggap luas tidak dapat diterima dan oleh karena itu memerlukan intervensi. Selanjutnya Riant Nugroho menjelaskan bahwa kebijakan publik disyaratkan harus memenuhi enam hal, yaitu: (1) terkait dengan setiap aturan main dalam kehidupan bersama; (2) berkaitan dengan bagaimana perkejaan itu dirumuskan, ditetapkan, dan dinilai hasilnya; (3) menyangkut sesuatu yang dikerjakan atau tidak dikerjakan; (4) menyangkut siapa pemerintah dan kenapa harus pemerintah; (5) mengatur kehidupan bersama atau kehidupan publik, dan bukan mengatur kehidupan orang seorang atau golongan; (6) manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yang bukan pengguna langsung dari produk (kebijakan) yang dihasilkan jauh lebih banyak atau lebih besar dari pengguna langsungnya.

Konsep ini yang disebut konsep public goods. Ide kebijakan publik mengandung anggapan bahwa ada suatu ruang atau domain dalam kehidupan yang bukan privat atau murni individual, tetapi milik bersama atau milik umum. Publik itu sendiri berisi aktivitas manusia yang dipandang perlu untuk diatur atau diintervensi oleh pemerintah atau aturan sosial, atau setidaknya oleh tindakan bersama. Sesuai dengan konteks penelitian ini, yakni kebijakan pemerintah provinsi, maka penulis memiliki kecenderungan untuk menggunakan pengertian kebijakan yang menunjukkan bahwa kebijakan adalah serangkaian rencana untuk dilaksanakan yang diputuskan oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, maka menurut penulis kebijakan pendidikan adalah serangkaian rencana untuk dilaksanakan yang diputuskan oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang pendidikan. Sehingga, jika dibutuhkan pengertian kebijakan pendidikan Islam, berarti ada pengkhususan bidang dari kebijakan itu ialah pendidikan Islam. Terkait dengan pengertian yang telah penulis ambil tentang kebijakan pendidikan Islam ini, dapat dipahami bahwa ruang lingkup kebijakan pendidikan Islam meliputi, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, evaluasi, manajemen, PAI di sekolah, lembaga pendidikan madrasah, dan lain sebagainya yang tetap memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Kebijakan Pendidikan Islam dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pengaturan berdasarkan UU terhadap pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia, khususnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, kualitasnya memiliki grafik yang turun naik dari masa ke masa. Dari sudut pandang ilmu hukum yang mengatur materi pendidikan agama dalam undang-undang memang sangat terasa nuansa pertarungan

---

<sup>23</sup> Riant Nugroho, *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 125.

kepentingan ideologi dari berbagai kelompok masyarakat. Paling tidak, ada tiga kelompok yang paling dominan dalam mempengaruhi lahirnya berbagai UU dan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan. Baik dari kelompok politik, kelompok ekonomi dan bisnis, maupun dari berbagai kelompok keyakinan agama tertentu. Nuansa pertarungan kepentingan ideologi juga tetap muncul. Pada masa pemerintahan rezim Soekarno masih berkuasa, terjadi pertarungan antara kepentingan ideologi komunis, nasionalis sekuler dan kelompok agama Islam. "Tiga kekuatan ideologis ini sering kali berbenturan dan saling mengalahkan.

Presiden Soekarno adalah tokoh yang menganut ideologi nasionalis yang berbasis ke Indonesiaan dan kultural. Dalam posisinya itu, ia terkadang dekat dengan kelompok Islam dan terkadang dekat dengan kelompok sekularis-komunis." Barulah pada akhir tahun sembilan puluhan Pemerintah Orde Baru melahirkan UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, walaupun harus melalui perdebatan sengit baik di parlemen maupun di tengah-tengah masyarakat. Perdebatan yang paling dominan adalah mengenai masuknya pendidikan agama dalam UU. Umat Muslim memperjuangkan pendidikan agama masuk dalam UU, sedangkan kelompok nasionalis sekuler menolaknya. Perdebatan panjang terhadap Rencana UU sistem pendidikan nasional ini adalah sebagai refleksi sikap umat Islam terhadap posisi pendidikan Islam yang diabaikan oleh UU No. 4 tahun 1950. Karena UU tersebut tidak memihak kepada pendidikan Islam, sehingga isu-isu pendidikan agama selalu diperdebatkan dan menjadi perbincangan masyarakat. Harus diakui bahwa akumulasi dari perdebatan panjang yang melelahkan ini memberikan pengaruh terhadap isi UU NO. 2 tahun 1989 sebagai UU Sistem Pendidikan Nasional "jilid dua" yang disahkan pada tanggal 27 Maret 1989. Terutama masalah isi UU yang menyangkut dengan permasalahan kewajiban mengikuti pelaksanaan pendidikan agama. Dalam UU yang muncul 39 tahun kemudian dari UU pertama ini, pendidikan keagamaan dan pendidikan agama mulai mendapat tempat yang cukup signifikan dibandingkan dengan UU yang sebelumnya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini akhirnya menetapkan pendidikan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kurikulum nasional dan wajib dimuat dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Pada pasal 4 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 ini, menetapkan keimanan dan ketakwaan sebagai bagian yang harus dicapai dalam tujuan pendidikan nasional. Keimanan dan ketakwaan adalah terminologi yang sangat identik dan akrab dengan pendidikan agama dan keagamaan. Untuk itu pada pasal 11 ayat 1 dan 6, dan pasal 15 ayat 2 menetapkan bahwa pendidikan keagamaan diakui sebagai salah satu jalur pendidikan sekolah. Kemudian pada pasal 39 ayat 2 dan 3, menetapkan bahwa dalam penyusunan kurikulum, pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Selain itu pasal 10 juga menetapkan, bahwa pendidikan keluarga yang merupakan bagian dari jalur pendidikan

luar sekolah, juga harus memberikan keyakinan agama, di samping nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Adapun penerimaan seseorang sebagai peserta didik tidak boleh dibedakan berdasarkan keyakinan agama, sebagaimana diatur dalam pasal 7.

Dengan ditetapkannya UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan turunannya, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, menjadikan pendidikan Islam terintegrasi secara kuat dalam sistem pendidikan nasional. Namun, di tengah masyarakat akhirnya terjadi polemik, karena sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan atau badan hukum dengan berciri khas berdasarkan agama tertentu, tidak diwajibkan menyelenggarakan pendidikan agama lain dari agama yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut. "Inilah poin pendidikan yang kelak menimbulkan polemik dan kritik dari sejumlah kalangan, di mana para pelajar dikhawatirkan akan pindah agama (berdasarkan agama yayasan/sekolah), karena mengalami pendidikan agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianutnya." Perkembangan selanjutnya, rezim pemerintahan orde Reformasi merevisi UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dengan mengusulkan UU baru, karena menganggap bahwa UU No. 2 tahun 1989 sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara saat akan diundangkannya Rencana UU sistem pendidikan nasional yang baru sebagai pengganti UU yang lama terjadi juga kontroversi dan perdebatan yang sangat tajam di tengah masyarakat. Terutama yang dianggap paling kontroversial adalah ketentuan yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." Substansi yang ditentang umumnya adalah pasal yang berisi keharusan sekolah-sekolah swasta menyediakan guru agama yang seagama dengan peserta didik. Mereka memberi alasan bahwa pasal ini menimbulkan konsekuensi tambahan biaya terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan baik Kristen maupun Islam. Karena mereka harus merekrut guru-guru agama sesuai dengan berbagai keyakinan agama yang dianut oleh anak-anak muridnya. UU No. 20 Tahun 2003 akhirnya disahkan dan ditandatangani oleh Presiden Megawati Soekarno Putri pada tanggal 8 Juli 2003.

Sebagaimana diatur pada pasal 4, secara garis besar isi dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini memberikan penekanan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. Selain itu, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dengan memberi keteladanan, membangun kemauan,

dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. UU ini pada pasal 13 menetapkan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur formal, non formal, dan informal yang penyelenggaraannya dapat saling melengkapi dan saling memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Menetapkan pendidikan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kurikulum nasional dan wajib dimuat dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 ini juga menetapkan dalam pasal 3, bahwa keimanan dan ketakwaan adalah sebagai bagian yang harus dicapai dalam tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pada pasal 15 menetapkan bahwa pendidikan keagamaan diakui sebagai salah satu jalur dan jenis pendidikan.

Akan tetapi pertanyaannya, bagaimanakah praksis kebijakan pendidikan Islam pada lembaga pendidikan di Indonesia. Dari beberapa uraian kebijakan pemerintah mengenai sistem pendidikan Islam di Indonesia masih sangat kurang dan masih kental nuansa politis dalam suatu kebijakan pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari tujuan pendidikan nasional misalnya “untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kemudian dalam pasal 37, menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah, serta kurikulum pendidikan tinggi, wajib memuat pendidikan agama.” Akan tetapi isi pasal 37 ini sangat paradoks dengan ketentuan yang diatur dalam pasal 12. Dalam pasal 12 menetapkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”

Ketentuan kedua hal tersebut di atas, bila dianalisa maka penyelenggara pendidikan, yaitu orang tua, masyarakat dan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dalam menyelenggarakan pendidikan wajib mencantumkan dalam setiap kurikulum pendidikannya materi pendidikan keislaman atau agama secara umum. Tetapi secara berlawanan peserta didik tidak wajib mengikuti pelajaran pendidikan agama sebagaimana diatur dalam pasal 12. Ketentuan pasal ini bertentangan dengan Pancasila, Pembukaan dan isi pasal 29 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Demikian juga halnya dengan ketentuan pasal 4 UU Sistem Pendidikan Nasional yang mensejajarkan kedudukan agama dengan nilai-nilai kultural atau budaya, bangsa dan ketentuan pasal 15 yang melakukan dikotomi antara pendidikan agama dengan



pendidikan umum, serta ketentuan pasal 36 dan 37 tentang isi dan pengertian kurikulum pendidikan islam/agama.

Berdasarkan kajian ini, ditemukan bahwa adanya proses politik sekularisasi pendidikan yang masuk dalam sistem pendidikan nasional serta keislaman di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Apabila dikaji secara kritis, politik pendidikan sekuler di Indonesia telah masuk dalam rumusan undang-undang tersebut. Sekadar contoh, dari keenam ayat yang mengatur prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut, prioritas pertama yang harus dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hak asasi manusia. Kedudukan nilai-nilai agama bahkan tidak boleh berbenturan dengan nilai-nilai hak asasi manusia, dan nilai keagamaan sejajar susunannya dengan nilai-nilai kultural, padahal seharusnya kedudukan agama harus lebih tinggi dari hanya sekadar hak asasi manusia. Selain itu, apabila ditelaah beberapa ketentuan dalam UU No. 20 Tahun 2003, didapati banyak isinya yang tidak selaras, bertentangan antara satu ayat dan pasal dengan ayat dan pasal lain, bahkan bertentangan dengan sistem pendidikan Islam dan UUD 1945. Sebab itu, undang-undang tersebut perlu direvisi agar sesuai dengan ajaran agama mayoritas di Indonesia sehingga mampu selaras dengan pluralisme dan multikulturalisme di nusantara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan merujuk pada tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Masuknya intoleransi dinilai masuk dari tiga pintu. Pertama, guru. Pemahaman guru sering menentukan cara bersikap dan bertindak siswa. Kedua, kurikulum yang masih dogmatis-doktriner, tidak memberikan ruang untuk berdialog dan berimajinasi. Ketiga, kegiatan ekstra yang sarat dengan ideologi tertentu. Dalam konteks inilah, perlu kembali menyuarakan moderasi di sekolah. Sikap yang tidak ekstrim kanan, selalu menegasikan semuanya; juga tidak ekstrim kiri, menampung apapun dari luar; melainkan bersikap selektif-akomodatif. Mengajarkan sikap selektif-akomodatif kepada peserta didik, mendapat tantangan tersendiri. Belum lagi adanya kecenderungan cara beragama yang praktis, instan, dan tidak mau ribet, di satu sisi; di tambah penetrasi media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanusi, Anwar, (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat, h.32
- Rohman, A. & Wiyono, T. (2010). *Education Policy in Decentralization*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, Chabib, (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Djamari, (1993) *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta.
- Dzakiyyah, F. "Jenis Penelitian", (On-Line), tersedia di <https://hidrosita.wordpress.com> (5 Agustus 2017)
- Nasution, H. (1986). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press
- Hariyanto, I., (2015). Nalar islam Kontemporer Muhammed Arkoun, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hosio, JE., (2006), *Kebijakan Publik dan Desentralisasi*, Yogyakarta: LBM
- Nasution, K. (2012), *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACadeMIA TAZZAFa
- M.C. Riffles, (1991), *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mansur, I., (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Syam, M. N., *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional
- Muhaimin, & Mujib, A., (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Nugroho, R. (2014). *Public Policy: Teori, Manajemen, Dinamika, Analisis, Konvergensi, dan Kimia Kebijakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukardi, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarata : PT Bumi Aksara,
- Sujarweni, V. W., (2014). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Baru Perss.
- Zuhri, (2008), *Studi Islam Dalam Tafsir Sosial Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Muhammed Arkoun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga

## Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah

**Muh. Nurul Wathani**

Kemenag Kab. Lombok Utara

*email:* muh.nurulwathaniklu@gmail.com

### ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and describe the implementation of academic supervision of madrasah principals as supervisors, obstacles and solutions offered in the implementation of academic supervision, and the implications of the academic supervision activities. This research was carried out through field research using a qualitative method and a phenomenological approach to a multi-site case study. Data mining techniques are observation, interview and documentation. Data analysis is through reduction, display and verification, while data validity is tested through perseverance of observation and triangulation. The results of this thesis study show that: 1) The urgency of the implementation of academic supervision by the heads of madrasahs KKM members in improving pedagogical and professional competence of MI Riadlul Jannah NW Penjor as a KKM program departs from the results of the analysis of the need to improve teacher professionalism. This is also reinforced by a number of inhibiting factors experienced by teachers in the process of learning activities in class. 2) The implementation of the academic supervision of *madrasa* principals through role exchange techniques in enhancing the pedagogical and professional competence of MI Riadlul Jannah NW Penjor teachers is done through planning, implementing and evaluating activities. 3) Implications for the academic supervision of *madrasa* head of role-changing techniques for MI Riadlul Jannah NW Penjor are broadly divided into two parts, namely the beneficial implications for the development of institutions or *madrasahs* providing supervision, and also the positive implications for teachers in developing pedagogical and professional competencies.

**Keywords:** Improvement Strategies, Teacher Competence, Academic Supervision

### ABSTRAK

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang implementasi supervisi akademik para kepala madrasah selaku supervisor, hambatan dan solusi yang ditawarkan dalam pelaksanaan supervisi akademik, dan implikasi dari kegiatan supervisi akademik tersebut. Penelitian ini dilaksanakan melalui kajian di lapangan (field research) menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis studi kasus multisitus (multysite case study). Penggalan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, display dan verifikasi, sedangkan uji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa: 1) Urgensi pelaksanaan supervisi akademik oleh para kepala madrasah anggota KKM dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor sebagai sebuah program KKM berangkat dari hasil analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini diperkuat juga dari sejumlah faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. 2) Implementasi supervisi akademik kepala madrasah melalui teknik tukar peran dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 3) Implikasi supervisi akademik kepala madrasah teknik tukar peran bagi MI Riadlul Jannah NW Penjor secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu implikasi yang bermanfaat bagi pengembangan lembaga atau madrasah penyelenggara supervisi, dan juga implikasi positif bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.

**Kata kunci:** Strategi Peningkatan, Kompetensi Guru, Supervisi Akademik

<b>First Receive:</b> 28 February 2020	<b>Revised:</b> 7 June 2020	<b>Accepted:</b> 26 June 2020
---	--------------------------------	----------------------------------

<b>Final Proof Recieved:</b> 28 June 2020	<b>Published:</b> 30 June 2020
<b>How to cite (in APA style):</b> Wathani, M. N., (2020). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah. <i>Schemata</i> , 9 (1), 53-72.	

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan pengetahuan keterampilan dan sikap anak didik secara optimal. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan orang yang sangat dominan dan paling penting, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh teladan (panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Sebagai seorang guru yang memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswa secara utuh, maka hendaknya guru menguasai berbagai hal sebagai kompetensi dasar keguruan. Jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, oleh karena itu kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, dengan kata lain salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan.

Profesionalisme seorang guru berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mencakup empat hal utama, yaitu: a) kompetensi pedagogik (*pedagogic competency*); b) kompetensi kepribadian (*personality competency*); c) kompetensi profesional (*professionalism competency*); dan d) kompetensi sosial (*social competency*).<sup>1</sup> Dari keempat kompetensi guru diatas, kompetensi yang berkaitan langsung dengan bidang akademis ditunjukkan oleh kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan teknik dasar guru dalam mengelola pembelajaran, sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan masing-masing guru dalam hal penguasaan substansi materi pembelajaran sesuai keahliannya. Guru yang memiliki penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terefleksikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan tempat ia bekerja.

Keberhasilan penyelenggaraan tata kelola atau manajemen pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola semua sumber daya yang ada dilembaganya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Mulyasa bahwa, kepala sekolah

<sup>1</sup>Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 30.

merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>2</sup>Dari pendapat tersebut, tampak jelas bahwa penentu kualitas pendidikan madrasah terletak pada kemampuan manajerial kepala madrasah dalam melaksanakan tugas-tugasnya termasuk diantaranya yaitu tugas sebagai seorang supervisor dalam meningkatkan kompetensi guru. Secara umum tugas dan peran kepala madrasah memiliki lima dimensi. Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah ditegaskan bahwa, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.<sup>3</sup>Seluruh kompetensi tersebut di atas mutlak harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam rangka mewujudkan pembelajaran bermutu serta pendidikan berkualitas di lingkungan madrasah.

Salah satu program yang dapat diselenggarakan untuk mencapai pembelajaran dan pendidikan berkualitas adalah pelaksanaan pemberian bantuan kepada guru atau lazim dikenal dengan istilah supervisi. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di lembaganya memiliki tugas sebagai seorang supervisor. Hal ini ditegaskan oleh Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas bahwa, tugas di bidang supervisi merupakan tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran.<sup>4</sup>Lebih spesifik lagi Arikunto menjelaskan bahwa, kepala sekolah lebih dekat dengan sekolah bahkan melekat pada kehidupan sekolah yang lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi pengajaran/akademik. Kepala sekolah merupakan supervisor yang sangat tepat karena kepala sekolahlah yang paling memahami seluk beluk kondisi dan kebutuhan sekolah yang dipimpinnya. Kepala Sekolah dituntut melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru.<sup>5</sup>Selanjutnya Bafadal mengemukakan bahwa, supervisi sebagai layanan bantuan profesional kepada guru guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kepala madrasah bertugas menyelenggarakan serta melaksanakan kegiatan supervisi. Tugas ini cukup penting karena melalui peran supervisor, kepala madrasah dapat memberi bantuan, bimbingan,

---

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

<sup>3</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan, Profesionalisme Guru* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), 4.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 7.

<sup>6</sup>Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 46.

ataupun layanan kepada gurudalam menjalankan tugas ataupun dalam memecahkan permasalahan yangdihadapi pada saat proses pembelajaran.Urgensi peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru khususnya guru di lembaga pendidikan Islam atau madrasah pada setiap jenjang saat ini sangat didorong oleh Pemerintah Pusat. Hal ini ditandai dengan diselenggarakannya program peningkatan profesionalisme guru yang mulai dikenal dengan istilah PLPG dan yang terbaru dinamai dengan Program Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) yang telah dimulai sejak tahun 2018 lalu yang diselenggarakan oleh 35 LPTK Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dimana salah satunya adalah LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram.<sup>7</sup>

Hasil pantauan peneliti menunjukkan sebuah fakta menarik bahwa peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui Program Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan oleh LPTK UIN Mataram pada tahun 2018 menunjukkan sebuah angka statistik yang cukup besar dimana jumlah pendaftar yang lolos sebagai mahasiswa peserta PPG sejumlah 520 orang. Dari jumlah tersebut, setengahnya merupakan mahasiswa peserta PPG Guru Kelas MI yaitu sejumlah 264 guru yang terbagi dalam 10 rombongan belajar, dimana 16 orang guru MI berasal dari MI se-Kabupaten Lombok Utara dan empat orang diantaranya bernaung di KKM Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.<sup>8</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti pada saat pra riset di lapangan, ditemukan sebuah fakta yang sangat menarik dan sangat inovatif dalam rangka peningkatan kompetensi guru-guru MI baik guru kelas maupun guru mata pelajaran melalui implementasi supervisi akademik kepala madrasah di KKM Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagaimana diungkapkan oleh Ketua KKM bahwa, “Problematika utama yang seringkali dialami oleh kepala madrasah di Lombok Utara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, salah satunya adalah tidak dapat berjalannya secara efektif dan efisien tentang peran kepala madrasah selaku supervisor. Hal ini terjadinya karena adanya faktor budaya yang sangat melekat dalam sistem kehidupan mereka ditambah lagi dengan adanya unsur kekeluargaan dan kekerabatan sehingga semakin memperbesar *rasa tanggung dan tak enak hati* untuk melaksanakan supervisi secara objektif dan profesional di lingkungan madrasahnyanya. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi permasalahan diatas, *problem solving* yang telah kami rancang dan sepakati bersama yaitu strategi pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah dengan teknik silang atau teknik tukar peran dimana seorang kepala madrasah tidak melakukan supervisi akademik di lembaganya sendiri, melainkan

---

<sup>7</sup>Lihat: <https://www.panduanmengajar.com/daftar-lptk-penyelenggara-ppg-kemenag-2018>, diakses tanggal 10 Juni 2019.

<sup>8</sup>Lihat: <https://ppg.uinmataram.ac.id/sebaran-mahasiswa-guru-kelas-mi-rombel-1-s/d10>, diakses tanggal 10 Juni 2019.

melaksanakan supervisi akademik di madrasah lainnya yang masih bernaung di KKM yang sama.”<sup>9</sup>

Lebih lanjut terkait pertimbangan logis dan akademis pemilihan latar penelitian ini di salah satu dari delapan lembaga atau satuan pendidikan MI di KKM Kec. Gangga Kab. Lombok Utara yaitu MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling dengan alasan sebagai berikut: 1) MI Riadlul Jannah NW Penjor saat ini berstatus sebagai Ketua Lembaga Penyelenggara KKM Kec. Gangga Kab. Lombok Utara; 2) Kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor merupakan salah satu inisiator dan inovator dalam menyelenggarakan supervisi akademik kepala madrasah secara intensif dengan teknik tukar peran atau teknik silang di KKM Kec. Gangga Kab. Lombok Utara yang menaungi delapan lembaga madrasah; 3) Strategi supervisi akademik kepala madrasah dengan teknik tukar peran atau teknik silang yang berlangsung di KKM Kecamatan Gangga khususnya MI Riadlul Jannah NW Penjor diyakini mampu berjalan secara objektif dan profesional dalam rangka peningkatan kompetensi guru; dan 4) Minimnya guru-guru MI yang telah bersertifikasi di MI Riadlul Jannah NW Penjor mengingat sistem seleksi yang sangat ketat, kompetitif dan kuota terbatas, sehingga hal ini membutuhkan peran seorang kepala madrasah selaku supervisor untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya.

Berangkat dari uraian latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan satu penelitian dengan judul: “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah (Studi Kasus di MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara)”

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki enam jenis penelitian yaitu: etnografis, fenomenologi, studi kasus, grounded theory, deskriptif, dan biografi. Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini dan mengikuti saran Stake dalam John W. Creswell, maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurutny studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>9</sup>Slamet Riyadi, Kepala MI Riyadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling sekaligus Ketua KKM Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, *Wawancara* (Gangga, 12 Juni 2019).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena: Pertama, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden atau informan dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan; Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan. Kasus yang diteliti adalah strategi supervisi kepala madrasah dengan teknik silang atau tukar peran sebagai point of view pada lembaga pendidikan yang diteliti. Rancangan studi kasus dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan keterkaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil temuan. Penerapan rancangan studi kasus ini akan dimulai dengan melakukan pengumpulan data pada kasus di MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam kajian ini bersifat mutlak. Peneliti berstatus sebagai instrumen utama (key instrument) tanpa mewakilkan kehadirannya pada orang lain. Kehadiran peneliti bertujuan untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam guna mendapatkan data akurat dari informan yang diperlukan peneliti untuk melengkapi data penelitian. Salah satu ciri khas dalam penelitian yang bersifat kualitatif adalah tidak terpisahkan dari proses pengamatan *in situ* serta (participant-observation) peneliti, sebab peranan seorang peneliti sangat menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, peneliti bertindak sebagai key instrument, partisipan penuh serta pengumpul data lapangan, sedangkan instrumen lainnya hanya bersifat sebagai penunjang.

Ditinjau dari cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari para informan melalui hasil pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang diperoleh di lokasi penelitian sebagai data pendukung dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong menuliskan bahwa sumber data utama (data primer) dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan (data sekunder) seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) kata-kata dan tindakan; 2) sumber tertulis; dan 3) foto yang terdeskripsikan dalam catatan lapangan. Kata-kata atau ungkapan lisan yang berasal dari para informan yang telah dipilih oleh peneliti meliputi: (1) Kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling selaku supervisor serta Ketua KKM Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara; (2) Para Kepala Madrasah lainnya di KKM Kecamatan Gangga yang bertugas melakukan supervisi di MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling; dan (3) Guru-guru MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling baik yang berstatus sebagai guru kelas maupun guru mata pelajaran yang telah mendapatkan supervisi akademik dari



supervisor. Sedangkan sumber-sumber tertulis yang meliputi arsip seperti: dokumen program kerja supervisi kepala MI, maupun perangkat pembelajaran guru MI pasca supervisi, maka peneliti menggunakan sebagai bahan analisis data sebagaimana termuat dalam lampiran.

Dalam tahap melaksanakan penelitian khususnya pengambilan data yang dilakukan secara langsung di lapangan, maka penulis mengungkapkan data menggunakan catatan lapangan melalui teknik pengamatan, wawancara, dan penggunaan dokumen. Dalam proses pengamatan (observasi) di lapangan, peneliti sebagai seorang pengamat juga bersifat terbuka (open minded) dan diketahui oleh subjek penelitian ataupun oleh informan (transparent), pun sebaliknya para subjek atau informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengobservasi peristiwa yang terjadi di lapangan. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti melalui kegiatan pengamatan atau observasi ini antara lain sebagai berikut: 1) Kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling selaku Ketua KKM tingkat MI se-Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi supervisi akademik; 2) Kepala madrasah lainnya di KKM tingkat MI se-Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara yang bertugas sebagai supervisor di MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling dalam melaksanakan kegiatan supervisi; 3) Para guru MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling baik guru kelas maupun guru mata pelajaran mengenai kegiatan supervisi yang dihasilkannya berupa perangkat pembelajaran maupun proses pembelajaran; dan 4) Kondisi lingkungan MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling serta sarana prasarana pendukung pembelajaran yang tersedia.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari para informan melalui kegiatan wawancara semi terstruktur ini antara lain sebagai berikut: 1) Kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling selaku Ketua KKM tingkat MI se-Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara mengenai kegiatan manajemen supervisi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi supervisi akademik; 2) Kepala madrasah lainnya di KKM tingkat MI se-Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara yang bertugas sebagai supervisor di MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik meliputi: strategi supervisi akademik kepala madrasah teknik silang atau tukar peran, hambatan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan, serta implikasi supervisi akademik bagi lembaga dan guru yang bersangkutan; dan 3) Para guru MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling baik guru kelas maupun guru mata pelajaran mengenai kegiatan supervisi yang dihasilkannya berupa kemampuan membuat perangkat pembelajaran serta pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan sejumlah data pendukung seperti: dokumentasi profil MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling sebagai Ketua Lembaga Penyelenggara KKM Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, dokumentasi pelaksanaan supervisi oleh

kepala madrasah dan guru-guru bersangkutan, serta data dokumentasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana dalam proses analisis data hasil penelitian. Aktivitas analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berjalan terus-menerus hingga tuntas sampai kejenuhan data tercapai. Komponen-komponen analisis data model interaktif tersebut terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Sedangkan proses pengecekan keabsahan data atau uji validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik di antaranya: perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Dari keempat teknik validitas data tersebut, peneliti menggunakan dua teknik dalam penelitian ini yaitu teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi khususnya triangulasi dengan sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Urgensi Pelaksanaan Supervisi Akademik Para Kepala Madrasah Anggota KKM dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional bagi Guru MI Riadlul Jannah NW Penjor**

Urgensi pelaksanaan supervisi akademik oleh para kepala madrasah anggota KKM MI se-Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, dimana salah satunya adalah MI Riadlul Jannah NW Penjor merupakan kesepakatan atau persetujuan bersama yang telah disetujui oleh seluruh anggota KKM dan ditetapkan sebagai sebuah program KKM bersama. Pelaksanaan supervisi akademik ini dimasini-masing MI berangkat dari hasil analisis kebutuhan guru dan masing-masing madrasah untuk peningkatan profesionalisme guru yang lebih baik. Analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme tersebut antara lain: a) latar belakang pendidikan guru dengan tugasnya sebagai guru berbeda; b) kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan metode belajar yang efektif; c) kurangnya inisiatif guru secara mandiri untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar; d) gaya guru yang monoton yang menimbulkan rasa kebosanan bagi siswa, e) pengetahuan guru yang terbatas dalam memahami tingkah laku siswa, dan f) ketersediaan fasilitas yang kurang lengkap di madrasah serta keterbatasan alat penunjang pembelajaran.

Untuk menindaklanjuti program supervisi akademik tersebut, solusi terbaik yang perlu diperhatikan oleh para kepala madrasah anggota KKM MI antara lain: merekrut dan menempatkan posisi guru dalam mengajar yang sesuai dengan latar belakang keilmuannya dan kualifikasi pendidikannya, memberikan pemahaman kepada guru baik di dalam rapat maupun pada pertemuan lainnya bahwa kemampuan guru yang baik sangat berdampak pada tingkat pemahaman siswa yang baik pula, dan memfasilitasi guru dalam menerapkan pola belajar yang kreatif dengan tetap menganggarkan pengadaan sarana prasarana pendukung pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, sejumlah faktor yang menjadi penghambat bagi guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya sehingga program supervisi akademik menjadi begitu penting dilaksanakan di MI Riadlul Jannah NW Penjor antara lain sebagai berikut.

### **1. Keadaan motivasi guru yang tidak stabil**

Tingkat motivasi guru yang tidak stabil atau naik turun ini sangatlah manusiawi terjadi pada diri guru. Namun solusi yang dapat diberikan kepada guru adalah motivasi yang harus selalu disampaikan oleh kepala madrasah di setiap kesempatan dengan melakukan pembinaan dan memberikan penghargaan serta memupuk rasa ingin belajar guru secara terus menerus dan berkelanjutan. Selain itu kepala madrasah harus mendorong para guru untuk mengikuti kegiatan seminar, *workshop*, pelatihan-pelatihan relevan lainnya, kegiatan MGMP, kegiatan KKG dan kegiatan sejenis lainnya.

### **2. Kurangnya koordinasi antara guru dan kepala madrasah**

Koordinasi yang kurang efektif antara guru dengan kepala madrasah dapat menghambat pelaksanaan kegiatan. Tujuan mengadakan koordinasi tersebut yaitu untuk membahas tentang bagaimana bentuk pelaksanaan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Apabila sudah terencana dan diprogram maka kegiatan tersebut akan terlaksana dengan maksimal.

### **3. Keterbatasan sarana prasarana pembelajaran**

Sarana prasarana pendukung pembelajaran yang terbatas merupakan salah satu faktor penghambat yang paling sering terjadi di madrasah swasta, termasuk MI Riadlul Jannah NW Penjor Desa Genggeling Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Solusi yang dapat coba dirumuskan bersama adalah mencoba untuk terus memperbaiki sarana yang ada, sedikit demi sedikit terus dianggarkan dalam setiap rancangan anggaran kegiatan madrasah, karena hal ini sangat mendukung kemajuan pendidik dan madrasah.

## **Analisis Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah melalui Teknik Tukar Peran dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru MI Riadlul Jannah NW Penjor**

### **1. Perencanaan Program Supervisi Akademik di MI Riadlul Jannah NW Penjor**

Konsep perencanaan dalam perspektif agama Islam terlihat jelas dalam proses penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya bahwa Allah Swt. telah merencanakan segala sesuatu dengan jelas dan matang bahkan usia manusia pun telah direncanakan panjang pendeknya. Dalam al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk memperhatikan dan mempersiapkan bekalnya untuk menyongsong kehidupan sejati di akhirat. Hal ini sebagai termuat dalam Q.S. Al-Hasyar [59]: 18 sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.<sup>10</sup>

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan melalui bentuk pemikiran akan hal-hal terkait dengan pekerjaan tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal, serta tidak terjadi dengan sia-sia.<sup>11</sup> Dalam hal ini, firman Allah Swt. dalam Q.S. Shad [38]: 27 juga memperkuat prinsip perencanaan, yaitu:

*“dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”*.<sup>12</sup>

Banyak teori mengatakan bahwa merencanakan pekerjaan dengan baik dan matang berarti 60% program tersebut telah selesai dilaksanakan, demikian strategisnya arti sebuah perencanaan. Bahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak yang dikutip dari Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung menyebutkan bahwa: “Islam menyuruh ummatnya untuk menggagalkan suatu kegiatan bila dalam kajian perencanaannya terdapat indikasi berakibat buruk atau mendatangkan mudharat bagi pelakunya.”<sup>13</sup>

Sedangkan supervisi ditinjau dari perspektif Al-Qur'an merupakan suatu bentuk pengawasan menjadi sesuatu yang sangat strategis sekali apabila setiap supervisor dalam suatu organisasi atau lembaga tersebut telah menyadari urgensinya sehingga penyimpangan dapat dihindari. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individu maupun secara organisatoris adalah Allah Swt. Pengawasan dari Allah Swt terletak pada sifat Allah Yang Selalu Menjaga dan Mengawasi manusia. Allah telah menegaskan dalam QS. Al-Fajr [89] ayat 14 sebagai berikut.

*“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.”*<sup>14</sup>

Dari terjemahan ayat di atas dapatlah dipahami bahwa Allah Swt bersifat selalu mengawasi perbuatan hamba-hamba-Nya agar tidak melenceng dari syari'at yang telah ditetapkan. Begitupun pula halnya profesi guru agar dapat berjalan sesuai dengan aturan standar operasional prosedur, maka dibutuhkan seorang supervisor atau pengawas yang selalu mengawasi dan menyaksikan sendiri kinerja para guru serta berupaya untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang kemungkinan besar terjadi yang dilakukan oleh guru yang diawasinya sehingga tujuan bersama yang telah ditetapkan dapat tercapai.

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI - Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an*, 455.

<sup>11</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 77.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI - Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an*, 548.

<sup>13</sup>Hafidhuddin dan Tanjung, *Manajemen Syari'ah*, 77.

<sup>14</sup>QS. Al-Fajr [89]: 14.

Perencanaan program supervisi akademik oleh Kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor yang melibatkan para kepala madrasah anggota KKM MI se-Kecamatan Gangga sebagai supervisor bagi dewan guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran di MI Riadlul Jannah NW Penjor yang disupervisi diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan profesionalismenya. Perencanaan program supervisi adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik oleh kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor bersama-sama dengan para kepala madrasah lainnya di KKM yang sama dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru di MI Riadlul Jannah NW Penjor sudah terencana dengan baik yang diawali dengan kegiatan rapat perencanaan yang diselenggarakan di awal tahun pembelajaran di saat siswa sedang libur sekolah.

Perencanaan lanjutan dalam supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor adalah melibatkan guru dalam menyampaikan program supervisi yang telah disepakati melalui kegiatan rapat KKM terkait dengan program supervisi akademik. Dalam kegiatan rapat dengan dewan guru tersebut, kepala madrasah kepada semua dewan guru bisa memahami dan bisa mempersiapkan diri. Selain itu, kepala madrasah juga menyampaikan tentang maksud dan tujuan diadakannya supervisi akademik.

## **2. Pelaksanaan Program Supervisi Akademik di MI Riadlul Jannah NW Penjor**

Kegiatan pelaksanaan supervisi akademik di MI Riadlul Jannah NW Penjor secara garis besar terbagi menjadi dua hal yaitu: kegiatan awal berupa penyusunan perangkat pembelajaran dari semua guru yang akan disupervisi dan dikoreksi oleh supervisor, dan kegiatan selanjutnya adalah kegiatan supervisi yang berlangsung di dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan ditentukan bersama pada saat rapat perencanaan. Lebih jelasnya jenis dua kegiatan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### **a. Tahap Pengumpulan Perangkat Pembelajaran Pra Supervisi**

Beberapa komponen atau perangkat pembelajaran kurikulum 2013 yang wajib dikumpulkan oleh masing-masing guru yang akan disupervisi dalam rangka mensukseskan kegiatan supervisi akademik antara lain: silabus, program tahunan (prota), program semester (prosem), rencana program pembelajaran (RPP) beserta instrumen penilaiannya, ringkasan materi bahan ajar, penggunaan metode dan penyiapan media pembelajaran, dan sejenisnya. Setelah semua komponen perangkat pembelajaran tersebut terkumpul, maka kepala MI Riadlul Jannah NW Penjor menandatangani dan menyerahkannya kepada para supervisor untuk dikoreksi dan diberikan penilaian.

---

<sup>15</sup>Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012), 59.

## **b. Tahap Pelaksanaan Supervisi Akademik**

Pelaksanaan supervisi akademik yang berlangsung di MI Riadlul Jannah NW Penjor yang dijalankan oleh supervisor dan diikuti oleh guru yang disupervisi melalui kunjungan kelas sesuai jadwal yang telah dibuat. Pelaksanaan yang dilakukan supervisor sebanyak dua kali dalam semester yaitu di pertengahan semester dan di akhir semester. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh supervisor dapat membantu para guru dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas. Dengan adanya kegiatan supervisi ini sangat membantu para guru untuk mengetahui letak kekurangan dan kelebihan dirinya dalam menyiapkan suatu program pembelajaran, karena pada dasarnya supervisi ini gunanya adalah bantuan yang diberikan kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalisme guru.

Dalam pandangan Glickman, dinyatakan bahwa tujuan supervisi akademik dapat membantu guru dalam tiga hal mendasar antara lain: a) mengembangkan kompetensinya; b) mengembangkan kurikulum; dan c) mengembangkan Kelompok Kerja Guru serta membimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam melaksanakan program supervisi akademik, maka supervisor terlebih dahulu mempersiapkan strategi, pendekatan serta teknik yang dijalankan dalam melakukan tugasnya di kelas. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, bahwa pendekatan yang digunakan oleh supervisor sebagian besar hanya menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan secara langsung. Namun ada beberapa supervisor yang menggunakan dua pendekatan sekaligus dalam pelaksanaan supervisi akademiknya, yaitu pendekatan secara langsung dan pendekatan tidak langsung.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Piet A. Sahertian bahwa, pendekatan langsung merupakan cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan langsung atau pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bias bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor dengan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, dan menguatkan.<sup>16</sup>

Namun pada hal-hal tertentu, beberapa para kepala madrasah anggota KKM MI Kecamatan Gangga selaku supervisor di MI Riadlul Jannah NW Penjor juga menerapkan pendekatan secara tidak langsung. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan salah seorang supervisor yang menjelaskan bahwa hal-hal tertentu yang sangat sensitif dan menyangkut privasi guru yang sifatnya kurang etis untuk didengar atau disaksikan oleh guru lainnya maupun oleh para siswanya di dalam kelas, maka solusi terbaik dan etis untuk diberikan

---

<sup>16</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 51.

arahan secara personal adalah dengan cara memanggil guru yang bersangkutan ke kantor kepala dan selanjutnya secara empat mata diberikan arahan, masukan, dan motivasi secara tertutup, jadi tidak disampaikan di hadapan orang banyak yang dapat menyebabkan pembunuhan karakter bagi guru yang bersangkutan.

Pendekatan secara tidak langsung ini sangat sesuai dengan teori yang disampaikan Piet A. Sahertian bahwa pendekatan yang sifatnya tidak langsung dimana perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah selaku supervisor dengan terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru. selanjutnya guru diberikan kesempatan menjelaskan problematikanya, setelah kepala sekolah memahami akar permasalahan tersebut barulah kemudian kepala sekolah memberi arahan terhadap guru tersebut.<sup>17</sup> Dalam kalimat lain, seorang supervisor berperan sebagai konsultan yaitu dapat memberi bantuan bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru secara individu maupun kelompok, karena seorang supervisor selain berfungsi sebagai evaluator kegiatan pembelajaran di lembaganya, juga sebagai konsultan yang dapat membantu masalah pribadi. Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan supervisi yang digunakan oleh para supervisor di MI Riadlul Jannah NW Penjor dalam pelaksanaan program supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru adalah dengan menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung, namun lebih dominan pada pendekatan langsung.

Selanjutnya dalam hal teknik supervisi akademik, dua jenis teknik yang seringkali digunakan oleh para supervisor, yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Namun, seluruh supervisor di MI Riadlul Jannah NW Penjor dalam melaksanakan tugas supervisi akademik menggunakan jenis teknik yang pertama yaitu teknik individual atau seringkali juga dikenal dengan istilah teknik perseorangan. Teknik individual yang dijalankan terdiri dari beberapa model antara lain: kunjungan kelas, observasi kelas, dan pertemuan individu sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Kunjungan kelas**

Dalam melaksanakan tugas supervisi, para supervisor di MI Riadlul Jannah NW Penjor melakukan kunjungan kelas untuk dapat menyaksikan langsung proses guru mengajar di kelas menyampaikan materi kepada siswa dan juga memberikan arahan kepada guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kunjungan kelas yang ideal oleh seorang supervisor yaitu minimal sebulan sekali dalam rangka supervisi akademik. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Burhanudin, bahwa kunjungan kelas ialah kegiatan kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik, atau pengawas) untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diperoleh data untuk tindak lanjut dalam pembinaan selanjutnya. Teknik ini berfungsi

---

<sup>17</sup>Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, 51.

untuk mengoptimalkan cara belajar mengajar yang dilaksanakan para guru dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal.<sup>18</sup>

Melalui kegiatan kunjungan kelas dalam pelaksanaan supervisi akademik, maka seorang kepala madrasah selaku supervisor dapat membantu guru dalam hal kegiatan belajar mengajar yaitu bagaimana cara menyampaikan materi, menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi dan membantu menggunakan media yang baik dan relevan agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sahertian mengenai komponen dalam menganalisis situasi proses belajar mengajar yaitu: (1) Membantu guru dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, (2) Membantu guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar dan keaktifan belajar murid. (3) Membantu guru dalam menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna.

#### **b. Observasi kelas**

Dalam proses kunjungan kelas oleh kepala madrasah selaku supervisor, maka hal yang dilakukannya adalah dengan cara memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar, penyampaian materi, penguasaan kelas sehingga anak-anak dapat memperhatikan dan termasuk penggunaan media pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Burhanudin bahwa observasi kelas merupakan teknik observasi yang dilakukan ketika supervisor yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungan kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang subjektif mengenai aspek situasi dalam proses pembelajaran yang diamati.<sup>19</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Piet A. Sahertian bahwa dalam pelaksanaan teknik observasi kelas, maka sejumlah aspek yang dapat diobservasi antara lain: usaha dan aktifitas kegiatan guru – siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran oleh guru, reaksi mental para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, lingkungan sosial, keadaan fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya.<sup>20</sup>

#### **c. Pertemuan individu**

Dalam menjalankan kegiatan supervisi akademiknya, maka kepala madrasah selaku supervisor juga dapat menerapkan pertemuan individu dengan guru yang disupervisinya yang melakukan kebetulan melakukan sejumlah kesalahan atau menjalankan tugasnya kurang baik dengan cara menemui saat di kelas, memanggil guru tersebut ke ruang kepala madrasah maupun secara langsung saat kepala madrasah melihat suatu tindakan kesalahan dari guru. Selanjutnya kepala madrasah selaku supervisor dapat memberikan penjelasan dan pengarahan serta masukan terkait dengan kesalahan yang dilakukan oleh guru tersebut. Hal

---

<sup>18</sup>Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 329.

<sup>19</sup>Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: IKIP Bandung, 1975), 65.

<sup>20</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 57.



ini sesuai dengan teori bahwa teknik pertemuan individu ini memiliki 3 jenis yaitu: a) *Classroom Conference*, yaitu kegiatan percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas; b) *Office Conference*, yaitu kegiatan percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru; dan c) *Casual Conference*, yaitu kegiatan percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan.

### 3. Evaluasi Supervisi Akademik di MI Riadlul Jannah NW Penjor

Evaluasi merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh oleh seseorang sebelum memberikan hasil penilaian dari informasi tersebut. Hasil evaluasi pada program supervisi akademik berperan penting dalam memberikan solusi konstruktif bagi guru dalam menghadapi problematika yang dialaminya dalam melaksanakan tugas keprofesioannya. Evaluasi supervisi akademik dapat dijadikan sebagai instrumen pembantu untuk melihat sejauhmana kualitas kinerja seorang guru, selanjutnya hasil evaluasi tersebut menjadi bahan masukan (*entry point*) bagi guru untuk mengembangkan kinerja dan profesionalismenya.

Dari hasil penelitian baik melalui wawancara maupun observasi dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi supervisi akademik di MI Riadlul Jannah NW Penjor yang dilakukan para supervisor dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami sampai sejauhmana tingkat penguasaan kompetensi seorang guru atau sampai sejauhmana kualitas seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik. Menurut pendapat Bloom, evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa atau tidak.<sup>21</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena evaluasi terhadap kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah selaku supervisor memberikan dampak yang positif. Dengan adanya program supervisi akademik, maka supervisor dapat membantu para guru mengembangkan sifat profesionalnya, dimana hal ini dapat dilihat dari perubahan cara guru mengajar atau perubahan yang dialami oleh peserta didiknya ke arah yang lebih baik.

Setelah evaluasi dilakukan oleh seorang supervisor, maka ia harus melakukan tindak lanjut dengan cara memberikan sejumlah rekomendasi kepada guru binaannya. Kepala madrasah selaku supervisor dapat melakukannya dengan berbagai cara, misalnya dengan mengadakan kegiatan *In-service Training*, penataran, *workshop*, seminar, pertemuan guru, MGMP, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Piet A. Sahertian sesuai dengan fungsi utama supervisi yaitu ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran.<sup>22</sup> Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keahlian guru guna

---

<sup>21</sup>SitiAtava Rizma Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*(Yogyakarta: Diva Press, 2013), 73.

<sup>22</sup>Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, 21.

menyelaraskan pengetahuan dan ketrampilan mereka khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan kelompok maupun individu.

### **Analisis Implikasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Teknik Tukar Peran bagi MI Riadlul Jannah NW Penjor**

Strategi para supervisor dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru di MI Riadlul Jannah NW Penjor memiliki dampak yang signifikan baik bagi lembaga atau madrasah pada umumnya maupun secara khusus bagi guru yang disupervisi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Implikasi bagi Lembaga Madrasah**

Penerapan strategi supervisi akademik oleh para supervisor dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru di MI Riadlul Jannah NW Penjor memiliki implikasi yang sangat positif bagi pengembangan lembaga atau madrasah. Dengan terlaksananya supervisi akademik dengan baik dan lancar, maka akan terlihat jelas seperti apa kelebihan dari sumber daya yang dimiliki oleh madrasah dan seperti apa juga kekurangan-kekurangan yang perlu segera diatasi. Lebih jelasnya, implikasi atau dampak yang bisa dirasakan oleh lembaga MI Riadlul Jannah NW Penjor melalui kegiatan supervisi akademik oleh para kepala madrasah selaku supervisor se-KKM MI Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### **a. Madrasah dapat mengkoordinasi semua upaya peningkatan kualitas lembaga secara terkoordinir.**

Upaya-upaya ini meliputi: 1) Upaya setiap guru yaitu setiap guru diberi kesempatan untuk mengemukakan idenya dan menguraikan materi pelajaran menurut pandangannya kearah peningkatan yang lebih baik; 2) Upaya madrasah dalam hal menentukan kebijakan, merumuskan tujuan-tujuan atas setiap kegiatan madrasah termasuk program-program sepanjang tahun ajaran perlu ada koordinasi yang baik; 3) Usaha-usaha bagi pertumbuhan jabatan melalui berbagai bentuk kegiatan melalui *service training*, *extension course*, *workshop*, seminar guru-guru, selalu berusaha meningkatkan diri sekaligus mengasah intelektual untuk itu perlu diadakan koordinasi, tugas mengkoordinasi ini adalah tugas supervisi.

##### **b. Melengkapi kepemimpinan madrasah**

Kepemimpinan yang demokratis perlu dikembangkan karena kepemimpinan itu suatu *ketrampilan* yang harus dipelajari dan itu harus melalui latihan terus menerus, dengan cara melatih dan memperlengkapi guru-guru agar mereka memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan disekolah.

##### **c. Memperluas pengalaman guru-guru**

Pengalaman terletak pada sifat dasar manusia. Manusia ingin mencapai kemajuan yang maksimal perlu belajar dari pengalaman, bila ia mau belajar dari pengalaman nyata di

lapangan melalui pengalaman baru ia dapat belajar untuk memperkaya dirinya dengan pengalaman belajar baru.

**d. Menstimulasi usaha-usaha madrasah yang kreatif**

Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam dirinya. Kemampuan untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar.

**e. Memberikan fasilitas dan penilaian secara berkelanjutan**

Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya diperlukan penilaian secara terus-menerus karena dengan adanya penilaian dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari hasil dan proses belajar-mengajar. Penilaian itu harus bersifat menyeluruh dan kontinu. Menyeluruh berarti penilaian menyangkut semua aspek kegiatan disekolah, kontinu dalam arti penilaian berlangsung setiap saat, yaitu pada awal, pertengahan diakhiri dengan melakukan sesuatu tugas.

**f. Menganalisis situasi pembelajaran oleh para guru**

Fungsi supervisi disini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan belajar mengajar seperti mengenai aktivitas guru dan peserta didik akan memberikan pengalaman dan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran, tugas-tugas pembelajaran dan tujuan pendidikan.

**g. Memperlengkapi setiap anggota staf dengan pengetahuan yang baru dan keterampilan-keterampilan baru pula**

Disini supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru agar mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan. Untuk mencapai suatu tujuan yang lebih tinggi harus berdasarkan pada tujuan-tujuan sebelumnya, setiap guru pada suatu saat sudah harus mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervise.

**2. Implikasi bagi Profesionalisme Guru-guru yang Disupervisi**

Penerapan supervisi akademik para kepala madrasah selaku supervisor se-KKM MI Kecamatan Gangga bagi guru di MI Riadlul Jannah NW Penjor berimplikasi positif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran seorang kepala madrasah selaku supervisor. Lebih jelasnya, implikasi atau dampak yang bisa dirasakan oleh setiap guru di MI Riadlul Jannah NW Penjor melalui kegiatan supervisi akademik oleh para kepala madrasah selaku supervisor se-KKM MI Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara dapat dijabarkan sebagai berikut.

**a. Peningkatan kompetensi pedagogik bagi guru**

Peningkatan kompetensi pedagogik bagi guru MI Riadlul Jannah NW Penjor melalui kegiatan supervisi akademik meliputi lima aspek kompetensi, yaitu: (1) pengenalan karakteristik anak didik, (2) penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, (3) penguasaan dalam hal pengembangan kurikulum, (4) penguasaan terhadap kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, (5) penguasaan terhadap komunikasi yang efektif dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi pembelajaran.

**b. Peningkatan kompetensi profesional bagi guru**

Peningkatan kompetensi profesional bagi guru MI Riadlul Jannah NW Penjor meliputi empat aspek kompetensi, yaitu: (1) penguasaan terhadap pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya; (2) penguasaan terhadap materi ajar, konsep, pola pikir, dan struktur keilmuan secara luas dan mendalam sesuai mata pelajaran yang bidang yang diampunya; (3) penguasaan terhadap pengembangan materi ajar kedalam pembelajaran secara kreatif; dan (4) penguasaan terhadap pengembangan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas secara berkelanjutan.

**c. Peningkatan pemahaman para guru tentang peran kemitraan yang semestinya terbangun antara kepala madrasah dengan guru**

Melalui kegiatan supervisi akademik oleh para kepala madrasah selaku supervisor, maka dewan guru di MI Riadlul Jannah NW Penjor memiliki tambahan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang peran kemitraan yang harus terbangun antara mereka bersama kepala madrasah antara lain: (1) Kepala madrasah membuat perencanaan program kerja, seperti penyusunan, pembuatan program semester bersama-sama dengan guru, dan terjadwalnya supervisi kelas, (2) Kepala madrasah memberi saran dan pemecahan masalah dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan para guru, (3) Kepala madrasah berkonsultasi dan membuat keputusan serta mendelegasikan peranan, kepada para guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kerja, seperti pembenahan tenaga pengajar harus sesuai dengan bidangnya, (4) Kepala madrasah mengadakan supervisi, memberikan bimbingan dan latihan terhadap para guru terutama wali kelas dalam hal perkembangan anak asuhannya, dan program-program yang sudah ditentukan sebelumnya, dan (5) Kepala madrasah memberi pengakuan dan imbalan kepada guru yang memiliki prestasi dan kinerja memuaskan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru di MI Riadlul Jannah NW Penjor melalui kegiatan supervisi akademik

kepala madrasah teknik tukar peran, maka peneliti dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Urgensi pelaksanaan supervisi akademik oleh para kepala madrasah anggota KKM dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor sebagai sebuah program KKM berangkat dari hasil analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini diperkuat juga dari sejumlah faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Implementasi supervisi akademik kepala madrasah melalui teknik tukar peran dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru MI Riadlul Jannah NW Penjor dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan supervisi berlangsung dua tahapan yaitu perencanaan di tingkat KKM dan di tingkat madrasah. Kemudian pelaksanaan supervisi diawali dengan kegiatan pengkoreksian perangkat pembelajaran dan dilanjutkan dengan pelaksanaan supervisi di dalam kelas sesuai dengan strategi, pendekatan, dan teknik dari masing-masing supervisor. Selanjutnya implementasi terakhir adalah kegiatan evaluasi bersama untuk menyampaikan hasil supervisi kepada guru disertai dengan rekomendasi catatan dari masing-masing supervisor.

Implikasi supervisi akademik kepala madrasah teknik tukar peran bagi MI Riadlul Jannah NW Penjor secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu implikasi yang bermanfaat bagi pengembangan lembaga atau madrasah penyelenggara supervisi, dan juga implikasi positif bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ametembun, (1975), *Supervisi Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung
- Arikunto, S., (2004), *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bafadal, I., (2008), *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhanuddin, dkk., (2007), *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. Malang; Fakultas Ilmu Pendidikan UN Malang
- Burhanuddin. (1994), *Analisi Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell, J. W., (2014), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, Cet. Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, S., & Khairil, (2012), *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional, (2007) *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan, Profesionalisme Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan,

- Disdikpora RI. (2010), *Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Disdikpora Press
- Hafifuddin, D., & Tanjung, H. (2003), *Manajemen Syari'ah dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- [https://ppg.uinmataram.ac.id.sebaran\\_mahasiswa\\_guru\\_kelas\\_mi\\_rombel\\_1\\_s/d10](https://ppg.uinmataram.ac.id.sebaran_mahasiswa_guru_kelas_mi_rombel_1_s/d10)  
[https://www.panduanmengajar.com/Daftar\\_LPTK\\_Penyelenggara\\_PPG\\_Kemenag\\_2018](https://www.panduanmengajar.com/Daftar_LPTK_Penyelenggara_PPG_Kemenag_2018).
- Kompri, (2015), *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kewajiban Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masaong, A. K. (2012), *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2018), *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2013), *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, S. A. R., (2013), *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sahertian, P. A., (2000), *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, P. A., (2010), *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin, dkk., (2012), *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing

## Translation Shifts in English-Indonesian Versions of Holy Quran Surah Az-Zalzalah

Rizki Algifari<sup>1</sup>, dan Riski Lestiono<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang  
email: riskilestiono@umm.ac.id

### ABSTRACT

Translation shift is a part that is not far from what is referred to the notion of translation and constitutes a process in translating which aims to find the equivalent meaning between SL and TL. It is caused by the rules that every language has. Translation shifts are divided into 2 types that are category shift and level shift. Furthermore, category shifts fall into 4 categories which are structure shift, unit shift, class shift, and intra system shift. This current study aimed 1) to investigate the types of translation shift which are found in the English and Indonesian translation versions of the Holy Quran of Surah Az-Zalzalah and 2) to discover the most dominant shift appearing in the English and Indonesian translation versions of the Holy Quran of Surah Az-Zalzalah. To answer the quest, the design used in this study was qualitative. This study has affirmed that, except structure shift, there are 3 types of shifts belonging to the category shift found namely: class shift, unit shift, and intra-system shift. To wrap up, this study has revealed that not all category shifts and level shift are found in the Indonesian-English translation version of surah Az-Zalzalah.

**Keywords:** Translation Shift, Surah Az-Zalzalah, Holy Quran

### ABSTRAK

Pergeseran bentuk (*translation shift*) merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses penerjemahan dan bertujuan untuk menemukan bentuk yang paling sesuai untuk memadankan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Fenomena pergeseran ini disebabkan adanya perbedaan tata bahasa. *Translation shift* dibagi menjadi dua tipe, yaitu pergeseran kategori (*category shift*) dan pergeseran tingkat (*level shift*). Lebih lanjut, pergeseran kategori dibagi menjadi 4, yaitu pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran unit (*unit shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*), dan pergeseran intrasistem (*intra system shift*). Penelitian ini bertujuan untuk 1) menemukan bentuk-bentuk *translation shift* dalam versi dwibahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) Al-Quran Surat Az-Zalzalah, serta 2) menemukan pergeseran yang paling dominan dalam proses penerjemahan versi dwibahasa Al-Quran Surat Az-Zalzalah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini adalah 3 bentuk pergeseran kategori yaitu: *class shift*, *unit shift*, dan *intra system shift*. Tidak ditemukan adanya pergeseran kategori berjenis pergeseran struktur. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa tidak semua bentuk *translation shift* ditemukan dalam versi dwibahasa Al-Quran Surat Az-Zalzalah.

**Kata kunci:** Pergeseran Bentuk Penerjemahan, Surat Az-Zalzalah, Al-Quran

<b>First Receive:</b> 20 January 2020	<b>Revised:</b> 3 June 2020	<b>Accepted:</b> 25 June 2020
<b>Final Proof Received:</b> 28 June 2020	<b>Published:</b> 30 June 2020	
<b>How to cite (in APA style):</b> Algifari, R., & Lestiono, R., (2020). Translation Shifts in English-Indonesian Versions of Holy Quran Surah Az-Zalzalah. <i>Schemata</i> , 9 (1), 73-86.		

## INTRODUCTION

Translation shift is engaging to discuss as employing translation shifts in translation permits translators to translate and transfer the message that authors of some specific books or texts are sharp on transferring. Shifting is something inherent in every language that has its own rules. Furthermore, translation shift is the analysis of the change in linguistics that undergoes between the source text and target text with no change of the meaning. Moreover, the meaning still can be provided even when there is a change in the way how sentences are structured. Besides, based on Klaudy (2003), transfer operation or a shift might involve the replacement of lexical unit from source text (ST) to target text (TT)<sup>1</sup>. This current study focused on some categories that exist in the translation shift that was introduced in 1965<sup>2</sup> by Catford and then followed by Jeremy Munday and Basil Hatim.

Translation shift has a function for helping translators to hand over messages from source language to readers simply until there is no more clumsiness of meaning when the translation shift is used and squeezed in the middle of the other translated versions. Hence, based on Hatim and Munday (2004, p. 26), “shift is said to occur if, in a given TT, a translation equivalent other than the formal correspondence occurs for a specific SL element”<sup>3</sup>. Shift will always become a part of translation; it is applied to hand over the meaning from one language to another through the practice of universally known translations. Certainly, by observing so far, the effort of translating could be analyzed with various elements or points of view, then displaying the changes of the original linguistic, aesthetic, and intellectual values of the source text.

There are two types of translation shifts, namely level shift and category changes. The following section defines the level shift and category shift:

Level shift happens when an SL product has an equivalent TL translation through which linguistic differences arise (Hijjo, 2013)<sup>4</sup>. More definition is pointed out by Herman (2017), that the level shift is when a source language product at a single language level has a target language translation equivalent at a distinct stage<sup>5</sup>. As reported by Catford (1965), level shift ensues when the Source Language (SL) object at one language level (e.g. grammar) has a Target Language (TL) comparable at a separate stage (e.g. lexis)<sup>6</sup>. Furthermore, textual and traditional equivalence is only possible between elements that relate to the same level of substance, and this is only the case for the linguistic levels of grammar and lexis.

<sup>1</sup> Klaudy, K. (2003). *The Asymmetry Hypothesis in Translation Research*. Eotvos Lorand of Budapest.

<sup>2</sup> Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.

<sup>3</sup> Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. London and New York: Routledge.

<sup>4</sup> Hijjo, M. (2013). The Analysis of Grammatical Shifts in Translating English News into Arabic, University of Malaya.

<sup>5</sup> Herman. (2017). Shift in Translation from English into Indonesia on Narrative Text. *Science Publishing Group: International Journal of European Studies*, 1(3), 72-77.

<sup>6</sup> Catford, J.C., Op.Cit.



Category shift refers to unbounded and rank-bound translation (Hatim & Munday, 2004)<sup>7</sup>. It is about standard or free translation in which SL and TL equivalents are set at whatever rank is suitable. Commonly, but not always, there is a phrase equivalence, but in the course of a text, equivalences may change up and down the rank-scale, often at levels higher than the sentence. The category shift occurs when the source language has no formal parallel with the target language. Since the category shift is unbounded, a free translation could be normal. There are four kinds of category shift: structure shifts, class shifts, unit shifts, and intra-system shifts.

*Structure shift* occurs due to grammatical modifications between two distinct languages (Hatim & Munday, 2004)<sup>8</sup>. The instance of structure shift is stated as follows:

SL: Miss Dyana **was not completely** free of comparable fear.

TL: *Kegelisahan sama juga **dirasakan** oleh Miss Dyana.*

The above example is admitted as structure shift because there is a grammatical change in the structure in which it occurs from the active voice in the Source Language (SL) to the passive voice in the Target Language (TL).

*Unit shift* ensues when a unit's translation equivalent at one rank in the SL is a unit at a distinct rank in the TL; it also changes at the level language unit from SL to TL. The unit shift also ensues from low to greater point or the other way around. It is triggered by variations in the quality of the meaning element in distinct concepts.

This instance is given below to provide more knowledge of the unit change.

SL: I don't know

TL: *Entahlah*

From the grammatical side, the two expressions above are actually at the sentence level, namely, (SL) is a complete sentence, while (TL) is a minor sentence. However, structurally the (SL) sentence is a clause, while the (TL) sentence is a word, so there is a downward rank shift in the translation.

*Class shift* ensues during the translation equivalence of an SL, the object is a part of a class other than the initial object.

This instance is given below to provide more knowledge of the unit change.

SL: Give me a hug

TL: *Peluk Saya*

From the instance above, Source Language (SL) shows "Give me a hug" (Noun), which is translated into Target Language (TL) "*Peluk Saya*" (Verb). It implies that there is a class shift from the above phrases and it is demonstrated that structure changes involve a class shift.

<sup>7</sup> Hatim, B., & Munday, J., Op.Cit.

<sup>8</sup> Ibid.

*Intra-System shift* is the internal improvement in the system (Prawita, 2014)<sup>9</sup>. Moreover, Herman (2014) describes that intra-system ensues when a word in Source Language (SL) is plural but in its target language (TL) it is singular in particular or vice versa (a change in number even if the languages have the same number system)<sup>10</sup>. The example of intra-system shift is as follow:

SL: My Sister has sport shoes.

TL: *Saudara perempuan saya memiliki sepatu olahraga.*

From the instance above, the term "shoes" in ST indicates that it is plural as shown in the first instance above, but when transferring it to TT, it becomes a "*sepatu*" which is singular.

Regarding the topic of this current study, Surah Az-Zalzalah is one of the Surah in the Holy Quran that the researcher attempted to examine, and the meaning of this Surah is "The Earthquake". In this Surah, mostly Allah defines some of the Last Day events in this section to warn us of the world's coming to an end. Allah informs us that all actions will be judged and all secrets will be revealed. We are recommended to do as much virtue as we can at the moment of judgment to complete our scale of righteous actions (Muhaimin, 2013)<sup>11</sup>. This Surah contains 8 verses, and among them, several shifts are possible to analyze. Very few studies have been conducted to research on translation shifts particularly in the verses of Holy Quran as a Moslem Holy Scripture. The Scripture has been translated into a number of languages as well as vernacular languages, one of which is the bilingual version in English and Indonesia language. This current study aimed at investigating how translation shifts are evident in bilingual versions of Holy Quran, and contribute to the body of knowledge of translation studies across differing text genres.

## RESEARCH METHOD

Research design has been set in this current study as the framework that was developed to seek responses to the problem statement. Toshkov (2016) asserts that research design is about obtaining credible and effective responses to research issues<sup>12</sup>. Likewise, based on J. Abosede & T. Onanuga (2016), a research design is the arrangement of conditions for data collection and analysis in a way that combines relevance to the

<sup>9</sup> Prawita, D.R.K.N. (2014). *Category Shifts in Translating English Complex Noun Phrase Into Indonesian in Oprah*, Strategic Asia Institute Bali

<sup>10</sup> Herman. (2014). *Category Shifts in the English Translation of Harry Potter and the Philosopher's Stone Movie Subtitle into Indonesia (An Applied Linguistics Study)*. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(12), 31-38.

<sup>11</sup> Muhaimin, A. (2013). *Relevance of Science with the Meaning of Zalzalah in Al-Qur'an (Thematic Tafsir Study)*. Islamic State University of Sultan Syarif Kasim Riau.

<sup>12</sup> Toshkov, D. (2016). *Book chapter written for the new edition of Marsh, Stoker and Lowndes' 'Theory and Methods in Political Science' (Palgrave Macmillan)*. Leiden University.

research purpose with frugality<sup>13</sup>. In short, research design is the systematic plan that is developed to respond to the statements of the problem and to obtain a knowledge of the phenomenon in its natural environment. Creswell (2014) conveys that qualitative research is a method for investigating and understanding the significance that people or organizations ascribe to a social or human issue<sup>14</sup>. Furthermore, Mohajan (2018) asserts that qualitative research is a type of social action that emphasizes people's manner of interpreting and makes sense of their experiences to comprehend individuals' social truth<sup>15</sup>. It uses interview, diary, publication, school observation and immersion, and open-ended questionnaire to acquire, evaluate and interpret information content analysis of visual and textual components and oral history. This descriptive design has been chosen because this research requires concrete evidence of the types of translation shifts that are used in Al-Quran Surah Az-Zalzalah. It is therefore very accurate to use qualitative research design information relating to this study.

In this present study, surah Az-Zalzalah has been selected as the object of studies because it has 8 verses in which it makes it simpler to find types of shifts in its English and Indonesian translation versions. Besides, the content of Surah Az-Zalzalah makes the researchers interested in reading and understanding the meaning of the letter. The information from this research was drawn from Al Quran (Tafsir & by Word) application provided for android and apple mobile phone users<sup>16</sup>.

In conjunction with various kinds of instruments, the researchers used document analysis in connection with this study to collect data relating to the translated versions of Holy Quran Surah Az-Zalzalah. Document analysis is a suitable instrument to collect data related to the translation shifts that the researchers investigated in English-Indonesian translation versions of Holy Quran Surah Az-Zalzalah, and its method applies to written, physical, and visual materials to identify specified material characteristics before identifying the most commonly used category shift in Al-Quran Surah Az-Zalzalah's English and Indonesian translation versions.

## FINDING AND DISCUSSION

The formal correspondence starts with Category Shift. It also means that the category shift is the formal correspondence method. The category shift takes place when

---

<sup>13</sup> Abosede, J., & Onanuga, T. (2016). Research Design: A Review of Features and Emerging Developments. *European Journal of Business and Management*, 8(11), 113-118.

<sup>14</sup> Creswell, W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE.

<sup>15</sup> Mohajan, H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People: MPR4*, 7(1), 33-48.

<sup>16</sup> Foundation, Greentech Apps. (2016). Aplikasi Al Quran (Tafsir & by Word) 1.7.2.2.

the source language is unlike the target language. The category shift is divided into four classifications which are structure shift, class shift, unit shift, and intra-system shift.

### Structure Shift

Structure shift concentrates on changes in grammatical structures from the target language to the source language. The result, however, shows that no structure shift takes place within the surah Az-Zalzalah based on the investigation conducted.

### Class Shift

Class shift relates to the equivalence of translation in the source language, but in the initial article, it is of a different class. Class shift means word courses or portions of the language. In terms of class shifts, as disclosed above in Surah Az-Zalzalah, the researchers found several class shifts.

**Table 1. Class Shift Found in English Indonesian Translation Versions of Surah Az-Zalzalah**

No	Verse	Indonesian Translation Version	English Translation Version	Structure Alteration	
				Ind Ver	Eng Ver
1	3	" <i>Apa yang terjadi Pada bumi ini?</i> "	What is wrong with <b>it</b> ?	Noun	Pronoun
2	3	" <i>Apa yang terjadi Pada bumi ini?</i> "	What is <b>wrong</b> with it?	Verb	Adjective
3	4	<i>Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya</i>	That day, <b>it</b> will report its news	Noun	Pronoun
4	5	<i>Tuhanmu telah Memerintahkan Yang demikian Itu padanya</i>	Your lord has commanded <b>it</b>	Noun.Phr	Pronoun
5	7	<i>Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat Zarah, niscaya dia akan melihat balasannya</i>	So whoever does an atom's weight of good will see <b>it</b>	Noun	Pronoun

### Number 1 (Verse 3)

Indonesian Translation Version: "*Apa yang terjadi Pada **bumi** ini?*"

English Translation Version : "What is wrong with **it**"

The Indonesian version of the word "*Bumi*" on the sentence above is a Noun. Nevertheless, it becomes "It," which is a pronoun on the sentence when exchanged into the English version of the translation. It indicates a switch from noun to pronoun, in term of a part of speech.

### Number 2 (Verse 3)

Indonesian Translation Version: "*Apa yang **terjadi** Pada bumi ini?*"

English Translation Version : "What is **wrong** with it"

The Indonesian version of the word "*terjadi*" on the sentence above is a verb. However, it turns into "wrong" (adjective), when it is translated into English translation version on the sentence above. It indicates a switch from verb to adjective, in term of a part of speech.

### Number 3 (Verse 4)

Indonesian Translation Version: "*Pada hari itu **bumi** menyampaikan beritanya*"

English Translation Version : "That day, **it** will report its news"

The Indonesian form of the word "*bumi*" on the sentence above is a noun. It also transforms into "it," which is pronoun, when translated into English translation. This indicates that the part of speech that is noun to pronoun is undergoing modification.

### Number 4 (Verse 5)

Indonesian Translation Version: "*Tuhanmu telah memerintahkan (**yang sedemikian itu**) padanya*"

English Translation Version : "Your lord has commanded **it**"

The Indonesian version of the sentence "*Tuhanmu telah memerintahkan (**yang sedemikian itu**) padanya*" and it is bolded in one word in it which is a noun phrase. It transforms into "it," which is a pronoun from the sentence "Your Lord has commanded **it**" when translated into English translation version. It indicates the change from noun to pronoun.

### Number 5 (Verse 7)

Indonesian Translation Version: "*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat Zarah, niscaya dia akan melihat **balasannya***"

English Translation Version : "So whoever does an atom's weight of good will see **it**"

The Indonesian version of the word "*balasannya*" on the sentence is a noun. However, it transforms into "It," which is a pronoun, when translated into the English translation version on the sentence. It indicates that within data 5 (verse 7) there is the modification of the speech component which is from noun to pronoun.

### Unit Shift

The unit shift usually refers to a transition from word to the phrase, verb phrase to the verb, and phrase to the word. In contrast, unit shift refers to the emphasis of

gradual transition. Besides, 6 unit shifts were noticed within bilingual versions of surah Az-Zalzalah.

**Table 2. Unit Shift Found in English and Indonesian Translation Versions of Surah Az-Zalzalah**

No	Verse	Indonesian Translation Version	English Translation Version	Structure Alteration	
				Ind Ver	Eng Ver
1	1	<i>Bumi diguncangkan dengan <b>guncangan yang dahsyat</b></i>	The earth is shaken with its final <b>Earthquake</b>	Noun Clause	Noun
2	2	<i>Bumi telah Mengeluarkan <b>beban-beban berat yang dikandungnya</b></i>	The earth discharges <b>Its burdens</b>	Noun Clause	Noun Phrase
3	5	<i><b>Karena sesungguhnya</b> Tuhanmu telah memerintahkan yang sedemikian itu padanya</i>	<b>Because</b> your lord has commanded it	Conjunction + Adverb	Conjunction
4	6	<i>Manusia <b>keluar</b> dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok</i>	the people will <b>depart separated</b> into categories	Verb	Verb Phrase
5	6	<i>Manusia <b>keluar</b> dari kuburnya <b>dalam keadaan</b> berkelompok-kelompok</i>	the people will depart separated <b>into</b> categories	Prep. Phrase	Preposition
6	6	<i>Manusia <b>keluar</b> dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (<b>balasan</b>) semua Perbuatannya</i>	the people will depart separated (into categories) to be shown ( <b>the result of</b> ) their deeds	Noun	Noun. Phrase

#### Number 1 (verse 1)

Indonesian Translation Version: “*Bumi diguncangkan dengan **guncangan yang dahsyat***”

English Translation Version : “The earth is shaken with its final **earthquake**”

The Indonesian version of the phrase “*guncangan yang dahsyat*” on the sentence above is a noun clause. However, it becomes “earthquake,” which is a noun, when it is translated into the English Version of grammar. It demonstrates that the data 1 (verse 1) translates from phrase to word.

#### Number 2 (Verse 2)

Indonesian Translation Version: “*Bumi telah mengeluarkan **beban-beban berat yang dikandungnya***”

English Translation Version : “The earth discharges **its burdens**”

The Indonesian form of the phrase "*beban-beban yang dikandungnya*" is a noun clause. Likewise, it becomes "its burdens," which is a noun phrase, when translated into the English Translation edition. It indicates that within data 2 (verse 2), the clause is converted to phrase.

### Number 3 (Verse 5)

Indonesian Translation Version: "*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah*"

English Translation Version : "**Because** your lord has commanded it"

The words "*Karena Sesungguhnya*" on the sentence above in the Indonesian version is the Conjunction+Adverb. It is also translated into "because," which is a conjunction when converted into the English Translation version. It shows that a range change is made within the data 3 (verse 5), which is from Conjunction+Adverb to Conjunction.

### Number 4 (Verse 6)

Indonesian Translation Version: "*Manusia **keluar** dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok*"

English Translation Version : "The people will **depart separated** into categories"

The Indonesian form of the word "*keluar*" is a verb. Additionally, it becomes "depart separated", which is a verb phrase on the sentence "The people will depart separated into categories" when translated into English translation form. It shows that in data 4 (verse 6), there is a rank shift from verb to verb phrase.

### Number 5 (Verse 6)

Indonesian Translation Version: "*Manusia keluar dari kuburnya **dalam keadaan berkelompok-kelompok***"

English Translation Version : "The people will depart separated **into** categories"

In the Indonesian edition, the phrase "*dalam keadaan*" on the sentence above is a term of prepositional phrase. It also transforms into an "into" edition, which is a preposition when it is translated into the English translation version. It indicates that the rank of prepositional phrase to preposition in data 5 (verse 6) is undergoing modification.

### Number 6 (Verse 6)

Indonesian Translation Version: "*Manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka **balasan** semua perbuatannya.*"

English Translation Version : “The people will depart separated into categories to be shown **the result of** their deeds.

In the Indonesian edition, the word "*balasan*" is a noun on the sentence above. Still, it becomes the "result of" which is a noun phrase when translated into English. It indicates that there is a unit shift which is from noun to noun phrase within data 6 (verse 6).

### Intra System Shift

Intra system shift translation is selected in the target language within the non-related word. This type of shift occurs if, for example, a certain substantive is singular in its source language, but it changes into plural when it is transferred to the target language.

**Table 3. Intra System Shift Found in English and Indonesian Translation Versions of Surah Az-Zalzalah**

No	Verse	Indonesian Translation Version	English Translation Version	Structure Alteration	
				Ind Ver	Eng Ver
1	6	<i>Manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua Perbuatannya</i>	the <b>people</b> will depart separated (into categories) to be shown (the result of) their deeds	Singular	Plural
2	6	<i>Manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua Perbuatannya</i>	the people will depart separated (into categories) to be shown (the result of) their <b>deeds</b>	Singular	Plural

### Number 1 (verse 6)

Indonesian Translation Version:” ***Manusia** keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok untuk diperlihatkan kepada mereka balasan semua perbuatannya.*

English Translation Version : “The **people** will depart separated into categories to be shown the result of their deeds”

Based upon the above information, in the Indonesian version, the word "*manusia*" on the sentence is singular but when translated into the English version, it becomes "people" which is plural. The adjustment reveals that a change in the intra-system was shown in Data 1 (verse 6).



## Number 2 (verse 6)

Indonesian 'Translation Version:' *Manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok untuk diperlihatkan kepada mereka balasan semua perbuatannya.*

English Translation Version : "The people will depart separated into categories to be shown the result of their **deeds**"

On the basis of the above data, the word "*perbuatannya*" on the sentence is singular in the Indonesian version, but when it is translated into English, it becomes "deeds" which is plural. The alteration by means of intra-system shift is evident in data 2 (verse 6).

## The Most Dominant Translation Shift

The most dominant shift in the Indonesian-English Holy Quran translation versions based on the analysis in Surah Az-Zalzalah has been revealed. The researchers thus provided the total number of every shift in Surah Az-Zalzalah, to provide further information on the shifts taking place within Surah Az-Zalzalah bilingual versions.

**Table 4. Configuration of Translation Shifts Found in Surah Az-Zalzalah**

No	Kinds of Shift	Total
1	Structure Shift	0
2	Class Shift	5
3	Unit Shift	6
4	Intra System	2

As displayed in the table above, the translation shift that dominates the most among the other shifts in the Surah Az-Zalzalah is the unit shift, succeeded by class shift with a slight difference in the occurrence. The percentage shows the total of each shift is the structure shift with 0 result, 5 class shifts, 6 unit shifts, and 2 intra system shifts.

The researchers found the uniqueness of certain shifts that experienced the similarity or double translation shifts in the verses of Surah Az-Zalzalah. Furthermore, the uniqueness also occurs in the unit shift which appears in the expression "*Manusia **keluar** dari kuburnya **dalam keadaan** berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka balasan semua perbuatannya*" (Indonesian), and "The people will **depart separated into** categories to be shown the result of their deeds" (English). In the unit shift, data 1 shows that it is marked on the word "*keluar*" (Indonesian) which is a verb and "depart separated" (English) is a verb phrase. Data 2 shows that it is marked by "*dalam keadaan*" (Indonesian) which is a prepositional phrase and "into" (English) which is a preposition; then there are some other occurring cases of this sort. Those all show that shifts occur in the same expression or translation.

Translation shift happens in bilingual versions of each verse due to the choice of words that are used by translators in translating those verses that aim to facilitate the readers in understanding the verses of the Holy Quran. Although the difference in words

or phrases used by each translator is apparent, it does not eliminate the meaning contained in the verse (Munday, 2001<sup>17</sup>, 2006<sup>18</sup>; Bassnett, S., 2002<sup>19</sup>; Pradita, 2012<sup>20</sup>). The most powerful changes that can be found in Surah Az-Zalzalah are the class shift and unit shift. Even further, it is necessary to explain why class shift and unit shift are the most powerful shifts in Az-Zalzalah among other shifts. The explanation is the difference between English and Indonesian in the use of diction selected by the translators (Hatim & Munday, 2004)<sup>21</sup>.

## CONCLUSION

Based on the findings, it can be concluded that there are some points in reference to the ideas elaborated above. The category shifts were found in both versions of the Surah Az-Zalzalah, which have been shown in this present study. There are 5 class shifts, 6 unit shifts, 2 intra system shifts, and only structure shift that was not found within the bilingual versions of Surah Az-Zalzalah. The most dominant shift among those shifts is class shift. Class shift positions as the most dominant translation shift reflecting the variety of the use of dictions in both languages. To wrap up, this study reveals that not all category shifts and level shift are found in the Indonesian-English translation version of surah Az-Zalzalah.

## REFERENCES

- Abosede, J., & Onanuga, T. (2016). Research Design: A Review of Features and Emerging Developments. *European Journal of Business and Management*, 8(11), 113-118.
- Bassnett, S. (2002). *Translation Studies*. (3rd Edition). London and New York: Routledge.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Creswell, W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE.
- Foundation, Greentech Apps. (2016). Aplikasi Al Quran (Tafsir & by Word) 1.7.2.2.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resource Book*. London and New York: Routledge.
- Hijjo, M. (2013). The Analysis of Grammatical Shifts in Translating English News into Arabic, University of Malaya.
- Herman. (2014). Category Shifts in the English Translation of Harry Potter and the Philosopher's Stone Movie Subtitle into Indonesia (An Applied Linguistics Study). *Journal of Humanities and Social Science*, 19(12), 31-38.
- Herman. (2017). Shift in Translation from English into Indonesia on Narrative Text. *Science Publishing Group: International Journal of European Studies*, 1(3), 72-77.

<sup>17</sup> Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies*. (2nd Edition). London and New York: Routledge.

<sup>18</sup> Munday, J. (2006). *Introducing Translation Studies*. (4th edition). New York: Routledge.

<sup>19</sup> Bassnett, S. (2002). *Translation Studies*. (3rd Edition). London and New York: Routledge.

<sup>20</sup> Pradita, I. (2012). An Introduction to Translation Studies: An Overview, Islamic University of Indonesia.

<sup>21</sup> Hatim, B., & Munday, J., Loc.Cit.

- Klaudy, K. (2003). *The Asymmetry Hypothesis in Translation Research*. Eotvos Lorand of Budapest.
- Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies*. (2nd Edition). London and New York: Routledge.
- Munday, J. (2006). *Introducing Translation Studies*. (4th edition). New York: Routledge.
- Muhaimin, A. (2013). Relevance of Science with the Meaning of Zalزالah in Al-Qur'an (Thematic Tafsir Study). Islamic State University of Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mohajan, H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People: MPR4*, 7(1), 33-48.
- Pradita, I. (2012). An Introduction to Translation Studies: An Overview, Islamic University of Indonesia.
- Prawita, D.R.K.N. (2014). Category Shifts in Translating English Complex Noun Phrase Into Indonesian in Oprah, Strategic Asia Institute Bali.
- Toshkov, D. (2016). *Book chapter written for the new edition of Marsh, Stoker and Lowndes' 'Theory and Methods in Political Science' (Palgrave Macmillan)*. Leiden University.

## **Pengaruh Perilaku, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah**

**Reza Arviciena Sakti**

PT. Indopasta Merate

*email: reza.arviciena@gmail.com*

### **ABSTRACT**

The development of a Sharia Bank is a clear picture that a Bank operating by implementing a system based on sharia principles is able to answer the needs desired by customers. The development of Islamic Banks itself is not immune from the behavior of consumers who believe in the quality and quantity of products offered by the banks. Behavior reflects the satisfaction received as a customer to banks as a place to collect and manage their funds. Consumer behavior is a reflection of customer behavior in expressing the feelings received by the service it receives as a customer. The contents of this journal are field research with a quantitative approach. The questionnaire data collection itself was carried out at Bank NTB Syariah given to customers of the iB Amanah Savings product at Bank NTB Syariah. The initial research was conducted using the observation method, then distributing questionnaires to customers of Bank NTB Syariah and involving as many as 101 customers as respondents for three months. Consumer behavior is a reflection of their attitude towards what is the attraction of a need that is needed and raises a sense of satisfaction after receiving what is desired. The attitude in this thesis is explained as attitude toward behavior that reflects the attitude of consumer behavior towards Tabungan iB Amanah products. Customer trust will be strengthened by the confidence of each individual who is influenced by the advice of those closest to them, called the subjective norm, in determining his interests the customer will think first with the attitude and encouragement of confidence before arriving at the controlling phase or called premises. the term perceived behavior control so that there is a cautious attitude of customers in determining interest in the desired product.

**Keywords:** Islamic Banking, Consumer Behavior, Customer Interest

### **ABSTRAK**

Perkembangan Bank Syariah merupakan gambaran jelas bahwa Bank yang beroperasi dengan menerapkan sistem berlandaskan prinsip syariah mampu menjawab kebutuhan yang diinginkan oleh nasabah. Perkembangan Bank Syariah sendiri tidak luput dari perilaku konsumen yang percaya akan kualitas dan kuantitas produk yang ditawarkan oleh pihak perbankan. Perilaku mencerminkan kepuasan yang diterima sebagai nasabah kepada perbankan sebagai tempat menghimpun dan mengelola dana mereka. Perilaku konsumen merupakan cerminan terhadap tingkah laku nasabah dalam mengekspresikan perasaan yang diterima oleh pelayanan yang diterimanya sebagai nasabah. Isi jurnal ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penggalan data kuesioner sendiri dilakukan di Bank NTB Syariah yang diberikan kepada nasabah produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Penelitian awal dilakukan dengan metode observasi, kemudian menyebarkan kuesioner kepada nasabah Bank NTB Syariah dan melibatkan sebanyak 101 nasabah sebagai responden selama tiga bulan. Perilaku konsumen merupakan cerminan sikap mereka terhadap apa yang menjadi daya tarik dari sebuah kebutuhan yang diperlukan dan memunculkan rasa kepuasan setelah menerima apa yang diinginkan. Sikap dalam tesis ini dijelaskan sebagai attitude toward behavior yang mencerminkan sikap dari perilaku konsumen terhadap produk Tabungan iB Amanah. Kepercayaan nasabah akan semakin kuat dengan didorong keyakinan masing-masing individu yang dipengaruhi atas saran dari orang-orang terdekat mereka disebut dengan istilah

subjective norm, dalam menentukan minat nya nasabah akan berfikir terlebih dahulu dengan sikap dan dorongan keyakinan sebelum sampe pada fase kontroling atau disebut denga istilah perceived behavior control sehingga ada sikap kehati-hatian nasabah dalam menenutukan minat terhadap produk yang diinginkan.		
<b>Kata kunci:</b> Perbankan Syariah, Perilaku Konsumen, Minat Nasabah.		
<b>First Receive:</b> 4 May 2020	<b>Revised:</b> 27 June 2020	<b>Accepted:</b> 28 June 2020
<b>Final Proof Recieved:</b> 29 June 2020	<b>Published:</b> 30 June 2020	
<b>How to cite (in APA style):</b> Sakti, R. A., (2020). Pengaruh Perilaku, Norma Subjekif, dan Kontrol Perilaku terhadap Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. <i>Schemata</i> , 9 (1), 87-102.		

## PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan Syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi Syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank Syariah pertama dan menjadi *pioneer* bagi bank Syariah lainnya, dan telah lebih dahulu menerapkan sistem ini di tengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.<sup>1</sup> Industri keuangan dan perbankan Syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Perkembangannya telah mencapai pertumbuhan rata-rata 30% lebih banyak per tahun dalam lima tahun terakhir. Angka ini diatas rata-rata pertumbuhan industri perbankan Syariah di dunia yang hanya 10% hingga 15% per tahun. Bahkan, tingkat pertumbuhan ini juga lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan industri perbankan nasional, yang tercatat rata-rata 16,7% per tahun. Demikian pula, industri keuangan Islam lainnya (Pasar Modal Islam dan Lembaga Keuangan Non-Bank) mengalami pertumbuhan yang cepat meskipun tidak secepat industri perbankan Islam.<sup>2</sup>

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan Syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam

<sup>1</sup> Nofinawati, "Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Juris* Vol 14, No. 2, Juli 2015, diakses 29 September 2019. <https://index.pkp.sfu.ca/index.php/browse/index/2239>.

<sup>2</sup> Indah Mulia Sari, "Factors that Influenced People to Become Islamic Bank Customer: A Study on Kancana Villagers", *Jurnal Al-Iqtishad*, Vol VII No. 1 Januari 2015 diakses 27 Agustus 2019 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/1360>.

lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan Syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.<sup>3</sup>

Perilaku konsumen mencerminkan bahwasanya sikap atau perilaku dari individu itu sendiri tertarik dan berkeinginan untuk memiliki hal yang belum tersampaikan sehingga individu tersebut sampai pada fase yang dianggap dengan memiliki produk atau barang tersebut menjawab atas keinginan nya selama ini dan mampu menyelesaikan masalah yang mereka miliki. Sikap sebagai sebuah gambaran mengenai perasaan menyenangkan akan sesuatu hal yang dapat bersumber dari pandangan pribadi dan lingkungan sekitar sebagai hasil dari interaksi terhadap produk tersebut, sehingga menghasilkan sikap terhadap kebergunaan terhadap produk tersebut (sikap untuk menggunakan atau *attitudes towards use*.<sup>4</sup> Adapun faktor yang menjelaskan dari keputusan konsumen membeli, juga untuk menggunakan dan membuang barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli adalah minat yang muncul dari individu konsumen sendiri. Dimana nantinya minat menciptakan suatu motivasi yang terus terekam dalam benak konsumen dan menjadi suatu keinginan yang sangat kuat yang pada akhirnya ketika seorang konsumen harus memenuhi kebutuhannya akan mengaktualisasikan apa yang ada di dalam benaknya itu.

Minat beli didefinisikan sebagai kecenderungan konsumen untuk membeli suatu merek atau mengambil tindakan yang berhubungan dengan pembelian yang diukur dengan tingkat kemungkinan konsumen melakukan pembelian.<sup>5</sup> Minat beli merupakan bagian dari komponen perilaku dalam sikap mengkonsumsi. Menurut Kinnear dan Taylor minat membeli adalah merupakan bagian dari komponen perilaku konsumen dalam sikap mengkonsumsi, kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan membeli benar-benar dilaksanakan.<sup>6</sup>

*Attitude toward behavior* merupakan model objek yang sangat cocok untuk menekan sikap terhadap produk atau kategori tertentu. Sikap konsumen terhadap produk tertentu atau merek suatu produk adalah kehadiran yang meyakinkan dan evaluasi fungsi-fungsi tertentu dan atau atribut. *Attitude toward behavior* sebagai indeks sejauh mana seseorang menyukai atau tidak menyukai suatu objek dan sikap seseorang terhadap suatu perilaku ditentukan oleh seperangkat keyakinan menonjol yang dipegang seseorang tentang melakukan perilaku tersebut.

---

<sup>3</sup> Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia, last modified 12 Desember 2018, <https://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx> diakses 6 September 2019

<sup>4</sup> Ian Nurpatia Suryawan, Jurnal "Faktor – Faktor Yang Menentukan Pilihan terhadap Jasa Produk Perbankan", *Jurnal Mangement Bisnis*, Vol .6, No. 1, Maret 2019 diakses 26 Agustus 2019. <https://doi.org/10.33096/jmb.v6i1.125>

<sup>5</sup> Roni Andespa, Jurnal "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nasabah Menabung di Bank Syariah", *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1, Januari 2017 diakses 27 Agustus 2019 <http://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/almasraf/article/download/90/101>

<sup>6</sup> Umar Husein, *Manajemen Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Jakarta, PT. Gramedia Pusaka, hlm 45.

Untuk mengetahui keyakinan menonjol seseorang diikuti dengan pengukuran bagaimana orang tersebut mengevaluasi hasil dari masing-masing keyakinan yang menonjol itu, maka dibutuhkan kekuatan keyakinan orang tersebut untuk menunjukkan kemungkinan bahwa melakukan suatu perilaku akan menghasilkan hasil yang diberikan. Akhirnya, hasil diperoleh dengan mengalikan produk dari setiap evaluasi hasil dengan kekuatan keyakinan yang sesuai untuk memprediksi sikap seseorang.<sup>7</sup> Adapun kekuatan keyakinan tersebut muncul dari pandangan yang dianggap mampu memprediksi atau memberi kepastian oleh pilihan yang ditetapkan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keyakinan tersebut muncul atas dorongan kepercayaan yang diyakini dan dimotivasi oleh orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, dan tokoh agama dan faktor sosial yang diyakini dari keyakinan tersebut biasa dikenal dengan istilah *subjective norm*. *Subjective norm* merupakan gagasan seseorang terhadap apa yang menjadi keyakinan mereka baik secara harus maupun tidak harus yang mampu menunjukkan perilaku untuk memotivasinya untuk melakukan suatu rujukan. Norma subyektif seseorang dapat diprediksi dari pengendalian sikap mereka terhadap suatu rujukan atau kebutuhan mereka yang dinilai sesuai dengan keyakinan normatif masing-masing dan yakin untuk mematuhi.<sup>8</sup>

Seseorang berperilaku tidak terlepas dari kegiatan melakukan keputusan untuk berperilaku. Keputusan yang akan diambil seseorang dilakukan dengan pertimbangan sendiri maupun atas dasar pertimbangan orang lain yang dianggap penting. Keputusan yang dipilih bisa gagal untuk dilakukan jika pertimbangan orang lain tidak mendukung, walaupun pertimbangan pribadi menguntungkan, dengan demikian pertimbangan subjektif pihak lain dapat memberikan dorongan untuk melakukan tindakan atau membuat keputusan, hal demikian dinamakan norma subjektif.

Seseorang akan memiliki keinginan terhadap suatu obyek atau perilaku seandainya ia terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya untuk melakukannya atau ia meyakini bahwa lingkungan atau orang-orang di sekitarnya mendukung terhadap apa yang ia lakukan. Adapaun perilaku terpengaruh tersebut selain dipengaruhi oleh orang-orang sekitar juga disebabkan dai individual nya yang mampu mengkontrol terhadap apa yang mereka persepsikan Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berkaitan dengan sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki dan kesempatan yang ada untuk melakukan sesuatu.

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu, Ajzen menjelaskan tentang perasaan yang berkaitan dengan perilaku kontrol dengan cara

---

<sup>7</sup> Icek Ajzen, Article of European Review of Social Psychology "Attitudes and the Attitude – Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes", January 2000 diakses 3 September 2019. <https://www.researchgate.net/publication/240237688>

<sup>8</sup> Dzuljastri Abdul Razak, International Journal "Customers' Attitude towards Diminishing Partnership Home Financing in Islamic Banking", *American Journal of Applied Sciences* 9 (4): 593-599, 2012 diakses 2 September 2019. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2012416](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2012416)

membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter's. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu bahwa keberhasilannya melakukan segala sesuatu tergantung pada usahanya sendiri.

Literatur tentang *attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavior control* merupakan komponen dari objek yang mencerminkan sikap individual yang terpengaruh akan sesuatu yang terlintas dibenak masing-masing individual secara harus maupun tidak harus dilakukan. Terpengaruh nya seseorang dalam mengambil keputusan disebabkan oleh beberapa faktor dari sikap yang dimiliki dari individual tersebut sehingga selalu membenak dalam pikiran mereka dan menjadi beban untuk memberikan keputusan.

*Attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavior control* memiliki pengaruh dalam menentukan sikap, pandangan, dan kesiapan diri seseorang dalam mengambil keputusan. Literatur dari ketiga sikap tersebut menjadi alasan individu semakin yakin dan percaya diri akan pilihan yang mereka inginkan dan dianggap mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jika terus diasah dari ketiga literatur sikap tersebut pastinya akan memunculkan varian-varian atau jawaban dari sebuah kerangka berpikir dalam menentukan pilihan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *Ex Post Facto*. Penelitian *Ex Post Facto* penelitian yang sedang meneliti hubungan antara sebab dan akibat yang dapat dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab dan akibat berdasarkan atas kajian teoritis, jika suatu variabel tertentu dapat mengakibatkan variabel tertentu lainnya.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.<sup>10</sup> Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Persamaan Regresi Linear Sederhana, Uji Validitas, dan Uji Realibilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Persamaan Regresi Linear Sederhana

**Tabel 1. Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error		Beta		
1 (Constant)	43.040	3.662			11.754	.000

<sup>9</sup> Sukardi, "Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya". (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 157.

<sup>10</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 99.



X1	-.093	.076	-.123	-1.224	.224
----	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Y

Hasil penelitian perhitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah 43,040 dan koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar -0,93. Sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 43,040 + -0,93X$$

Angka-angka tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 43,040 artinya jika *attitude toward behavior* (X1) nilainya adalah 0 maka minat (Y) nilainya, yaitu sebesar 43,040.
- Koefisien regresi variabel *attitude toward behavior* (X1) sebesar -0,93, artinya jika nilai *attitude toward behavior* (X1) tinggi atau senilai 1 dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka variabel minat (Y) akan mengalami perubahan sebesar -0,93. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negative antara *attitude toward behavior* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

**Tabel 2 Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.780	3.362		10.049	.000
	X2	.135	.094	.144	1.436	.154

a. Dependent Variable: Y

Hasil penelitian perhitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah 33,780 dan koefisien variabel bebas (X<sub>2</sub>) adalah sebesar 0,135. Sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 33,780 + 0,135 X$$

Angka-angka tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 33,780 artinya jika *subjective norm* (X2) nilainya adalah 0 maka minat (Y) nilainya yaitu sebesar 33,780.
- Koefisien regresi variabel *subjective norm* (X2) sebesar 0,135, artinya jika nilai *subjective norm* (X2) tinggi atau senilai 1 dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka variabel minat (Y) akan mengalami perubahan sebesar 0,135.
- Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara *subjective norm* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Dengan menggambarkan pengaruh positif antara *subjective norm* terhadap minat nasabah adalah searah, di mana setiap kenaikan satu satuan variabel *subjective norm* akan memengaruhi minat nasabah sebesar 0,135.

Tabel 3. Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.482	3.115		14.280	.000
	X3	-.182	.096	-.189	-1.907	.059

a. Dependent Variable: Y

Hasil penelitian perhitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah 43,040 dan koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar -0,182. Sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 44.482 + (-0,182) X$$

Angka-angka tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 44.482 artinya jika *attitude toward behavior* (X3) nilainya adalah 0 maka minat (Y) nilainya yaitu sebesar 44.482.
- Koefisien regresi variabel *perceived behavior control* (X3) sebesar -0,182, artinya jika nilai *perceived behavior control* (X3) tinggi atau senilai 1 dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka variabel minat (Y) akan mengalami perubahan sebesar -0,182.
- Koefisien bernilai negatif artinya terjadi pengaruh negative antara *perceived behavior control* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

Tabel 4 Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Interpretasi
<i>Attitude Toward Behaviour</i> (X1)	0.859	Reliabel
<i>Subjective Norm</i> (X2)	0.836	Reliabel
<i>Perceived Behaviour Control</i> (X3)	0.842	Reliabel
Minat (Y)	0.756	Reliabel

## Hipotesis

Tabel 5 Hasil uji Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.040	3.662		11.754	.000
	X1	-.093	.076	-.123	-1.224	.224

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output di atas di uji menggunakan SPSS versi 16 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -1.224. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  sebesar -1.224 di atas dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  ( $df = 101$ ) yaitu

1,66008 taraf signifikansi 5%, jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan kata lain, menolak hipotesis nol ( $H_o$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk pengujian kedua variabel.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat pengaruh rendah dari variabel *attitude toward behavior* ( $X_1$ ) terhadap minat (Y) nasabah memilih produk tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Adapun pengaruh rendah karena ada faktor lain yang mempengaruhi minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

**Tabel 6. Hasil uji Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.780	3.362		10.049	.000
	X2	.135	.094	.144	1.436	.154

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output diatas di uji menggunakan SPSS versi 16 diperoleh t hitung sebesar 1.436. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  sebesar 1.436 di atas dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  (df = 101) yaitu 1,66008 taraf signifikansi 5%, jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Dengan kata lain, menolak hipotesis nol ( $H_o$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk pengujian kedua variabel. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan dari variabel *subjective norm* ( $X_2$ ) terhadap minat (Y) nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

**Tabel 7. Hasil uji Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.482	3.115		14.280	.000
	X3	-.182	.096	-.189	-1.907	.059

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output di atas diuji menggunakan SPSS versi 16 diperoleh t hitung sebesar -1.907. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dari hasil perhitungan  $t_{hitung}$  sebesar -1.907 di atas dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  (df = 101) yaitu 1,66008 taraf signifikansi 5%, jadi  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan kata lain, menolak hipotesis nol ( $H_o$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk pengujian kedua variabel. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat pengaruh rendah dari variabel *perceived behavior control* ( $X_3$ ) terhadap minat (Y) nasabah memilih produk tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Adapun pengaruh rendah pada variabel *perceived behavior control* karena

ada faktor lain yang mempengaruhi minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh *Attitude Toward Behavior* terhadap Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

Dari hasil uji validitas, menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang ada di dalam kuisioner yang telah disebar ke responden dinyatakan valid, karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,193 Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuisioner adalah reliabel, karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuisioner adalah reliabel, karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .  $Y = 43,040 + -0,93X$  Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel *attitude toward behavior* ( $X_1$ ) terhadap minat (Y) nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah terdapat pengaruh rendah jika dilihat dari nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .  $Y = 43,040 + -0,93X$ . Adapun pengaruh rendah dari variabel *attitude toward behavior* ( $X_1$ ) terhadap variabel minat (Y) nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah dikarenakan faktor lain.

Pada penelitian ini *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) diartikan sebagai cerminan perilaku konsumen (nasabah) dari Bank NTB Syariah dalam memilih minat mereka untuk menggunakan produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Sikap dari masing-masing nasabah mencerminkan pandangan atau perasaan individual mereka terhadap objek yang dianggap mampu memberikan rasa penasaran dan cenderung menimbulkan keinginan untuk memiliki objek tersebut.

Hal ini berhubungan dengan *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku) memiliki pengaruh, yang dimana attitude toward behavior diartikan sebagai sikap terhadap perilaku individu yang menunjukkan perasaan individual dari sisi positif ataupun negatif terhadap tingkah laku, atau pola pikir yang dilakukan. Sikap dan perilaku individual tersebut mencerminkan sifat mereka dari baik maupun buruk.

Sikap sendiri memiliki 2 faktor yang mempengaruhi, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal menjadi pengaruh dari pembentukan dalam diri seseorang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Faktor eksternal berasal dari objek atau sikap itu baik, buruk. Dari komunikasi individu tersebut dengan orang disekitarnya.<sup>11</sup> Pengaruh dari 2 faktor tersebut juga bisa menjadi faktor dari rendahnya minat nasabah dalam memilih objek atau dalam penelitian ini produk Tabungan iB Amanah dari Bank NTB Syariah. Jika dilihat pada kuesioner pada kolom nomor 3 yang berkaitan dengan

<sup>11</sup> Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke 9, Agustus 2019), hlm 205-206.

sikap dimana pernyataan nomor 3 nasabah dihadapkan dengan pernyataan menyukai kehandalan dari produk Tabungan iB Amanah nilai yang dominan pada kolom ini adalah 2 dan 1, artinya responden merasa tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan mereka menyukai kehandalan dengan menggunakan produk Tabungan iB Amanah.

Ini berarti bahwa produk Tabungan iB Amanah masih kurang dalam kehandalannya sehingga nasabah memiliki pesimisme terhadap produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Ketidakhandalan suatu produk dapat mempengaruhi tingkat minat memilih nasabah sebagaimana pernyataan kuesioner yang telah disebar. Sikap nasabah disini terpengaruh untuk tidak berminat memilih produk Tabungan iB Amanah dari segi kurangnya kehandalan produk tersebut. Sebagaimana diketahui bahwasanya sikap seseorang merupakan cerminan dari apa yang mereka lakukan. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwasanya kurang handalnya suatu produk mempengaruhi tingkat minat memilih nasabah dalam menentukan minatnya.

## 2. Pengaruh *Subjective Norm* terhadap Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

Dari hasil uji validitas, menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang ada di dalam kuisisioner yang telah disebar ke responden dinyatakan valid, karena  $r$  hitung  $> r$  tabel. Dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,193 Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuisisioner adalah reliabel, karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel.

Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuisisioner adalah reliabel, karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel.  $Y = 33,780 + 0,135 X$ . Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel *subjective norm* ( $X_2$ ) terhadap minat ( $Y$ ) nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah terdapat pengaruh signifikan jika dilihat dari nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel.  $33,780 + 0,135 X$ .

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa *subjective norm* atau dikenal dengan norma subyektif memiliki pengaruh terhadap minat nasabah produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Norma *subjective* seseorang muncul di dasari oleh sikap penilaian mereka terhadap suatu objek sehingga memberikan keyakinan dan kekuatan dalam memilih suatu objek. Pandangan mereka terhadap objek tersebut diperkuat keyakinan individu dan didorong oleh motivasi dan saran dari orang-orang di sekitarnya.

Pada setiap item pernyataan kuesioner pada variabel  $X_2$  *subjective norm* menjelaskan hasil persentase dari penilaian skala hitung Likert semua item pernyataan dominan responden mengisi Sangat Setuju dan Setuju. Bahkan pada kolom penilaian Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju dominan tidak ada yang terisi. Artinya item pernyataan dari variabel  $X_2$  disukai oleh responden yang menggambarkan perasaan

mereka yang terpengaruh berminat memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Sebagaimana diketahui bahwasanya norma subyektif setiap individu atau nasabah berbeda-beda, dan peneliti dapat menyimpulkan bahwa walaupun Bank NTB Syariah yang dimana diketahui melakukan operasional dengan prinsip-prinsip Syariah produk Tabungan iB Amanah disukai oleh nasabah non-Muslim juga. Karena pada item pernyataan pada norma subyektif juga dijelaskan bahwa indikatornya sendiri adalah dari tokoh agama dan keyakinan individu. Artinya nasabah non-Muslim produk Tabungan iB Amanah selain terpengaruh dari indikator norma subyektif juga menghargai saran dari indikator norma subyektif itu sendiri.

Lalu jika disandingkan dengan norma subyektif akan menjadi lebih mengerucut dan lebih substansif terhadap keyakinan masing-masing, karena norma subyektif lebih condong secara langsung kepada keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu. Dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan arahan yang dimana responden harus menjawab keyakinan yang dianut. Sebagaimana yang diketahui telah menjadi hal lumrah dan diketahui bersama jika Bank Syariah yang kegiatan operasionalnya berlandaskan hukum Islam pun diminati oleh nasabah non-Muslim.

Pada penelitian ini pengaruh dari norma subyektif memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Sehingga mampu mendeskripsikan sikap dan norma dari masing-masing nasabah cenderung terpengaruh oleh norma keyakinan yang dianut, sebagaimana diketahui norma keyakinan tersebut sudah melekat dari dalam diri dan menjadi alasan sebelum bertindak terhadap sesuatu. Tetapi harus diketahui pula bahwa norma subyektif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor tersebut berasal dari orang-orang sekitar yakni teman, keluarga, orang tua, dan tokoh agama. Faktor-faktor tersebut akan menjadi pendorong dan member kekuatan karena individu akan membutuhkan saran dari orang-orang sekitarnya. Setiap jawaban kuesioner yang diisi oleh responden (nasabah) mencerminkan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Artinya nasabah produk Tabungan iB Amanah mencerminkan norma subyektif mereka dalam menentukan minat memilihnya dipengaruhi oleh keyakinan nasabah sendiri, orang-orang terdekat mereka, serta mengikuti dan menghargai saran dari orang-orang terdekat mereka dan nasabah yakin berminat memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

### **3. Pengaruh *Perceived Behavior Control* terhadap Minat Nasabah Memilih Produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.**

Dari hasil uji validitas, menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang ada di dalam kuisisioner yang telah disebar ke responden dinyatakan valid, karena  $r$  hitung  $> r$

tabel. Dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,193 Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuisisioner adalah reliabel, karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel.

Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuisisioner adalah reliabel, karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel.  $Y = 44.482 + -0,182 X$ . Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel *perceived behavior control* (X3) terhadap minat (Y) nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah terdapat pengaruh rendah jika dilihat dari nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel.  $44.482 + -0,182 X$ .

Pada penelitian ini variabel *perceived behavior control* atau kontrol perilaku menunjukkan pengaruh rendah terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Pengaruh yang diberikan oleh *perceived behavior control* merupakan jawaban kesiapan seseorang untuk memilih atas apa yang diyakini mampu memberikan kepuasan dari hal yang diinginkan. Dalam penelitian ini pengaruh *perceived behavior control* terhadap minat nasabah menjadi keputusan akhir sebelum memilih objek yang diinginkan dan tidak ada penghambat dalam mengambil keputusan memilih minatnya. *Perceived behavior control* memiliki 2 faktor, yakni keyakinan kontrol dan kekuatan kontrol, keyakinan dan kekuatan pada masing-masing individu dalam menentukan sikap mereka. Keyakinan dan kekuatan saling menguatkan satu sama lain. Meski demikian pengaruh rendah dari variabel *perceived behavior control* bisa dari ke 2 faktor tersebut, karena keyakinan dan kekuatan individu berbeda-beda dan bisa berubah dalam kondisi apapun. Jika keyakinan yang didorong oleh motivasi dan saran seperti pada variabel subyektif norm telah dijalani namun masih ada keraguan sehingga akan melemahkan kekuatan diri dari individu itu sendiri, begitu pula sebaliknya. Sehingga kontrol perilaku benar-benar harus kuat karena kehati-hatian dalam memilih minat sangatlah penting. Kurang inovasi ini peneliti berpendapat bisa muncul dari kurangnya kehandalan sebagaimana yang dipaparkan pada pembahasan 1 tentang pengaruh *attitude toward behavior* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

Jika di definisikan *perceived behavior control* adalah sebagai fungsi keyakinan tentang sumber daya, peluang, dan faktor-faktor lain yang memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku. Secara khusus, keyakinan tentang probabilitas bahwa faktor-faktor ini akan hadir atau tidak ada keyakinan kontrol ditimbang oleh pengaruh yang dirasakan dari masing-masing faktor dalam memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku (persepsi kekuatan).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Marco Yzer, International Journal, "Perceived Behavioral Control in Reasoned Action Theory: A Dual-Aspect Interpretation", *Journal of The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, February 2012 diakses 3 September 2019. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0002716211423500>.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas adapun dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pengaruh *attitude toward behavior* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah yakni menunjukkan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .  $Y = 43,040 + -0,93X$ . Pada penjelasan diatas peneliti menjelaskan hasil rendah namun tetap valid dan memberikan pengaruh terhadap variabel minat (Y) dalam memilih produk Tabungan di Bank NTB Syariah. Rendah nya hasil penelitian tersebut disebabkan oleh faktor-faktor lain juga yang mempengaruhi minat nasabah dalam memilih produk Tabungan iB Amanah, tinggi rendahnya pengaruh *attitude toward behavior* tidak merubah koefisien dari variabel tersebut. Faktor-faktor lain tersebut bisa dari faktor eksternal maupun internal dari nasabah produk Tabungan iB Amanah dan juga ketidaksetujuan nasabah menjawab atau memberikan nilai tinggi terhadap pernyataan kuesioner yang dianggap mempengaruhi minat memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah.

*Kedua*, pengaruh *subyektif norm* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah menunjukkan hasil yang signifikan dengan menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuisioner adalah reliabel, karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .  $Y = 33,780 + 0,135 X$ . Variabel *subyektif norm* memberikn hasil yang mampu mendeskripsiakn bahwa norma subjektif masing-masing individu memerlukan saran dan motivasi dari orang-orang terdekat mereka dalam menentukan minat mereka memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Sehingga saran dari orang-orang sekitar menambah keyakinan masing-masing nasabah untuk menguatkan minat mereka memilih produk Tabungan iB Amanah.

*Ketiga*, pengaruh *perceived behavior control* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah menunjukkan nilai nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .  $Y = 44.482 + -0,182 X$ . Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel *perceived behavior control* ( $X_3$ ) terhadap minat (Y) nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah terdapat pengaruh rendah jika dilihat dari nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .  $44.482 + -0,182 X$ . Kontrol perilaku dari nasabah dalam minat memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah masih rendah. Namun rendah tingginya pengaruh tersebut tidak mempengaruhi minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah di Bank NTB Syariah. Koefisien dari variabel *perceived behavior control* terhadap minat nasabah memilih produk Tabungan iB Amanah tetap valid. Sebagaimana dapat diketahui kontrol perilaku pada masing-masing individu masih sebagian yang menerapkan sikap tersebut, sebagaimana dijelaskan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa perilaku terencana seseorang bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dan tergantung dari *control beliefs* mereka.

Beberapa saran atau rekomendasi dapat diberikan sebagai berikut: pertama, untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti kembali tentang perilaku nasabah ataupun konsumen



namun mengkaitkan dengan variabel-variabel yang lebih menarik minat nasabah dalam memilih produk di Bank Syariah baik dari segi religius, kesadaran dan faktor perilaku nasabah lainnya. *Kedua*, bagi Bank NTB Syariah untuk melakukan beberapa hal yang terkait dengan proses pengembangan Bank NTB Syariah agar semua informasi tentang Bank NTB Syariah dari sisi produk dan lembaga nya. Dengan pengenalan ini calon nasabah dan nasabah yang akan memilih produk menjadi lebih paham akan kebutuhan mereka dan tidak ragu untuk memilih Bank NTB Syariah sebagai tempat menyimpan dan mengelola dana mereka. Hal ini akan meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat NTB terhadap pelayanan yang diberikan oleh pihak Bank NTB Syariah. *Ketiga*, bagi peneliti agar tetap mempelajari dan terus mencari kelemahan dan kelebihan dari setiap unsur instrumen ekonomi Syariah termasuk lembaga keuangan Syariah. Dalam penelitian ini akan menjadi kaca perbandingan dan terus meningkatkan kualitas dan kuantitas dari penelitian untuk berkembangnya Ekonomi Syariah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang merupakan mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram Program Studi Megister Ekonomi Syariah mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam tulisan ini sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia*, last modified 12 Desember 2018
- Ajzen, I., (2000). Attitudes and the Attitude –Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes”, *Article of European Review of Social Psychology*, January 2000 diakses 3 September 2019. <https://www.researchgate.net/publication/240237688>
- Andespa, R. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Menabung di Bank Syariah, *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 2(1), Januari 2017 diakses 27 Agustus 2019.
- Husein, U. (2000). *Manajemen Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Jakarta, PT. Gramedia Pusaka.
- Nofinawati, (2015). Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Juris*, 14(2), Juli 2015, diakses 29 September 2019. <https://index.pkp.sfu.ca/index.php/browse/index/2239>.
- Razak, D. A., (2019). Customers’ Attitude towards Diminishing Partnership Home Financing in Islamic Banking, *American Journal of Applied Sciences* 9 (4): 593-599, 2012 diakses 2 September 2019. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2012416](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2012416).
- Sari, I. M., (2015). Factors that Influenced People to Become Islamic Bank Customer: A Study on Kancana Villagers, *Jurnal Al-Iqtishad*, 7(1), Januari 2015 diakses 27 Agustus 2019 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/1360>.
- Sarlito, (2019). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

- Sukardi, (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Suryawan, I. N., (2019). Faktor – Faktor Yang Menentukan Pilihan terhadap Jasa Produk Perbankan, *Jurnal Mangement Bisnis*, 6(1), Maret 2019 diakses 26 Agustus 2019. <https://doi.org/10.33096/jmb>.
- Tanzeh, A., (2009). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras
- Yzer, M., (2012). Perceived Behavioral Control in Reasoned Action Theory: A Dual-Aspect Interpretation, *Journal of The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, February 2012 diakses 3 September 2019. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0002716211423500>.



## Analisis Strategi Pemasaran Perusahaan Sekuritas (Studi Komparatif PT. Phintraco Sekuritas Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Mataram)

**Sasha Ambarphati**

PT. Telkomsel Branch Mataram  
*email: ashaambarphati@gmail.com*

### ABSTRACT

Marketing strategy is a management that is arranged to accelerate the solution of marketing problems and make strategic decisions. Each management function makes a certain contribution when developing strategies at different levels. This study aims to analyze the Marketing Strategy of Securities Companies in NTB (Comparative Study of PT. Phintraco Sekuritas, Mataram Branch and PT. Indo Primer Sekuritas, Mataram Branch). This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. The data collection technique is the interview method. Data analysis by inductive method is a way of thinking by drawing conclusions from specific data. The results of this study that Based on data analysis and discussion that has been done in the previous chapters, it can be concluded that PT. Phintraco Sekuritas, Mataram Branch and PT. Indo Primer Sekuritas, Mataram Branch, the two PTs conducted product placement by taking into account aspects of the marketing mix consisting of 7P, namely product, price, place, promotion, people, physical evidence, and process. The most appropriate marketing strategy that can be carried out by PT. Phintraco Sekuritas, Mataram Branch and PT. Indo Primary Sekuritas Mataram Branch is through a marketing strategy of a combination of products and promotions, namely the excellence of Esmart software and maximizing referral, online and word of mouth promotions.

**Keywords:** Marketing Strategy, Securities, PT. Phintraco and PT. Indo Premier

### ABSTRAK

Strategi pemasaran merupakan suatu manajemen yang disusun untuk mempercepat pemecahan persoalan pemasaran dan membuat keputusan-keputusan yang bersifat strategis. Setiap fungsi manajemen memberikan kontribusi tertentu pada saat penyusunan strategi pada level yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi Pemasaran Perusahaan Sekuritas Di NTB (Studi Komparatif Pada PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram Dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan metode wawancara. Analisis data dengan metode induktif adalah jalan berpikir dengan mengambil kesimpulan dari data-dari yang bersifat khusus. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram kedua PT ini sama-sama melakukan penempatan produk dengan memperhatikan aspek dari bauran pemasaran yang terdiri dari 7P yakni product, price, place, promotion, people, physical evidence, dan process. Strategi pemasaran paling tepat yang dapat dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram adalah melalui strategi pemasaran kombinasi atas produk dan promosi yaitu dengan keunggulan software esmart serta memaksimalkan promosi referral, online dan word of mouth

**Kata kunci:** Strategi Pemasaran, Sekuritas, PT. Phintraco dan PT. Indo Premier

<b>First Receive:</b> 4 May 2020	<b>Revised:</b> 27 June 2020	<b>Accepted:</b> 28 June 2020
<b>Final Proof Recieved:</b> 29 June 2020	<b>Published:</b> 30 June 2020	

**How to cite (in APA style):**

Ambarphati, S., (2020). Analisis Strategi Pemasaran Perusahaan Sekuritas. *Schemata*, 9 (1), 103-124.

## PENDAHULUAN

Kenaikan harga kebutuhan pokok dan pelemahan rupiah terhadap mata uang dollar semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan data Bank Indonesia pada tanggal 14 Maret 2015, rupiah ditutup ada posisi Rp 13.191 per US dollar. Kondisi ini adalah posisi terendah bagi mata uang rupiah sejak krisis moneter tahun 1998. Bahkan pada puncak krisis global tahun 2008, rupiah hanya anjlok sampai Rp. 12.768 per US dollar sebagai titik terendahnya. Kondisi IHSG selama beberapa bulan terakhir justru sukses *break new high*.<sup>1</sup> Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2013, kondisi pasar saham ketika itu berbanding terbalik dengan saat ini dimana IHSG terpuruk di level 4,200-an atau anjlok lebih dari 1,000 poin disbanding posisi puncaknya pada bulan Mei di tahun yang sama.

Usaha pemerintah dalam mendukung perkembangan pasar modal, khususnya perdagangan saham di Indonesia, diwujudkan dengan diterbitkannya peraturan dan kebijakan yang setidaknya mengurangi kendala-kendala dalam menghambat kemajuan pasar modal. Perkembangan jasa perdagangan saham diprediksi akan mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan penambahan jumlah investor ditambah dengan berlaku perubahan lot size mulai dari Januari 2014. Satu lot yang sebelumnya ditetapkan 500 lembar berubah menjadi 100 lembar. Jumlah lot yang semakin terjangkau akan mempengaruhi pertumbuhan minat investasi.<sup>2</sup>

Secara umum, perdagangan saham merupakan alternatif penghimpun dana masyarakat yang dibutuhkan oleh para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, sebagai salah satu cara masyarakat umum untuk melakukan investasi. Namun yang patut disayangkan berdasarkan data BEI 2018 jumlah investor asing mendominasi sebesar 70%, sedangkan 30% adalah investor domestik. Hal ini mengindikasikan lemahnya basis investor domestik sehingga mengakibatkan beberapa dampak negative baik langsung maupun tidak langsung. Hal yang paling terlihat adalah keuntungan investasi tidak kembali ke Indonesia. Oleh karena itu strategi pemasaran merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan jumlah investor domestik. Sampai saat ini di Indonesia telah memiliki 548 perusahaan yang tercatat *go public* di Bursa Efek Indonesia<sup>3</sup>. Seiring dengan hal tersebut, diharapkan adanya peran investor domestik atau pemain lokal yang meskipun berinvestasi kecil-kecilan tapi gerakan yang bersifat *massive* dan didukung oleh seluruh rakyat Indonesia untuk merebut kejayaan sektor pasar saham di negeri sendiri.

<sup>1</sup> Husnan, Suad. *Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2009) h.5.

<sup>2</sup> Bursa Efek Indonesia. 2010. *Annual Report Bursa Efek Indonesia 2010*. Diambil pada tanggal 14 Maret 2019, dari <http://www.idx.co.id/idx/beranda/tentangbei/laporantahunan.aspx>.

<sup>3</sup> I Gusti Ngurah Sandiana, *Wawancara*, Mataram, 15 Maret 2019.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal antara lain saham, obligasi, waran, right, obligasi konversi, dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (*put* atau *call*).<sup>4</sup> Untuk menentukan saham perusahaan mana yang akan dibeli dan kapan harus melakukan transaksi jual/beli saham, investor perlu melakukan analisis sekuritas. Ada tiga pendekatan untuk menganalisis dan memilih saham, yaitu analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis informasional. Peran bursa efek sebagai berikut :

1. Menyediakan semua sarana perdagangan efek (fasilitator)
2. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa
3. Mengupayakan likuiditas instrument
4. Mencegah praktik yang dilarang di bursa (kolusi, pembentukan harga yang tidak wajar, insider *trading*, dan sebagainya)
5. Menyebarkan informasi bursa, Menciptakan instrumen dan jasa baru.<sup>5</sup>

Budaya berinvestasi sampai saat ini masih merupakan budaya bagi kalangan masyarakat kota besar di Indonesia. Sebagian besar masyarakat perkotaan sudah sangat paham arti pentingnya investasi. Mereka meyakini bahwa dengan berinvestasi akan dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan dimasa yang akan datang. Kondisi ini didukung juga oleh tersedianya akses pada berbagai jenis instrumen investasi yang dapat dimiliki oleh masyarakat perkotaan, seperti instrumen investasi pada pasar modal. Sedangkan untuk masyarakat yang tinggal di daerah, investasi masih menjadi suatu hal yang sangat istimewa. Hanya masyarakat dari golongan ekonomi atas yang paham berinvestasi, sementara untuk sebagian besar masyarakat lainnya investasi merupakan aktivitas yang kurang dikenal. Budaya berinvestasi selain dapat memberikan manfaat secara personal dapat pula menimbulkan dampak positif bagi perekonomian daerah, seperti meningkatnya daya tahan ekonomi dan menciptakan stabilitas ekonomi. Hal ini disebabkan karena kelebihan dana yang dimiliki masyarakat tidak dipergunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memicu naiknya tingkat inflasi, tetapi kelebihan dana tersebut akan dialokasikan pada instrumen investasi dengan tujuan untuk digunakan dimasa yang akan datang. Dengan masuknya kelebihan dana pada instrumen – instrumen investasi maka naiknya permintaan akan barang konsumsi dapat dihindari dan tingkat inflasi akan dapat dikendalikan. Sementara itu, PT.Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai otoritas pengelola

<sup>4</sup> Basir, Saleh dan Hendy M. Fakhruddin. *Aksi Korporasi*. (Jakarta: Salemba Empat. 2005) h. 30-31.

<sup>5</sup> Husnan, Suad. *Dasar - Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. (Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. 2009). h. 351

pasar modal masih menemui banyak kendala untuk menyediakan akses ke pasar modal bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah.<sup>6</sup>

Perkembangan perusahaan jasa perdagangan saham, khususnya di Mataram NTB, selama satu tahun terakhir cukup signifikan. Tercatat ada lima perusahaan sekuritas yang terdaftar sebagai anggota BEI. Berikut adalah daftar perusahaan sekuritas di Mataram yang diperoleh dari BEI tahun 2019, disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Perusahaan Sekuritas di Mataram**

No	Nama Perusahaan
1	PT. Indo Primmer Sekuritas Indonesia
2	PT. Phincrato Sekuritas Indonesia
3	PT. Philip Sekuritas Indonesia
4	MNC Sekuritas Indonesia
5	Kresna Sekuritas Indonesia

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah perusahaan sekuritas di Mataram cukup banyak sehingga persaingan antar perusahaan jasa perdagangan saham semakin ketat. Ketatnya persaingan antar perusahaan sekuritas membutuhkan strategi pemasaran yang baik untuk menarik investor-investor domestik. Selain itu, minat warga NTB menjadi investor saham melalui bursa efek juga cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kantor Bursa Efek Indonesia (BEI) Perwakilan Nusa Tenggara Barat mencatat jumlah investor pasar modal hingga Oktober 2018 sebanyak 3.895 orang, mayoritas berasal dari generasi milenial atau berusia 18-30 tahun. Kepala BEI Perwakilan NTB, Gusti Ngurah P Sandiana menyebutkan, investor pasar modal dari NTB yang berusia 18-25 tahun sebanyak 1.412 orang, usia 26-30 tahun 575 orang. Sedangkan usia 31-40 sebanyak 946 orang dan usia 41-100 tahun 953 orang. Berdasarkan gender, investor dari NTB yang memiliki nomor tunggal identitas investor, terdiri atas laki-laki 2.140 orang dan perempuan 1.569 orang, sebagian besar investor tersebut masih berstatus pelajar/mahasiswa, yakni sebanyak 1.201 SID. Ada juga dari kalangan pegawai swasta sebanyak 1.113 SID, pegawai negeri sipil 711 SID, pengusaha 394 SID, pensiunan dan lainnya 342 SID, guru 71 SID, ibu rumah tangga 36 SID, dan TNI/Polri 9 SID. Total aset seluruh investor pasar modal dari NTB yang tercatat di BEI mencapai Rp212,85 miliar, terdiri atas aset dalam bentuk saham senilai Rp84,35 miliar dan aset selain saham senilai Rp128,5 miliar. “Seluruh investor tersebut membeli saham dan reksadana berbagai perusahaan, tapi kami tidak merekapitulasi data sampai sejauh itu. Menurut Sandiana, mayoritas investor pasar modal dari NTB berasal dari kalangan pelajar/mahasiswa sebagai dampak dari pembentukan galeri investasi di lima kampus. Kampus yang sudah memiliki galeri investasi dan bermitra dengan BEI adalah

<sup>6</sup> Bhattacharjee A, 2001, *Understanding information system continuance : an expectation – confirmation model*, MIS Quarterly Vol. 25 No. 3, pp. 351-370.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Akademi Manajemen Mataram (STIE AMM), Universitas Mataram, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Universitas Teknologi Sumbawa (UTS), dan Unmas. Para mahasiswa yang sudah menjadi investor sudah membentuk komunitas investor di masing-masing kampusnya sebagai wadah untuk saling berbagi informasi mengenai perkembangan pasar modal.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah investor di NTB setiap tahun semakin meningkat, begitu juga dengan keberadaan perusahaan jasa perdagangan saham yang sekarang jumlah cabangnya sudah 5 di NTB, hal ini membuat perusahaan perdagangan saham harus terus meningkatkan strategi pemasarannya guna mendapatkan nasabah/investor yang banyak untuk menggunakan jasa perusahaannya untuk berinvestasi, maka dari itu penguatan daya saing dan update strategi harus betul-betul di perhatikan oleh pimpinan perusahaan jika ingin perusahaannya terus maju dan banyak peminatnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistemik dan akurat, mengenai sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun langsung di lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, peneliti akan mendapatkan data atau informasi mengenai penerapan strategi pemasaran yang dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya adalah dengan wawancara untuk mengetahui ketepatan antara hipotesa yang dipakai dengan teori yang ada. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang bermaksud di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Adapun pihak yang dapat diwawancarai adalah kepala Cabang PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data yang sudah didapat oleh peneliti selama menjalankan proses penelitian, maka selama itu pula data-data tersebut perlu dianalisis dan diinterpretasikan dengan seksama, sehingga nantinya peneliti akan mendapatkan suatu kesimpulan yang objektif tentang strategi pemasaran perusahaan sekuritas di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang didapat dari wawancara peneliti kepada PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Cabang Mataram mengenai strategi



pemasaran yang selama ini diterapkan, baik proses maupun bauran pemasaran. Selain itu mengenai strategi pemasaran yang paling tepat guna meningkatkan jumlah investor. Secara umum, pertanyaan mengenai persepsi dan informasi PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Cabang Mataram mengenai strategi pemasaran yang selama ini dilakukan dan strategi pemasaran yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah investor. Analisis kualitatif akan didukung oleh data berupa potongan wawancara pada tabel-tabel di bawah ini.

## 1. Proses Pemasaran

Analisis kualitatif pada variabel proses pemasaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2 Strategi Pemasaran**

No	Proses Pemasaran	PT.Phintraco Sekuritas	PT.Indo Premier
1.	Segmenting	Retail dan individu	Retail
2.	Targetting	Siapa pun/Umum	Menengah atau menengah ke atas
3.	Positioning	Keamanan; kredibilitas; software esmart yang user friendly, kemudahan dalam membuat akun, dan yang terakhir adalah keramahan serta ketepatan dalam pelayanan	Memaksimalkan keunggulan kompetitif

*Sumber:* Data primer diolah

Dari tabel di atas dapat dijelaskan dan dijabarkan di bawah ini dengan mengedepankan hasil analisis dari proses pemasaran PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Cabang Mataram.

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai *segmenting* yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Segmentasi saat ini fokus kita ke retail dan individu terutama calon investor pemula atau milenial. Karena terus terang NTB khususnya Mataram itu yang corporate sedikit sekali, malah hampir gak ada. Kita malah benar-benar mengedukasi sektor retail dan individu, secara umum kita memang mau untuk segmen retail ataupun corporate”.*<sup>7</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai *segmenting* yang dilakukan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Soal segmentasi, kita apa yab, kita lebih ke retail walaupun beberapa corporate ada yang ikut kita tapi sulit juga kalo mau semua jadi yaa, apalagi mataram sendiri untuk corporate masih jarang,*

<sup>7</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

*kita sendiri dulu di awal-awal sangat fokus ke pengusaha, karyawan swasta dan pegawai negeri (guru dosen) sampai hari ini masih.”<sup>8</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai segmenting yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan wawancara dengan Slamet Riyadi (Branch Manager) mengenai segmenting yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram di atas dapat dijelaskan bahwa segmenting yang dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram sama-sama lebih kepada segmen retail di wilayah cabang Mataram.

Segmen retail atau segmentasi pasar konsumen dapat dipetakan menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) segmentasi geografis berdasarkan pada variabel geografis seperti daerah, iklim, kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk; (2) segmentasi demografis berdasarkan pada variabel-variabel seperti usia jenis kelamin, etnis, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan status kerja; (3) segmentasi psikografis berdasarkan pada variabel-variabel seperti nilai, sikap dan gaya hidup; (4) dan segmentasi behavioral berdasarkan pada variabel-variabel seperti laju dan pola penggunaan, sensitivitas harga, kesetiaan akan brand dan benefit seeker. Dari kedua wawancara di atas, keduanya menyebutkan bahwa segmentasi dan focus dari kedua perusahaan sekuritas di atas adalah lebih mengarah ke segmen retail. Hal ini mengindikasikan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram lebih cenderung membuka peluang kepada konsumen langsung karena hal ini dianggap bagi perusahaan memiliki risiko financial lebih rendah dibanding dengan segmen corporate karena kultur di Mataram sendiri yang lebih cenderung suka berinvestasi sedikit demi sedikit, serta nasabah yang menyebar.

Adapun penjelasan dari wawancara pertama yang didapat dari kantor PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram pemasaran mereka lebih mengarah ke pemula atau milineal, sebagai segmen ritel mereka sedangkan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram awal-awal sangat fokus ke pengusaha, karyawan swasta dan pegawai negeri (guru dosen).

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai *targeting* yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Target kita gak ada yang spesifik usia, pendapatan dan latar belakang, jadi kaya orang jaring, masuk semua gitu, kita mengupayakan hal apa pun, siapa pun kamu, kita terima, untuk masalah dia educated rata-rata menengah dan menengah ke atas. Walaupun ada juga dari low tab tapi sangat jarang sekali.”<sup>9</sup>*

---

<sup>8</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

<sup>9</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *targeting* yang dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram setelah menetapkan segmen *retail* sebagai fokus, selanjutnya mengevaluasi keaktifan daya tarik pasar *retail* dan memilih salah satu atau lebih dari segmen pasar tersebut untuk dimasuki. Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram menetapkan *retail* (konsumen akhir) sebagai pasar sasaran. Target PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram tidak ada yang spesifik usia, pendapatan dan latar belakang, jadi kaya orang jaring, masuk semua gitu, kita mengupayakan hal apa pun, siapapun kamu, kita terima, untuk masalah dia *educated* rata-rata menengah dan menengah ke atas. Walaupun ada juga dari *low tab* tapi sangat jarang sekali.

Sedangkan hasil wawancara dengan Slamet Riyadi (Branch Manager) mengenai *targetting* yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Penentuan target pasar hampir sama sih dari segmentasi kebanyakan menengah atau menengah ke atas yang ikut kita, paling nggak dari segi pendidikan mereka menengah, soalnya dari target sendiri bisa dibidang semua cakupan segmen yang tadi nya kita petakan tiba-tiba terkikis juga sebagian.”<sup>10</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *targeting* yang dilakukan oleh PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram setelah menetapkan segmen *retail* sebagai fokus, selanjutnya mengevaluasi keaktifan daya tarik pasar *retail* dan memilih salah satu atau lebih dari segmen pasar tersebut untuk dimasuki.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram selanjutnya memisahkan segmen yang, berpendidikan dan berpendapatan menengah atau menengah ke atas yang masuk ke dalam strategi target pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram menggunakan strategi *Concentrated Targeting Strategy* di mana perusahaan lebih memfokuskan menawarkan beberapa produk pada satu sasaran yang dianggap paling potensial.

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai *positioning* yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Pertama, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram itu terutama sudah branding banget. Kedua. Kapabilitas temen-temen, kita berani sekali head to head dengan yang lain. Jelas kita untuk masalah itu gak maen-maen, kita gak mau terima yang belum bersertifikat WPPE (Wakil Perantara Pedagang Efek)”<sup>11</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *positioning* yang dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram melakukan *positioning* kepada nasabahnya adalah dengan memaksimalkan keunggulan kompetitif yang menjadi nilai

<sup>10</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

<sup>11</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

tambah oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram sendiri selama melakukan kegiatan jasa perdagangan saham.

Adapun kelebihan dari PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram sendiri yakni: keamanan; kredibilitas; *software* esmart yang *user friendly*, kemudahan dalam membuat akun, dan yang terakhir adalah keramahan serta ketepatan dalam pelayanan di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram.

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai *positioning* yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Kita sangat mementingkan pelayanan, mulai dari daftar rekomendasi tiap hari di WA (Whatsapp) dan email, setiap dua minggu sekali ada pelatihan gratis. Selalu dikabari perkembangan investasi nasabah. Kalo sekarang yang masih menjadi keunggulannya adalah kita opening account gratis, kalo kita datang ke kantor kita akan ajari semua yang ditanyakan, isi saldo pertamanya bisa berapapun yang dimau.”<sup>12</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *positioning* yang dilakukan oleh di PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram melakukan *positioning* kepada nasabahnya adalah dengan memaksimalkan keunggulan kompetitif yang menjadi nilai tambah oleh di PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sendiri selama melakukan kegiatan jasa perdagangan saham. di PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sangat mementingkan pelayanan, mulai dari daftar rekomendasi tiap hari di WA (Whatsapp) dan email, setiap dua minggu sekali ada pelatihan gratis. Selalu dikabari perkembangan investasi nasabah.

## 2. Bauran Pemasaran

Analisis kualitatif pada variabel bauran pemasaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a) *Product*

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai *product* yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Produk jasanya adalah pembukaan akun reguler dan pembukaan akun syariah serta tabungan saham profit.”<sup>13</sup>* Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *product* yang ditawarkan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram adalah dengan menawarkan produk jasa pembukaan akun reguler dan pembukaan akun syariah serta bisa menjadi tabungan saham profit.

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai *product* yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

---

<sup>12</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

<sup>13</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

“Saat ini untuk yang di PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram kita lebih ke perantara perdagangan efek, serta pengelolaan investasi dan reksa dana<sup>14</sup>” Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *product* yang ditawarkan oleh PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sama sama bergerak pada perdagangan efek, jasa pengelolaan asset. PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram tumbuh secara cepat, meskipun proporsinya dibandingkan pasar konvensional masih relatif sangat kecil.

**b) Price**

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai **price** yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa: *Fee beli di tawarkan sebesar 0,15 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,25.*<sup>15</sup> Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *price* yang diberlakukan Oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram adalah dengan memberikan Fee beli di tawarkan sebesar 0,15 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,25

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai **price** yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

“Fee beli di tawarkan sebesar 0,19 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,29<sup>16</sup>” Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *price* yang diberlakukan Oleh PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram adalah dengan memberikan Fee beli di tawarkan sebesar 0,19 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,29 sangat berbeda dengan fee yang di tawarkan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram.

**c) Place**

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai **place** yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa: “Jl. Pejanggik No. 47 C (Lt. 1 Gedung Kantor BEI Perwakilan NTB fasilitas pendukung oke, dan aman kalo untuk transaksi dan sebagainya, sejauh ini jarang ada komplain, sangat tidak pernah<sup>17</sup>”

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai **place** yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa:

“Kita juga berlokasi yang sangat mudah dicapai lewat apa aja bisa, di Jl. Pejanggik No. 47 C (Lt. 1 Gedung Kantor BEI Perwakilan NTB artinya parkir oke, tempat mudah dijangkau, di sini aman juga, mau akses kemana-mana juga bisa, dekat sekali dengan pusat kota.<sup>18</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai **place** yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai **place** yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang

---

<sup>14</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

<sup>15</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

<sup>16</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

<sup>17</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

<sup>18</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

Mataram di atas dapat dijelaskan bahwa *place* (tempat) PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sama-sama memiliki saluran distribusi perdagangan yang aman, mudah dijangkau dan terletak di pusat Kota. Hal tersebut didapat berdasarkan hasil wawancara dan dukungan data dari nasabah yang mengatakan hal serupa.

**d) Promotion**

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai ***promotion*** yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram, memaksimalkan jaringannya, melalui kerjasama untuk mensinergikan potensi yang sudah ada. Selebihnya saya bangun komunikasi yang baik dengan beberapa wartawan, jadi kadang kadang para wartawan minta saya untuk review tentang saham, pasar modal dan sebagainya.”<sup>19</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *promotion* yang dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram melakukan promosi kepada dengan cara: memaksimalkan jaringan yang berada hampir di setiap kecamatan di Mataram; menggunakan media cetak dengan menjadi narasumber review pasar Modal. Sedangkan hasil wawancara dengan Slamet Riyadi (Branch Manager) mengenai ***promotion*** yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa:

*“Media yang paling banyak digunakan itu pakai brosur, tapi sangat tidak efektif. Kita udah nyebar beribu ribu brosur, tapi gak ada satu orangpun yang tertarik. Sekarang yang paling efektif itu cuma dari referensi, jadi nasabah yang kasih info. Ada juga dari internet, lumayan banyak nasabah yang tau PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram dari media sosial, mereka langsung datang ke kantor.”<sup>20</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *promotion* yang dilakukan oleh PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram melakukan promosi kepada dengan cara: menggunakan brosur; membuat seminar; memoderenisasi situs atau website. Selain itu memaksimalkan *word of mouth* sehingga nasabah secara sadar memberikan informasi dan merekomendasikan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram kepada orang-orang di sekitarnya. Promosi adalah salah satu cara yang dilakukan agar PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram dapat di kenal di kalangan masyarakat luas, sehingga dengan memberikan promosi masyarakat atau calon nasabah dapat mengetahui produk serta keunggulan dari PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram tersebut.

<sup>19</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

<sup>20</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

e) *People*

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai *people* yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa:

*“Kapabilitas dari teman-teman, kita berani sekali head to head dengan perusahaan sekuritas lain dan rata-rata yang ada di sini, teman-teman masuk dari segi kapabilitas bagus banget, dari anak jurusan FE, anak-anak jurusan MM yang kerja di sini, dari segi kemampuan mereka yang disini berlisensi semua. Pokoknya di sini jelas. Jelas kita untuk masalah itu gak maen-maen, gak mau terima yang belum bersertifikat WPPE (Wakil Perantara Pedagang Efek).”<sup>21</sup>*

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai *People* yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Dari segi kapabilitas bagus banget, yang kerja di sini itu sesuai dengan bidang dan keahliannya, dari segi kemampuan mereka yang disini berlisensi semua.”<sup>22</sup>* Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *people* di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram artinya adalah dari kedua PT tersebut merekrut orang-orang atau partisipan pelaku yang menjalankan peranan penting dalam penyajian jasa sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor memiliki kapabilitas dan kredibilitas yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dikatakan semua sales/broker di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram Setidaknya memiliki lisensi dari WPPE (Wakil Perantara Pedagang Efek) dari Bapepam sebagai *broker* dan tidak hanya itu mereka juga merupakan lulusan dari kampus-kampus ternama dengan banyak pengalaman dan kemampuan yang gemilang.

WPPE (Wakil Perantara Pedagang Efek) atau yang sering disebut sebagai Pialang atau *Broker* merupakan perantara yang menghubungkan investor dengan sistem perdagangan di Bursa Efek Indonesia agar investor dapat melakukan perdagangan efek khususnya saham di Bursa. Berbeda dengan WPPE, WPEE atau Wakil Penjamin Emisi Efek lebihberfungsi untuk membantu mempersiapkan perusahaan yang ingin melakukan IPO (*Initial Public Offering*) atau penawaran umum agar perusahaan yangdibantunya dapat menjual efek kepada masyarakat umum. WMI (Wakil Manajer Investasi) merupakan izin untuk pihak yang memberikan nasihat investasi, baik membeli atau menjual efek, dengan mendapatkan imbalan atas jasanya.

Orang-orang yang terlibat dalam hal pengelolaan PT. Harus benar-benar mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memajukan PT. Sehingga kemajuan PT menjadi kemajuan dan capaian bersama.

---

<sup>21</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

<sup>22</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

**f) Pshycal evidence**

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai **Pshycal Evidence** yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Kita di sini benar-bener prudent tentang kenyamanan, terutama kepercayaan nasabah kepada kami. Terbukti total investor yang bermain merasa nyaman kita one stopservice oke, tempat oke fasilitas pendukung oke, dan aman kalo untuk transaksi dan sebagainya, sejauh ini jarang ada komplain, sangat tidak pernah..”<sup>23</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *Physical Evidence* yang berada di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dalam upaya membentuk strategi bauran pemasaran yakni: dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada di perusahaan untuk menciptakan lingkungan fisik yang di dalamnya termasuk suasana, mencerminkan karakteristik lingkungan sebagai segi yang Nampak dalam kaitannya dengan situasi.

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riayadi (Branch Manager) mengenai **Pshycal evidence** yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa:

*“Oh itu pasti, kita one stopservice oke, tempat oke fasilitas pendukung oke, dan aman kalo untuk transaksi dan sebagainya, komputer yang di luar itu memang khusus buat investor dan calon investor yang datang ke kantor, gratis.”<sup>24</sup>*

Berdasarkan hasil wawacara di atas dapat dijelaskan bahwa *Physical Evidence* yang berada di PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram dalam upaya membentuk strategi bauran pemasaran yakni: dengan memberikan fasilitas komputer kepada nasabah yang ingin belajar tentang investasi dan transaksi saham, memberikan layanan internet gratis, tidak sampai di situ, dari segi tempat dan lokasi kantor PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram peduli akan hal itu dalam keamanan dan kenyamanan para nasabah.

**g) Process**

Hasil Wawancara dengan Arini Pascadita (Branch Manager) mengenai **Process** yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa:

*“Sangat mudah jadi nasabah di sini, kita sudah semua sediain, tinggal nasabah sediakan KTP dan NPWP aja, kalo masih sekolah bisa pake NPWP orang tua, dari cs kita yang bantu kebutuhan pembuatan akun, semua dikasih tau, dari hak dan kewajiban, undang-undang dan sistem yang diterapkan. Gak cuma itu sampe materai sekalipun kita yang sediain,*

---

<sup>23</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

<sup>24</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019



*nasabah tinggal tanda tangan aja sama nulis data pribadi, dalam pembuatan akun ini gak diminta biaya sama sekali, jadi kita free free untuk daftar ya<sup>25</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *process* yang dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram saat ini semakin mempermudah proses dalam hal apapun hal di atas masih menjadi salah satu keunggulan bersaing yang menjadi salah satu pilar dan pilihan tepat untuk menjadikan perusahaan sekuritas ini sebagai tempat berinvestasi yang menjanjikan di Indonesia khususnya di Mataram.

Sedangkan hasil wawancara dengan Selamat Riyadi (Branch Manager) mengenai **Process** yang dilakukan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram mengatakan bahwa :

*“Sangat mudah jadi nasabah di sini, kita sudah semua sediain, tinggal nasabah sediakan KTP dan NPWP aja, kalo masih sekolah bisa pake NPWP orang tua, dari cs kita yang bantu kebutuhan pembuatan akun, semua dikasih tau, dari hak dan kewajiban, undang-undang dan sistem yang diterapkan. Oiya itu kita ada pola nya. Pola investasi ada. Misalnya jenengan punya rencana apa. Rencana menikah 4-5 tahun lagi seumpama. oke deh mulai dari sekarang beli saham-saham yang growing up, yang kedepannya bagus paling nggak yang life time nya panjang dari sekarang, nah itu apa yang dipelajari. Pertama life time nya panjang. Oh ini bisa. Gimana pertumbuhannya tiap tahun, kita liat historical tiap tahunnya, pertumbuhannya bagus kita bisa itung, nanti 10 tahun yang akan datang dengan asumsi-asumsi itu kita bisa liat dapet berapa. Untuk menyampai nilai berapa diitung berapa besarannya. Nah jasa itu yang kita berikan kepada para investor tentang fakta-fakta terkait investasi secara cuma-cuma dan kami percaya layanan itu cukup punya pengaruh besar terhadap imej perusahaan.”<sup>26</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa *process* yang dilakukan oleh PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram dalam upayanya membentuk bauran pemasaran adalah dengan mengoptimalkan proses atau kegiatan yang menunjukkan bagaimana pelayanan yang diberikan kepada nasabah selama melakukan aktifitas baik itu dimulai dari pembuatan akun sampai dengan fasilitas jasa konsultasi tentang investasi di PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram. Hal di atas menunjukkan betapa mudah, tepat, cepat, akurat dan menjanjikan proses yang dilakukan oleh PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram.

Proses pemasaran dan bauran pemasaran merupakan dua hal yang sangat penting dalam pembentukan sebuah strategi pemasaran. Pengambilan keputusan-keputusan tentang proses pemasaran dan bauran pemasaran dengan lingkungan nantinya diharapkan dapat mengendalikan kondisi persaingan pasar dalam aktifitas pasar tersebut. Proses pemasaran terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: Segmentasi

---

<sup>25</sup>Arini Pascadita, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 20 Mei 2019

<sup>26</sup>Slamet Riyadi, (Branch Manager) Wawancara , Mataram, 21 Mei 2019

pasar (Segmenting), Penentuan pasar (Targeting), dan Penempatan produk (Positioning). Segmentasi atau pembagian pasar yang selama ini dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sama-sama telah memperhatikan faktor demografis, psikografis, dan perilaku. Hasil penelitian kualitatif yang dapat disimpulkan bahwa PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah melakukan strategi tepat guna dalam membagi segmentasi berdasarkan kelasnya yaitu kelas menengah kebawah dan kelas menengah ke atas. Sedangkan pembagian segmentasi berdasarkan kegiatan pasarnya membaginya menjadi segmentasi retail dan corporate. Adapun segmentasi ini dipilih setelah melakukan pemilihan dan pembagian pasar berdasarkan demografis, psikografis dan perilaku pasar terkait investasi.

*Targeting* yang selama ini dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan faktor penentuan pasar dan strategi penentuan pasar. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa setelah menetapkan segmen *retail* sebagai fokus, selanjutnya mengevaluasi keaktifan daya tarik segmen *retail* dan memilih salah satu atau lebih dari segmen pasar tersebut untuk dimasuki. Dapat disimpulkan bahwa PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah melakukan tepat guna dalam menetapkan pasar *retail* sebagai segmentasi. Selanjutnya memisahkan segmen *retail* yang, berpendidikan dan berpendapatan menengah atau menengah ke atas yang masuk ke dalam strategi target pasar.

*Positioning* atau penempatan produk yang selama ini dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan faktor penempatan dan kegiatan. data yang diperoleh terkait *positioning* yang menyatakan bahwa segmen retail sebagai fokus, memilih retail modern dan menengah ke atas sebagai target pasar. Selanjutnya PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram menetapkan posisi bersaing produk dan bauran pemasaran yang tepat guna pada setiap pasar sasaran. Penentuan posisi pasar menunjukkan bagaimana suatu produk dapat dibedakan dari para pesaingnya.

**Tabel 3 Perbedaan Strategi Pemasaran**

No	Bauran Pemasaran	PT. Phintraco Sekuritas	PT. Indo Premier
1.	<b>Product</b>	Pembukaan akun reguler dan pembukaan akun syariah serta tabungan saham profit	Perdagangan efek, serta pengelolaan investasi dan reksa dana
2.	<b>Price</b>	Fee beli di tawarkan sebesar 0,15 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,25	Fee beli di tawarkan sebesar 0,19 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,29
3.	<b>Place</b>	Jl. pejanggik no. 47 c (lt. 1	Jl. pejanggik no. 47 c (lt. 1

	<i>gedungkantor bei perwakilan ntb</i>	<i>gedungkantor bei perwakilan ntb</i>
4. <b>Promotion</b>	Memaksimalkan jaringannya, melalui kerjasama untuk mensinergikan potensi yang sudah ada	Media sosial, internet
5. <b>People</b>	Segi kapabilitas bagus banget, dari anak jurusan fe, anak-anak jurusan mm	Segi kapabilitas yang kerja di sini itu sesuai dengan bidang dan keahliannya, dari segi kemampuan mereka yang disini berlisensi semua
6. <b>Pshycal Evidence</b>	Prudent tentang kenyamanan, terutama kepercayaan nasabah kepada kami. Terbukti total investor yang bermain merasa nyaman kita one stopservice oke, tempat oke fasilitas pendukung oke, dan aman kalo untuk transaksi dan sebagainya	One stop service oke, tempat oke fasilitas pendukung oke, dan aman kalo untuk transaksi dan sebagainya, komputer yang di luar itu memang khusus buat investor dan calon investor yang datang ke kantor, gratis
7. <b>Process</b>	Sudah semua sediain, tinggal nasabah sediakan ktp dan npwp aja	Nasabah sediakan ktp dan npwp aja, kalo masih sekolah bisa pake npwp orang tua, dari cs kita yang bantu kebutuhan pembuatan akun, semua dikasih tau, dari hak dan kewajiban, undang-undang dan sistem yang diterapkan

Sumber: data primer diolah. 2019

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan dalam hal strategi pemasarannya yaitu dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

Penempatan produk PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram terkait *positioning* berdasarkan pengguna produk jasa PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram memiliki kapabilitas dan orang-orang yang berkompeten dan fokus mengenai pasar modal. *Positioning* berdasarkan keuntungan produk, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memiliki sistem komputerisasi yang handal. Bauran pemasaran terdiri dari tujuh indikator seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pada aspek produk yang diterbitkan di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan tepat guna dalam faktor produk inti dan produk formal.

Pada aspek *place* atau tempat, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan faktor akses dan visibilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa Lokasi PT.

Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram berada di pusat kota dan sangat mudah sekali untuk dijangkau dengan cepat, mudah dan strategis.

Pada aspek *promotion* atau promosi, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram dalam hal tepat guna telah memperhatikan faktor perhatian, mendidik, mengingat, dan meyakinkan. Berdasarkan hasil penelitian analisis tepat guna dapat disimpulkan bahwa PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram, media promosi selama ini bantuan dari teman-teman wartawan. Dalam hal ini PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram media yang paling banyak digunakan terjun ke lapangan, membagikan brosur, membuat seminar, dan melakukan *update* informasi *online via web*. Setelah dilakukan penelitian ternyata strategi media promosi yang digunakan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram belum tepat guna hal ini berdampak pada faktor perhatian dan media yang tidak meyakinkan sehingga terjadi ketidak-optimalan dalam strategi promosi.

Pada aspek *people* atau manusia, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan faktor penampilan, kredibilitas dan keramahan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa broker dan yang bekerja di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram diambil melalui persaingan yang ketat. Pada aspek *physical evidence* atau sarana fisik, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan faktor keselarasan dan kenyamanan. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sangat *prudent* tentang kenyamanan, terutama kepercayaan nasabah.

Pada aspek *process* atau proses, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan faktor kecepatan dan ketepatan. Berdasarkan hasil penelitian tepat guna dapat dianalisis bahwa, untuk menjadi nasabah di PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sangatlah mudah, semua perusahaan yang urus. Berdasarkan penjelasan di atas, proses pemasaran yang selama ini dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram meliputi: *segmenting*, *targeting*, dan *positioning*. Dimulai dari tahap segmentasi. Kemudian, pada tahap *positioning*, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram melakukan penempatan produk dengan memperhatikan aspek dari bauran pemasaran yang terdiri dari 7P meliputi: *product*, *price*, *place*, *promotion*, *people*, *physicalevidence*, dan *process*.

Ketujuh faktor bauran pemasaran yang selama ini dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram sebagian besar telah sesuai dengan apa yang dilakukan dan ditawarkan oleh perusahaan kecuali pada aspek *promotion*. Pada aspek tersebut, kegiatan promosi yang dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram kurang mendapat tanggapan dari para calon nasabah. Oleh karena itu, strategi pemasaran paling tepat yang dapat dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram adalah melalui *word of mouth*, yaitu memberikan pelayanan maksimal kepada investor lama sehingga mereka secara tidak langsung mempromosikan layanan perusahaan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram kepada calon investor, baik teman, kerabat, maupun masyarakat sekitar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemasaran pada PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, penerapan proses pemasaran yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram meliputi: segmenting, targeting, dan positioning. (a) Pada tahap segmenting PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram sama-sama telah menetapkan dan melakukan pembagian pasar berdasarkan kelas struktur social dan kegiatan pasar, sehingga memilih segmen retail; (b) Pada tahap targeting, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram telah mengevaluasi keaktifan daya tarik pasar retail dan memilih salah satu atau lebih dari segmen pasar tersebut untuk dimasuki, sehingga memilih konsumen general pemuda atau milenial sedangkan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram memilih yang berpendidikan dan berpendapatan dengan concentrated targeting strategy; (c) Pada tahap positioning PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Premier Sekuritas Cabang Mataram kedua PT ini sama-sama melakukan penempatan produk dengan memperhatikan aspek dari bauran pemasaran yang terdiri dari 7P yakni product, price, place, promotion, people, physical evidence dan process.

Kedua, Penerapan bauran pemasaran yang dilakukan PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram meliputi: product, price, place, promotion, people, physical evidence, dan process. (a) Pada aspek product, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram telah memperhatikan faktor produk inti dan produk formal dengan melakukan perdagangan efek dan menjadikan software esmart sebagai keunggulan bersaing sedangkan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram bergerak pada perdagangan saham, investment banking, jasa pengelolaan asset dan fixed income.; (b) Pada aspek price, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram adalah dengan memberikan Fee beli di tawarkan sebesar 0,15 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,25 sedangkan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram adalah dengan memberikan Fee beli di tawarkan sebesar 0,19 sedangkan fee jualnya adalah sebesar 0,29; (c) Pada aspek place, PT. Phintraco

Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram berada pada tempat yang sama dan telah memperhatikan faktor akses dan visibilitas, sehingga tempat yang strategis, mudah dijangkau dan aman; (d) Pada aspek promotion, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram belum sepenuhnya memperhatikan faktor perhatian, mendidik, mengingat, dan meyakinkan dengan menggunakan strategi referral dan online; sedangkan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram melakukan promosi kepada dengan cara: menggunakan brosur; membuat seminar; memoderenisasi situs atau website. (e) Pada aspek people, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram telah sama-sama memperhatikan faktor penampilan, kredibilitas dan keramahan, sumber daya manusia yang berasal dari kampus ternama di Indonesia dan broker yang telah bersertifikat; (f) Pada aspek physical evidence, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram juga sama-sama telah memperhatikan faktor keselarasan dan kenyamanan, sehingga fasilitas serta layanan pendukung investasi yang lengkap; dan (g) Pada aspek process, PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram tidak berbeda dalam hal memperhatikan faktor kecepatan dan ketepatan, sehingga investor menjadi mudah, cepat dan menjanjikan terhadap proses dalam kegiatan investasi.

Ketiga, strategi pemasaran paling tepat yang dapat dilakukan oleh PT. Phintraco Sekuritas Cabang Mataram dan PT. Indo Primer Sekuritas Cabang Mataram adalah melalui strategi pemasaran kombinasi atas produk dan promosi yaitu dengan keunggulan software esmart serta memaksimalkan promosi referral, online dan word of mouth.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang merupakan mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram Program Studi Magister Ekonomi Syariah mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam tulisan ini sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2019). *International Journal* diambil dari [http://www.americanbanker.com/magazine/119\\_3/-374003-1.html](http://www.americanbanker.com/magazine/119_3/-374003-1.html).
- Abaity, M. & Ahmad, R. (2008). *Performance of Syariah and Composite Indices: Evidence From Bursa Malaysia*. *ASLAN Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 4, No. 1 23-43.
- Achmadi, N. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ang, Robert. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anoragan, P., & Pakarti, P., (2008) *Pengantar Pasar Modal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basir, S. & Hendy, M. F., (2005). *Aksi Korporasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bastien, J. N. K. P., (2009). *The Luxury Strategy*. London: MPG Book Ltd.
- Bhattacharjee, A., (2001), *Understanding information system continuance : an expectation – confirmation model*, *MIS Quarterly*, 25(3), pp. 351-370.

- Bursa Efek Indonesia. *Annual Report Bursa Efek Indonesia 2010*. Diambil pada tanggal 14 Maret 2019, dari <http://www.idx.co.id/idid/beranda/tentangbei/laporantahunan.aspx>.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan S., (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Lembaga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Darmadji, T. dan Hendry, M. F., (2001). *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba empat, Jakarta.
- Djaslim, S. (2004). *Manajemen Strategi & Kebijakan Perusahaan*, Edisi 5, Yogyakarta: BPFE.
- Fandy, T. (2000). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hidayat, T. (2015). *Pelemahan Rupiah dan Kondisi Ekonomi Indonesia Saat Ini*. Diambil pada tanggal 20 Maret 2015, dari <http://www.teguhhidayat.com/2015/03/masalah-rupiah-dan-kondisi-ekonomi.html>.
- Hurriyati, R., (2005). *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*, Bandung: Alfabeta.
- Husnan, S. (2009). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Indriantoro, N., dan Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian*. Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Kertonegoro, S. (2000). *Pasar Uang Pasar Modal (edisi 3)*. Jakarta: Penerbit YTKI.
- Kotler, P., dan Gary A. (2004). *Principles of Marketing, Tenth Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kotler, P., dan Gary, A. (2012). *Principles of Marketing, Fourteenth Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lupiyoadi, H. (2006). *Manajemen Pemasaran Jasa, Edisi Kedua*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Malakian, A. (2009). *MAR 1, Word of Mouth Takes Hold in Bank Marketing*.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta.
- Meilyta, (2009), *Analisis Manfaat dari Strategi Diferensiasi Melalui Penggunaan Teknologi Informasi Pada Produk Jasa Perdagangan Saham PT Universal Broker Indonesia di Jakarta*, Bina Nusantara, Jakarta.
- Michael, R. S., & Elnora W. S., (2003), *Marketing, Third Edition*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994), *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mudie, P., & Cottam, (1999), *The Management And Marketing Of Service*, Edisi 2, Butterworth-Heinemann, Oxford.
- Nmegbu, F. A. (2013), Ogwo, Ogwo E. Comparative Analysis of Internal Service Marketing Strategy and Customers' Satisfaction in Nigerian Banking Industry between 2005-2009 and 2010-2013. *International Journal Of Marketing Studies*. Nigeria.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Siaran Pers Kondisi Industri Jasa Keuangan Terjaga dan Stabil*. Diambil pada tanggal 18 Maret 2015, dari [www.ojk.go.id/dl.php?i=4167](http://www.ojk.go.id/dl.php?i=4167). 2015.

- Pascadita, A., (2019) (Branch Manager) Wawancara, Mataram.  
Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta. Penerbit: UPP AMP YKPN.
- Prasetyo, B. (2015), *Pemain Saham di Yogyakarta bertambah 2090 orang*. Diambil pada tanggal 10 Januari 2015, dari <http://www.tribunnews.com/regional/2014/01/04/pemain-saham-di-yogyatambah2090-orang>.
- Pratomo, E. P., & Ubaidillah, N., (2000), *Reksadana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, R. M., (2011). *Analisis Strategi Pemasaran Pada PT Koko Jaya Prima Makasar*, Universitas Hasanudin, Makasar.
- Rizkiana, C. (2000), *Analisis Persepsi Investor Pada Perusahaan Sekuritas PT BEPEDE JATENG Securities*. Master Thesis, Program Pascasarjana Universitas Dipenogoro.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sawidji, W. (2000), *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal, Edisi 2000*, Jakarta : Yayasan MPU  
Ajar Artha Suad Husnan.2001, Dasar-dasar Teori.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: SinarGrafika.
- Umar, H. (2003), *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Zuriah, N., (2005), *Metodelogi Penelitian Sosial dan pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.





## Strategi Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Mustahik: Studi Kasus Baznas Kota Mataram

**Selamat Riadi**

Yayasan Ponpes Nurul Wathan Remajun, Desa Pengembur, Lombok Tengah  
*email: riadisalamat123@gmail.com*

### ABSTRACT

This research is a research conducted with the aim of knowing the management strategy of zakat fund distribution by the City of BAZNAS (National Amil Zakat Agency) of Mataram City, what factors are obstacles when distributing zakat funds and the role of zakat fund distribution strategies in increasing the empowerment of mustahik in the City Mataram. This research includes field research. From the nature of the data, this research is a descriptive qualitative study. Data collection techniques in this study used observation techniques, then conducted interviews, and used documentation, both documentation from BAZNAS (National Amil Zakat Agency) of Mataram City as well as other documentation relating to the focus of research in this study. The findings of this study are the strategy of distributing zakat funds by the City of Mataram BAZNAS showing that from a number of strategies that have been carried out by the City of BAZNAS Mataram itself is still less than optimal, especially in the empowerment of Mustahiq in the City of Mataram. The management strategy undertaken in the distribution of zakat funds has yet to have a significant impact on Mustahik himself, due to the lack of direct socialization. This has caused Muzakki's lack of understanding and trust in distributing his zakat through the City of Mataram BAZNAS.

**Keywords:** Strategy, Zakat, Empowerment, Role, and Mustahiq.

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui strategi manajemen pendistribusian dana zakat oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pada saat mendistribusikan dana zakat serta peranan strategi pendistribusian dana zakat dalam meningkatkan pemberdayaan mustahik di Kota Mataram. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Dari sifat datanya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, kemudian melakukan wawancara, dan menggunakan dokumentasi, baik itu dokumentasi dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram sendiri serta dokumentasi-dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini. Hasil temuan dari penelitian ini adalah strategi pendistribusian dana zakat oleh BAZNAS Kota Mataram menunjukkan bahwa dari beberapa strategi yang telah dilakukan oleh BAZNAS Kota Mataram sendiri masih kurang optimal, terutama dalam pemberdayaan Mustahiq di Kota Mataram. Strategi manajemen yang dilakukan dalam pendistribusian dana zakat masih belum menimbulkan dampak signifikan yang dirasakan oleh mustahik sendiri, karena kurangnya sosialisasi secara langsung. Hal ini menimbulkan kurangnya pemahaman dan kepercayaan Muzakki dalam menyalurkan harta zakatnya melalui BAZNAS Kota Mataram.

**Kata kunci:** Strategi, Zakat, Pemberdayaan, Peranan, dan Mustahiq.

<b>First Receive:</b> 4 May 2020	<b>Revised:</b> 26 May 2020	<b>Accepted:</b> 27 June 2020
<b>Final Proof Recieved:</b> 28 June 2020	<b>Published:</b> 30 June 2020	
<b>How to cite (in APA style):</b> Riadi, S., (2020). Strategi Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Mustahik: Studi Kasus Baznas Kota Mataram. <i>Schemata</i> , 9 (1), 125-136.		

**Copyright ©2020 Schemata Journal**

Available online at <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

## PENDAHULUAN

Salah satu problem sosial dan ekonomi yang tidak adahenti-hentinya diperbicangkan olehbanyak kalangan adalah bagaimana strategi-strategi yang tepat dan harus segera direalisasikan dalam menanggulangi masalah kesenjangan sosial seperti kurang maksimalnya program pemberdayaan, jaminan kesehatan, kemudian dalam bidang pendidikan hingga terkemas ke dalam satu paket problem mendasar yaitu program pengentasan kemiskinan. Oleh karenanya dalam sejarah perkembangan Islam, zakat menjadi pilar utama sumber penerimaan negara dan berperan sangat penting sebagai sarana penanggulangan kemiskinan, syiar agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan infrastruktur, pembiayaan dan pembangunan angkatan perang, serta keamanan dan penyediaan layanan kesejahteraan sosial lainnya. Filosofi zakat dalam agama Islam adalah salah satu alternatif pendanaan bagi kemaslahatan umat yang perlu diberdayakan secara optimal untuk memperbaiki kesejahteraan dan perbaikan ekonomi umat.<sup>1</sup>

Zakat juga sering dikatakan memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan umat secara keseluruhan. Dengan demikian, sebaiknya dalam pemanfaatannya harus selalu ada perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, terutama pihak yang berkewajiban dan memiliki wewenang terhadap bagaimana semestinya strategi yang bisa dilakukan dalam hal pengelolaan hingga pendistribusian dan pemanfaatan dana zakat, sehingga dana zakat tidak hanya disalurkan kepada orang-orang yang dikenal, namun harapannya bisa lebih dari itu (merata) agar sesuai dan tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan bersama.

Oleh sebab itu, sangat benar sekali jika ada yang mengatakan tidak ada keraguan lagi bahwa zakat menempati satu kedudukan yang sangatlah penting dalam Islam sehingga diposisikan menjadirukun Islam yang ketiga setelah shalat. Perintah untuk menunaikan shalat dalam Al-Qur'an sangat sering diikuti dengan kata zakat karena selain zakat merupakan pajak yang bersifat religius-economic yang diwajibkan kepada *muzakki* oleh negara untuk dialokasikan kepada *mustahiq* seperti yang telah ditetapkan dalam Al-qur'an, zakat juga termasuk kedalam ibadah *maliyah ijma'iyah* yaitu, ibadah di bidang harta yang memiliki kedudukan sama penting, strategis dan menentukan baik dari sisi ajaran maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat.<sup>2</sup>

Salah satu tugas lembaga pengelolaan zakat yang keberadaannya dipayungi undang-undang adalah mewujudkan peran zakat sebagai solusi untuk menanggulangi kemiskinan. Zakat dan kondisi ekonomi umat memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Tingkat ekonomi umat semakin baik akan meningkatkan penerimaan zakat, dan sebaliknya dana

---

<sup>1</sup>Muhammad Ngasifudin, "Konsep Sistem Pengelolaan Zakat di Indonesia Pengentas Kemiskinan Pendekatan Sejarah", dalam Jurnal Ekonomi Islam Indonesia 05, No. 02 (Desember 2015), 1.

<sup>2</sup>Gustian Djuanda, dkk., (ed.) *Pelaporan Zakat Pengurangan Laporan Penghasilan*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 14.

zakat yang dikelola dan disalurkan secara benar pada kelompok *mustahiq* diharapkan dapat merubah peta kemiskinan di tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Pengumpulan dan pendistribusian zakat hendaknya dikelola dengan manajemen yang *amanah*, *profesional* dan *integral* dengan bimbingan dan pengawasan dari pemerintah. Masyarakat akan menjadi pemacu gerak ekonomi di dalam masyarakat dan menyehatkan tatanan sosial sehingga makin berkurangnya kesenjangan antara kelompok masyarakat yang mampu dan masyarakat yang kurang mampu.<sup>4</sup>

Jumlah masyarakat miskin yang berada di Kota Mataram secara keseluruhan menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) pada lima tahun terakhir progres penduduk miskin Kota Mataram menurun, dari tahun 2011 jumlah penduduk miskin 53.736 jiwa atau 13,81 persen. Mengalami penurunan di 2012 menjadi 11,87 persen atau 49.633 jiwa. Selanjutnya, di 2013 berkurang jadi 46.674 jiwa atau 10,75 persen. Tahun 2014 sebanyak 46.670 jiwa atau 10,53 persen. Pada posisi 2015, penduduk miskin di Mataram 46.670 jiwa atau 10,45 persen. Tahun 2016, penduduk miskin 9,80 persen atau 44.810 jiwa. Sementara tahun 2017, penduduk miskin Kota Mataram 9,55 persen atau 44.529 jiwa.<sup>5</sup>

Dari data tersebut tidak bisa menutup kemungkinan bahwa jumlah *mustahiq* akan tetap ada dan masih tergolong cukup banyak dari pada *muzakky* (orang yang menyalurkan zakatnya). Pertanyaannya adalah kenapa bisa demikian?, walaupun di BAZNAS Kota Mataram jumlah dana zakat yang diterima setiap tahunnya dikatakan selalu meningkat.

Ketua BAZNAS Kota Mataram Bapak H. Mahsar Malacca menjelaskan, sebagai sebuah organisasi non-struktural yang mandiri, BAZNAS Kota Mataram berperan mengelola zakat dalam hal pengumpulan, distribusi dan dayagunanya. Sesuai dengan fungsinya, BAZNAS Kota Mataram menghimpun zakat, infak, dan sedekah, dan dana sosial lainnya untuk dimanfaatkan atau didistribusikan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya *mustahiq* dan penanggulangan kemiskinan di Kota Mataram. Bantuan-bantuan yang disalurkan melalui BAZNAS Kota Mataram meliputi kegiatan produktif seperti usaha bakulan, mikro kecil, mikro kecil menengah. Ada pula bantuan yang bersifat konsumtif bagi fakir miskin, lansia terlantar, perbaikan rumah tidak layak huni, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Melihat kondisi saat ini, seiring dengan banyaknya lembaga pengelola zakat yang muncul, banyak juga masyarakat baik di daerah perkotaan salah satunya di Kota Mataram ataupun pedesaan sudah mampu menyalurkan harta zakat, infak dan sedekahnya melalui kantong pribadi artinya menyalurkannya sendiri-sendiri kepada orang yang dianggapnya

---

<sup>3</sup>Riyantama Wiradifa, "Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan," *Al-Tijary* 3, No. 1 (Desember 2017), 1.

<sup>4</sup>Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 38-39.

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik Kota Mataram, *Statistik Daerah Kota Mataram 2017*, (Mataram: BPS Kota Mataram, 2017), 1. <https://www.suarantb.com/kota-mataram/2018/09/260657/Angka-Kemiskinan-Kota-Mataram-Diprediksi-Meningkat/> diakses pada Hari Jum'at, 12 Oktober 2018.

<sup>6</sup>Mahsar Malacca, Ketua BAZNAS Kota Mataram, dalam <http://www.MataramKota.go.id/berita-1052-rakor-baznas-kota-mataram-2017>, diakses pada Hari Jum'at, 12 Oktober 2018.

layak dikatakan sebagai mustahik tanpa melalui suatu lembaga amil zakat. Sehingga walaupun dikatakan dana Zakat yang diterima oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram tiap tahunnya meningkat dan telah berupaya disalurkan dalam bentuk kegiatan yang produktif, dana zakat yang disalurkan yang lebih nampak tetaplah disalurkan dalam bentuk kegiatan yang sifatnya konsumtif.

Sehingga dari beberapa uraian di atas, bisa dikatakan keberadaan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram yang jika diperhatikan prospeknya seharusnya sangatlah membantu dalam meningkatkan ekonomi dan pemberdayaan *mustahiq* yang ada di Kota Mataram, kemudian seharusnya lembaga ini tidak hanya fokus berdiri sebagai lembaga penerima dana zakat, infak dan sedekah semata, tetapi sudah seharusnya mendapat dukungan lebih dari berbagai kalangan dan harusnya sudah memikirkan strategi-strategi jitu atau strategi-strategi yang lebih berinovasi dalam melaksanakan pendistribusian dana zakat yang saat ini amatlah berotensi memandirikan ekonomi *mustahiq* akan tetapi belum terlalu optimal dalam hal mengarahkan dan pendampingan penyaluran atau strategi pendistribusian dana zakat yang telah dimiliki saat ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui tentang strategi pendistribusian dana zakat oleh BAZNAS Kota Mataram dalam meningkatkan pemberdayaan mustahik di Kota Mataram. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: ingin mengetahui strategi pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Mataram dalam meningkatkan pemberdayaan mustahik di Kota Mataram, ingin mengetahui apa faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam melaksanakan strategi pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Mataram, ingin mengetahui peranan strategi pendistribusian dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Mataram dalam Meningkatkan Pemberdayaan Mustahik di Kota Mataram.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini karena metode ini lebih mudah berhubungan dengan kenyataan yang ada. Pendekatan kualitatif mengasumsikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati, lalu penelitian ini mengkaji secara mendalam persoalan yang harus diteliti (fokus penelitian) dan metode ini lebih peka dalam menyesuaikan diri dengan penajaman bersama pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>7</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data asli di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>8</sup> Dimana data primer dalam penelitian ini didapatkan di BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari catatan-catatan atau

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 5.a

<sup>8</sup>Mujrad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta; Erlangga, 2013), 157.

dokumen yang berkaitan dengan hasil wawancara, dokumen tambahan baik yang diperoleh di lokasi penelitian maupun instansi terkait lainnya. Seperti pendapat teman sejawat, mustahik, ahli agama, tuan guru, pemerintah, dosen dan lainnya. Kemudian data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, metode wawancara (*interview*) dan metode dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, strategi berasal dari kata Yunani, *strategos* yang berarti jenderal. Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai sesuatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, dan agama.<sup>9</sup>

Dalam Islam, manajemen secara *litter lijk* mungkin tidak dikenal, namun secara substansial manajemen merupakan salah satu inti ajaran Islam. Di sini dapat mengenal persyaratan bahwa shalat diawal waktu merupakan perbuatan yang dianjurkan. Juga disarankan untuk mengambil kesempatan yang lima sebelum kesempatan itu hilang karena hadirnya lima peristiwa yang lain, yakni sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, longgar sebelum sibuk, dan hidup sebelum mati. Sungguh beruntung orang-orang yang dapat mengatur dirinya sehingga dia tidak akan kehilangan kesempatan untuk memberikan yang terbaik dalam hidupnya.<sup>10</sup>

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan dari lingkungannya.<sup>11</sup>

Kata zakat secara etimologi berasal dari kata *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sedangkan menurut istilah fiqih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut istilah Zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah Swt mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.<sup>13</sup> Jenis-jenis Zakat Secara garis besar zakat terbagi menjadi dua macam, yaitu: Zakat Fitrah, yaitu zakat yang wajib dibayarkan pada

---

<sup>9</sup>Rafi'udin dan Manna Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 76.

<sup>10</sup>Muzakkir Zabir, "Manajemen Pendistribusian Zakat Melalui Program Unggulan Beasiswa oleh Baitulmal Aceh," *Al-Idarah*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2017): 131, diakses 28 November 2019, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/view/1538>.

<sup>11</sup><http://webcache.repository.uinsu.ac.id>. Diakses pada hari Kamis, 28, 11, 2019. Jam 15:36.am.

<sup>12</sup>Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, terj. Harun Salam dkk., (Bogor: Pusaka Litera Antar Nusa, 2006), h. 23.

<sup>13</sup>Didin Hafiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.7.

bulan Ramadhan, terkadang zakat fitrah disebut juga dengan zakat badan atau zakat fitrah dan Zakat Mal, yaitu zakat yang diwajibkan atas harta berdasarkan syarat-syarat tertentu.<sup>14</sup>

Zakat terbagi atas zakat fitrah, zakat mal, dan zakat profesi. Zakat *Fitrah* adalah zakat untuk pembersih diri yang diwajibkan untuk dikeluarkan setiap akhir bulan Ramadhan atau disebut juga dengan zakat pribadi yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim pada hari raya Idul Fitri. Zakat *mall* atau zakat harta benda telah difardhukan oleh Allah SWT sejak permulaan Islam sebelum Nabi Muhammad SAW Hijrah ke Madinah.

### **Strategi Pendistribusian Dana Zakat oleh BAZNAS Kota Mataram**

Pada dasarnya strategi merupakan bagian dari hidup manusia. Ketika seseorang memiliki pengetahuan maka kehidupannya tidak hanya mengandalkan dari intuisi saja namun ia pun mengandalkan logikanya dalam berpikir. Strategi itu sendiri lahir dari logika manusia yang menginginkan segala sesuatunya berjalan sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan. Strategi diperlukan dalam kehidupan manusia karena melalui strategi diharapkan sesuatu kegiatan akan berjalan dengan seharusnya. Begitu juga didalam melakukan aktivitas pendistribusian.

Dalam melakukan pendistribusian baik itu pendistribusian barang, pendistribusian dana sukarela, santunan, harta, zakat atau barang yang lainnya, selain memerlukan strategi yang tepat guna memudahkan proses pendistribusian, sangat perlu juga adanya sebuah keteransparanan agar tujuan yang ingin di capai dalam mendistribusikan sesuai sasaran atau sampai pada tujuan yang diinginkan.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana titik operasionalnya. Seperti yang didefinisikan oleh J L Thompson dalam Oliver strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir; hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Sementara itu, strategi fungsional mendorong secara langsung strategi kompetitif. Bannet dalam Oliver menggambarkan strategi sebagai “arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya.”<sup>15</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan pihak yang berada di BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram, dalam hal melakukan atau menjalankan Strategi Pendistribusian atau penyaluran dana zakat, sesungguhnya dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram sendiri

---

<sup>14</sup>Rahmawati Muin, *Manajemen Zakat*, (Makassar Alauddin Pres, 2011), h. 4.

<sup>15</sup>Selvina L. Lengkong, Mariam Sondakh, dan J.W.Londa, Strategi Public Relation dalam Pemulihan Citra Perusahaan (Studi Kasus Rumah Makan Kawan Baru Megamas Manado), dalam E-Jurnal “Acta Diurna” Volume VI. No. 1. Tahun 2017, h. 2.

telah berupaya merealisasikannya melalui beberapa macam bentuk pos-pos atau program-program yang ada.

Zakat merupakan kewajiban yang bersifat tetap dan terus menerus, ia akan berjalan terus selagi Islam dan kaum muslimin ada di muka bumi ini, karena kewajiban tersebut tidak akan bisa dihapuskan oleh siapapun. Mengenai pengeluarannya, zakat mempunyai sasaran husus seperti yang ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah saw dengan perkataan dan perbuatan. Adapaun sasaran itu adalah kemanusiaan dan keislaman. Seseorang muslim wajib membayar zakatnya dengan sukarela karena mengharap ridha Allah SWT dan Zakat juga harus dikeluarkan melalui pos-pos yang sudah ditetapkan dan dijelaskan di dalam firman Allah SWT (Al-Qur'an).

Sedangkan model distribusi yang bersifat produktif kreatif pada harta zakat, yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk pembangunan proyek sosial atau menambah modal usaha pengusaha kecil, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk pengembangan usaha para pedagang kecil.<sup>16</sup>

Seperti hasil informasi yang di dapatkan peneliti setelah melakukan wawancara dengan berbagai pihak dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram salah satunya yakni Bapak H. Heri Kusnandar, bahwa strategi manajemen yang telah dilakukan oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram dalam menyalurkan dana zakat yang diterimanya sebenarnya telah berupaya merealisasikannya sesuai dengan prosedur pemberian bantuan/pinjaman kepada Usaha Mikro Kecil (UMK) berdasarkan program pemberdayaan ekonomi produktif diantaranya seperti: Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, lembaga atau instansi yang terkait, meminta lurah se-Kota Mataram untuk menginventarisir Usaha Mikro Kecil (UMK) apa yang cocok dan telah memenuhi syarat untuk dijukan sebagai pemohon bantuan/pinjaman modal kepada BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram, kemudian BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram juga setelah itu selanjutnya melakukan evaluasi kondisi Usaha Mikro Kecil (UMK) yang telah diusulkan untuk menerima bantuan/pinjaman oleh tim-tim yang telah mereka tentukan, selanjutnya BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram merumuskan dan menetapkan penerima bantuan/pinjaman kepada *mustahiq* yang telah memenuhi syarat.

Pendistribusian zakat harus sampai kepada delapan *asnaf* yang telah ada walaupun dalam perkembangannya mengalami perluasan oleh karenanya menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi yang modern. Hal pertama dalam langkah pendistribusian zakat adalah dengan melakukan distribusi lokal atau lebih mengutamakan *mustahik* dalam lingkungan terdekat dengan lembaga zakat dibandingkn pendistribusian untuk wilayah lainnya, hal itu dikenal dengan sebutan “(*centralistic*).” Kelebihan Sistem *centralistic*. Ini dalam pengalokasia zakat adalah memudahkan pendistribusiannya ke setiap

---

<sup>16</sup>M. Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat*.....,153.



Provinsi. Hampir disetiap negara Islam melalui pendistribusian zakat dari pusat lalu meluas hingga mencakup banyak daerah.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, melihat dari beberapa hasil penelitian dan pemaparan data yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya diatas, dari pihak BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram juga sebenarnya sangat menginginkan dan mengharapkan dari seluruh *musatabiq* sendiri bisa menciptakan, kemudian mengembangkan sampai mendapatkan hasil dari usaha yang mereka miliki untuk terus berkelanjutan, tentunya dengan berbagai cara atau strategi yang nantinya mereka bisa kerjakan berlandaskan atau sesuai dengan apa yang tertuang pada teori pendistribusian model distribusi yang bersifat produktif kreatif sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Karena kalau tidak melakukan hal seperti itu, sangat dikhawatirkan nantinya masyarakat yang tergolong menjadi *mustahik* akan semakin menjadikan diri mereka menjadi semakin malas dan tetap membiarkan dirinya sebagai *mustahik* atau penerima zakat, tanpa ada usaha lanjutan. Artinya dalam diri mereka tidak pernah merasa masing-masing untuk bagaimana caranya menjadikan dirinya lebih mandiri sampai bisa menjadi seorang *muzakki* (seorang pemberi zakat) ke depannya.

### **Peranan Strategi Pendistribusian Dana Zakat oleh BAZNAS Kota Mataram dalam Meningkatkan Pemberdayaan Mustahik**

Pendistribusian adalah penyaluran/ pembagian/ pengiriman barang-barang dan sebagainya kepada orang banyak atau beberapa tempat.<sup>18</sup> Tujuan zakat pada umumnya adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan bentuk transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu dari *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat) untuk dialokasikan kepada *mustahik* (orang yang berhak menerima zakat). Zakat juga merupakan salah satu ciri atau bagian dari perekonomian Islam, karena zakat memiliki prinsip memberikan kemaslahatan. Seperti yang ditulis M. A. Mannan menyebutkan bahwa zakat mempunyai enam prinsip, yaitu: a. Prinsip keyakinan keagamaan, yaitu orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan agamanya. b. Prinsip keagamaan dan keadilan, merupakan tujuan sosial zakat, yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah SWT lebih merata dan adil kepada manusia. c. prinsip produktivitas, yaitu menekankan bahwa zakat harus dibayarkan karena suatu harta milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tersebut. d. prinsip nalar, yaitu sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan. e. Prinsip kebebasan, yaitu bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas atau merdeka (*hurr*). f. Prinsip etika dan kewajaran, yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena, tetapi melalui aturan yang disyariatkan.

---

<sup>17</sup>Yusuf Qarddwi, *Spektrum Zakat dalam Membangun ekonomi kerakyatan*, (Terj, Sari Natulita Dauru az-Zaakah fi ilaj al-musykilat al-Iqtisadiyah), (Jakarta: Zikrul Media Intelektual)

<sup>18</sup>Meity Taqdir Qadratillah, et al., *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 100.

letaknya diapit antara kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok. Letaknya antara 08o 33' dan 08o 38' Lintang Selatan dan antara 116o 04'- 116o 10' Bujur Timur. Wilayah Kota Mataram adalah 61,30 Km<sup>2</sup>, yang terbagi dalam 6 Kecamatan. Kecamatan terluas adalah Selaparang, yaitu sebesar 10,77 Km<sup>2</sup>, disusul kecamatan Mataram dengan luas wilayah 10,77 Km<sup>2</sup>. Sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Ampenan dengan luas 9,4600 Km<sup>2</sup>.<sup>19</sup>

Intinya adalah untuk bisa membuktikan apakah peranan suatu lembaga ataupun individu dapat di rasakan baik itu oleh seluruh umat ataupun sekelompok orang khususnya masyarakat yang tergolong menjadi *mustahiq* (Penerima Zakat) juga *Muẓakki* (Pemberi Zakat) adalah dengan cara melakukan dan menjalin kerjasama dalam bingkai kepercayaan sangatlah dibutuhkan, kemudian selalu mensosialisasikan melalui berbagai media dan peka terhadap masukan masyarakat, hingga merealisasikan program-program pemberdayaan yang sifatnya produktif dalam meningkatkan perekonomian tersebut juga sangat perlu di realisasikan, bahkan harus dan terus berkelanjutan pada semua kalangan atau pada semua pihak atau *stakeholder*. Kesemuanya itu juga sangatlah perludanya dukungan dari pemerintah setempat, kemudianpeningkatkan dan dipertahankan, karena biasanya dengan memperbaiki hal-hal tersebut, kerjasama dan kepercayaan dari setiap lini akan datang dan dengan mudah didapatkan, juga akan menambah citra baik instansi tersebut sehingga nantinya suatu instansi-instansi yang bersangkutan juga turut menjadi lebih baik, khususnya instansi yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian saat ini, yakni BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, fokus penelitian, paparan data, dan temuan serta pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan di antaranya: Strategi pendistribusian atau penyaluran dana zakat, oleh BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram sendiri sesungguhnya telah berupaya direalisasikannya melalui beberapa macam bentuk pos-pos atau program-program. Adapun bentuk program BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram yang telah direalisasikan di antaranya seperti: a) Adanya pemberian santunan kepada fakir miskin pada setiap bulannya, b) Memberikan modal kepada pedagang-pedagang bakulan yang tidak memiliki tempat yang permanen untuk berjualan, c) Pemberian modal dana bergulir kepada pengusaha mikro, d) Pemberian gaji tunai perbulan yang di peruntukkan untuk marbot-marbot masjid, e) Santunan untuk lansia, hingga beasiswa untuk pelajar atau mahasiswa miskin yang berperestasi. Faktor-faktor yang bisa dikatakan sebagai penghambat di antaranya sebagai berikut: a) kurangnya kesadaran umat islam untuk berzakat, b) pelaksanaan zakat dilakukan secara tradisional, c) kurangnya

---

<sup>19</sup>Mataram City in Data 2018, hal. 8.

pemahaman tentang fiqih zakat, d) kurangnya kepercayaan terhadap lembaga pengelolaan zakat, e) belum tersosialisasinya secara optimal peraturan perundang-undangan tentang zakat. BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Mataram juga sebetulnya telah berupaya dengan segala kemampuan yang dimiliki dalam mewujudkan peranan manajemen strategi pendistribusian dana zakat yang dimiliki dengan cara melakukan berbagai sosialisasi dan kerjasama seperti yang telah diuraikan peneliti di atas, walaupun sebetulnya hasilnya masih bisa dikatakan belum terlalu nampak dirasakan oleh lapisan masyarakat secara umum di Kota Mataram. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya pemberdayaan masyarakat khususnya yang tergolong sebagai mustahik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis yang merupakan mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram Program Studi Megister Ekonomi Syariah mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam tulisan ini sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2006), *Laporan Penghasilan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdad, M. Z., dan Mahmud, A., (2004), *Persepsi dan Prilaku Masyarakat Muslim Kota Mataram terhadap Perbankan Syariah*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram.
- Dahlan, S., (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Didin, H., (2002), *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani
- Fidiana, (2017), Tinjauan Kritis Kesyariahan Koperasi Syari'ah, *Jurnal Iqtishadia Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(2)
- Fitrisari, F., (2016), Sinergi Ekonomi Islam Untuk Menanggulangi Kemiskinan, *Jurnal Iqtishoduna*, 7(1)
- Hadi P. J., (2016). Syariah Governance Pada Perbankan Syariah, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1)
- Hamdy T., et. Al. (2017), Model Pengelola Zakat di Kota Bima, *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 2(1).
- Kasmir, (2012), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khasanah U., (2010) *Manajemen Zakat Modern*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kuncoro, M., (2013), *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ngasifudin, M., (2015), Konsep Sistem Pengelolaan Zakat di Indonesia Pengentas Kemiskinan Pendekatan Sejarah, *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 5(2).
- Oktavia, R., (2014), Peranan Baitul Maal Wattamwil (BMT) terhadap Upaya Perbaikan Moral Masyarakat di Kawasan Dolly Surabaya, *Jurnal An-Nisbah*, 1(1).
- Pratama, B. A., (2012), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Media.
- Qardawi, Y., (2006), *Hukum Zakat*, terj. Harun Salam dkk., Bogor: Pusaka Litera Antar Nusa.
- Rasjid, S. H., (2018), *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Riyantama, W. dan Desmadi, S., (2017). Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan, *Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1).
- Sasono, A., (2008), *Rakyat Bangkit Bangun Martabat*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Soemitra, A., (2009), *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *CSR & Comdev Investasi Kreatif Perusahaan*, Bandung; Alfabeta.
- Suratmaputra, A. M., (2002), *Filsafat Hukum Islam al-Ghazali* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suripto T., (2012), Manajemen SDM dalam Perspektif Ekonomi Islam: Tinjauan Manajemen SDM dalam Industri Bisnis, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 2(2).
- Taqdi, Q. M., et al., (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Zabir, M., (2017), Manajemen Pendistribusian Zakat Melalui Program Unggulan Beasiswa oleh Baitulmal Aceh, *Al-Idarah*, 1(1).